PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PENYELENGGARAAN PROGRAM POLA WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN DASAR

(Studi Deskriptif Di Pondok Pesantren Hidayatullah Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek)

Oleh :
Yusuful Hamdani
NIM : 06913180

Pembimbing :
Prof. Dr. H. Amir Mu`allim, MIS

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2009

PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 582/PS-MSI/Peng./VIII/2009

TESIS berjudul : **PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PENYELENGGARAAN PROGRAM WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN DASAR (Studi Deskritif di Pondok Pesantren Hidayatullah Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek)**

Ditulis oleh : Yusuful Khamdani

N. I. M. : 06913180

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 12 Agustus 2008
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Yusuful Khamdani
Tempat/tgl.lahir : Trenggalek, 3 Pebruari 1982
N. I. M. : 06913180
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PENYELENGGARAAN PROGRAM WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN DASAR (Studi Deskritif di Pondok Pesantren Hidayatullah Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek)**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA (.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 29 Juli 2009
Pukul : 12.00–13.00 WIB
Hasil / Nilai : **86,00 / A**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 736/PS-MSI/ND/VII/2009

TESIS berjudul : **PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PENYELENGGARAAN PROGRAM WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN DASAR (Studi Deskritif di Pondok Pesantren Hidayatullah Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek)**

Ditulis oleh : Yusuful Hamdani

NIM : 06913180

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 27 Juli 2009
Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Program Pasca Sarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Yogyakarta
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 552637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PENYELENGGARAAN PROGRAM POLA WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN DASAR (Studi Deskriptif Di Pondok Pesantren Hidayatullah Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek) yang disusun oleh Yusuful Hamdani telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, Juli 2009
Pembimbing

Prof. Dr. H. Amir Mu`allim, MIS

MOTTO

قُلْ أَتُعَلِّمُونَ ٱللَّهَ بِدِينِكُمْ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٦﴾

Artinya : Katakanlah: "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu, padahal Allah mengetahui apa yang di langit dan apa yang di bumi dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu?" (Q.S. Al Hujurat : 16)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

TRANSLITERASI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Agama,
Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	-
ت	Ta	T	-
ث	Sa	Ṡ	S dengan titik di atasnya
ج	Jim	J	-
ح	Ha	Ḥ	H dengan titik di bawahnya
خ	Kha	kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Zal	Ż	Z dengan titik di atasnya
ر	Ra	R	-
ز	Za	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sad	Ṣ	S dengan titik di bawahnya
ض	Dad	Ḍ	D dengan titik di bawahnya
ط	Ta	Ṭ	T dengan titik di bawahnya
ظ	Za	Ẓ	Z dengan titik di bawahnya
ع	'Ain	'	-
غ	Gain	G	-
ف	Fa'	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wawu	W	-
ه	Ha'	H	-
ء	Hamzah		Sportof, tetapi lambing ini tidak digunakan Untuk hamzah di awal kelas
ي	Ya'	Y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan Rangkap, termasuk tanda Syaddah, ditulis rangkap. احمد ية

ditulis *Ahmadiyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa

Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

جما عة Ditulis *Jama'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis t

كرا مة الا وليا ء Ditulis *karamatul-auliya*

D. Vocal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis I, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A Panjang ditulis a, panjang ditulis , dan u panjang ditulis u, masing-masing dengan

tanda hubung (-) di atasnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Fathah + y l tanpa dua titik yang dimatikan ai, dan fathah + wawu mati ditulis au.

F. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan spostrof (').

أ انتم Ditulis a'antum

مؤ نث Ditulis mu'annas

G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al- القرا ن Ditulis Al-Qur'an

2. Bila mengikuti huruf syamsiyah, huruf i diganti dengan huruf syamsiyah yang mengikutinya

الشيعة ditulis *as-Syi'ah*

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

I. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut

شيح الا سلا م ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul –Islam*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KATA PENGANTAR

بسم الله الر حمن الرحيم

Segala puji bagi Allah SWT., Tiada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah SWT Yang Maha Agung dan Perkasa, Pemilik Kerajaan langit dan bumi, yang telah menganugerahkan Taufiq dan Hidayah-Nya sehingga Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Salawat dan slam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., bagi keluarga, sahabat dan pengikut beliau hingga hari kiamat nanti.

Penulis menghaturkan terima kasih tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi dukungan untuk menyelesaikan Tesis ini. Untaian kata terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Edy Suandi, M.EC, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta ;
2. Drs. H. Fajar Hidayanto, MM selaku Dekan FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta;
3. Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS, selaku Ketua Program Magister Studi Islam UII juga selaku pembimbing dalam penelitian dan penulisan tesis;
4. Drs. H. Asmuni Mth, MA. selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam UII Yogyakarta ;
5. Seluruh Guru Besar, Dosen serta karyawan Program Pascasarjana MSI-UII Yogyakarta yang telah menuntun pola pikir rasional, realistis, terarah, dapat dipahami dan memudahkan dalam pengimplementasiannya;

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

6. Dra. Mamik Syafa'ah, M.Pd.I, yang banyak membantu dalam penyusunan Tesis ini;
7. KH. Maksum , Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek yang memberikan kemudahan dalam penelitian ini;
6. Kawan-kawan di Pascasarjana MSI-UII Yogyakarta yang telah memberikan motivasi atas kesuksesan studi di Magister Studi Islam;
7. Seluruh Dewan Guru dan Pegawai Administrasi Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek yang telah membantu memberikan bahan dan masukan untuk penelitian Penulis;

Akhirnya penulis berharap, semoga karya sederhana ini dapat memberikan setitik manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan khazanah keilmuan pada umumnya. Amien. Ya Robbal alamiin.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, Juli 2009

P e n u l i s,

Yusuful Hamdani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PENGESAHAN iii
TIM PENGUJI iv
NOTA DINAS v
PENGESAHAN PEMBIMBING vi
MOTTO vii
PEDOMAN TRANSLITERASI viii
KATA PENGANTAR xi
DAFTAR ISI xiii
DAFTAR TABEL xv
ABSTRAK xvi
ABSTRACT xvii
BAB I. PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
E. Telaah Pustaka 7
F. Kerangka Teori 9
G. Metode dan Pendekatan Penelitian 11
H. Sistematika Pembahasan 15
BAB II TINJAUAN TENTANG PESANTREN DAN PENDIDIKAN ISLAM 17
A. Kajian Tentang Pesantren 17
1. Definisi Pesantren 17
2. Tujuan Pesantren 30
3. Sejarah Pesantren 33
4. Elemen – Elemen Pesantren 36
5.Bentuk – Bentuk Pesantren 45
6. Sistem Pengajaran Pesantren 48
B. Kajian Tentang Pendidikan Islam 52
1. Pengertian Pendidikan Islam 52
2. Landasan Pendidikan Islam 60
3.Tujuan Pendidikan Islam 63
4. Potret Pendidikan Islam di Indonesia 71

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB III TINJAUAN TENTANG PERAN PESANTREN DALAM PROGRAM WAJAR DIKDAS 74

A. Peran Pesantren 74

1. Kelebihan Pendidikan Pesantren 74

2. Peran Pendidikan Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Islam 81

3. Kontribusi Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Islam 85

B. Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 89

1. Dasar dan Pengertian Wajar Dikdas 89

2. Tujuan Program Wajar Dikdas 91

3. Prosedur Penyelenggaraan Wajar Dikdas 92

4. Kurikulum Wajar Dikdas 94

5. Tenaga Pendidik 96

6. Proses Pembelajaran dan Hasil Penilaian 97

7. Struktur Organisasi Program Wajar Dikdas 98

8. Standar Kelulusan Mata Pelajaran, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar program Wajar Dikdas 98

BAB IV PAPARAN DATA, HASIL PENELITIAN DAN ANALISA DATA 144

A. Gambaran Umum PPS Hidayatullah Pule Trenggalek 144

B. Hasil Penelitian dan Analisa data 153

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN 172

A. Kesimpulan 172

B. Saran -saran 173

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR TABEL

4.1.	Struktur Kurukilum Program Wajar Dikdas Pondok Pesantren Hidayatullah	155
4.2.	Kriteria Ketuntasan Minimal Program Wajar Dikdas Pondok Pesantren Hidayatullah	158
4.3.	Data Tenaga Pendidik Program Wajar Dikdas Pondok Pesantren Hidayatullah	161
4.4.	Data Tenaga Kependidikan Program Wajar Dikdas Pondok Pesantren Hidayatullah	162
4.5.	Data Santri Program Wajar Dikdas Pondok Pesantren Hidayatullah	163
4.6.	Data Rencana Anggaran Pendapatan dan Belajar Program Wajar Dikdas Pondok Pesantren Hidayatullah	166
4.7.	Data Sarana Penyelenggaraan Program Wajar Dikdas Pondok Pesantren Hidayatullah	167

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRAK

PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PENYELENGGARAAN PROGRAM POLA WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN DASAR (Studi Deskriptif Di Pondok Pesantren Hidayatullah Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek)

Oleh : Yusuful Hamdani

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan di pondok pesantren juga mengalami pembaharuan dan pengembangan khususnya kurikulum dan metode pembelajaran. Sebagian pesantren telah mengakomodasikan program pendidikan madrasah atau sekolah dan sebagian lagi tetap mempertahankan pola pendidikan khas pesantren yang selama ini berlaku.

Penelitian ini menfokuskan pada peran pesantren dalam penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar dengan rumusan masalah; 1) Bagaimanakah kondisi objekti Pondok Pesantren di Indonesia?, 2) Bagaimanakah kondisi objektif Pondok Pesantren Hidayatullah Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek?, 3) Bagaimanakah Penyelenggaraan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar di Pondok Pesantren Hidayatullah Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek?, 4)Bagaimanakah peran Pondok Pesantren Hidayatullah Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek dalam penyelenggaraan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar bagi warga pesantren dan masyarakat kecamatan Pule?.

Secara konseptual Peran Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Islam adalah pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, memiliki peran yang sangat urgen dalam rangka terbentuknya dinamisasi pendidikan Islam. Pesantren memiliki peran strategis dalam rangka syi'ar Islam khususnya di tanah air ini. Wajib pendidikan dasar adalah suatu gerakan nasional yang diselenggarakan diseluruh Indonesia bagi warga negara Indonesia yang berusia 7 tahun sampai 15 tahun untuk mengikuti pendidikan dasar atau pendidikan yang setara sampai tamat.

Penyelenggaraan pola wajib belajar pendidikan dasar yang dilaksanakan di pondok pesantren sesuai dengan surat keputusan menteri pendidikan nasional dan menteri agama adalah mengoptimalkan pelayanan program nasional wajib belajar pendidikan Dasar sembilan tahun melalui salah satu jalur alternatif dalam hal ini pondok pesantren dan meningkatkan peran serta pondok pesantren dalam penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun bagi para peserta didik (santri), sehingga santri dapat memiliki kemampuan setara dan kesempatan yang sama untuk melanjutkan belajar kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Hasil penelitian emnunjukan bahwa Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek merupakan salah satu pondok pesantren yang menerapkan pola pembelajaran yang menyeimbangkan anatara pendidikan umum dan agama. Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek memposisikan diri sebagai suatu

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

lemabaga yang siap mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalakan cirri khas pondok pesantren.

Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek merupakan rangkaian program yang dikelola pesantren untuk mensukseskan pendidikan nasional. Penyelenggaraan pola wajib belajar pendidikan dasar di Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek difokuskan bagi santri yang belum mempunyai ijazah setingkat SMP

Kata-Kata Kunci : Pondok Pesantren, Wajar Dikdas

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRACTION

ROLE of MAISONETTE PESANTREN IN MANAGEMENT PROGRAM THE PATTERN OBLIGED LEARN THE ELEMENTARY EDUCATION (Descriptive Study Maisonette of Pesantren Hidayatullah Subdistrict of Pule Regency Trenggalek)

By : Yusuful Hamdani

Along with epoch growth, education maisonette pesantren also experience of the renewal and development specially curriculum and study method. Partly pesantren have accommodated the program of education of madrasah or school and some of again remain to maintain the typical education pattern of pesantren which during the time go into effect.

This research focussed at role pesantren in program management is obliged to learn the elementary education with the problem formula 1) What will be condition of objekti of Maisonette Pesantren in Indonesia 2) What will be objective condition of Maisonette of Pesantren Hidayatullah of Subdistrict of Pule of Regency Trenggalek 3) What Will Be Program Management Is Obliged To Learn the Elementary Education in Maisonette of Pesantren Hidayatullah of Subdistrict of Pule of Regency Trenggalek?, 4)Bagaimanakah role of Maisonette of Pesantren Hidayatullah of Subdistrict of Pule of Regency Trenggalek in Program management Is Obliged To Learn the Elementary Education for citizen of pesantren and society of subdistrict Pule?.

Conceptually Role Pesantren of In Development of Islam Education is pesantren as a eldest Islam education institute in Indonesia, owning very role of urgen in order to formed is dinamisasi of Islam education. Pesantren own the strategic role in order to syi'ar Islam specially in this fatherland. Education is obliged to be elementary is a national movement which is carried out the totality Indonesia for Indonesia citizen which have age to 7 year until 15 year to follow the elementary education or equivalent education until finish.

Pattern management is obliged to learn the base education executed in maisonette pesantren as according to decree of minister of education of national and religion minister is optimal of service program the national is obliged to learn the Elementary education nine year through one of alternative band in this case maisonette pesantren and improve the role and also maisonette pesantren in program management is obliged to learn the elementary education nine year to all competitor educated santri, so that santri can own the equivalent ability and same opportunity to continue to learn the higher level kejenjang education.

Result of research emnunjukan that Maisonette of Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek represent one of maisonette pesantren applying study pattern balancing public anatara education and religion. Maisonette of Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek position the x'self as a readily lemabaga keep abreast of the epoch without typical throw out caracter of maisonette pesantren.

Program Is Obliged To Learn the Base Education executed in Maisonette of Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek represent the program network which dikeola pesantren for the success of national education. Pattern management is

obliged to learn the elementary education in Maisonette of Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek focussed by for santri which not yet had the diploma mount SMP.

Keyword : Maisonette Pesantren, Wajar Dikdas

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian. Pesantren telah hidup sejak ratusan tahun lalu, serta berada diseluruh pelosok tanah air kita. Sehingga pesantren tentunya sudah tidak asing lagi bagi kita khususnya umat Islam.

Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang multifungsi. Ia menjadi benteng pertahanan sekaligus pusat penyiaran (dakwah) Islam. Tidak ada data yang pasti tentang awal kehadiran pesantren di Nusantara. Baru setelah abad ke-16 diketahui bahwa terdapat ratusan pesantren yang mengajarkan kitab kuning dalam berbagai bidang ilmu agama seperti fikih, tasawuf, dan akidah[1].

Pesantren dapat diangap sebagian lembaga yang khas di Indonesia *(indegeous)*. Sekarang pesantren telah menyebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Menurut hasil catatan Departemen Agama pada tahun 1982 di Indonesia terdapat 4.980 pesantren dengan jumlah santri 735.417 orang[2]

---

[1] AM.Fatwa,*MasaDepanPesantren*,http://www.pesantrenvirtual.com/index.php?option=com_content&task=view&id=1160&Itemid=45"diakses pada tanggal 26 Mei 2007.

[2] Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam* ,(Yogyakarta: Pustaka Palajar, 2005), h. 156.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, tentunya pesantren memiliki kontribusi yang nyata dari pada syiar Islam di tanah air. Banyak tokoh-tokoh pemikir Islam lahir dan muncul dari dunia pesantren, yaang mana dahulu banyak anggapan bahwa pesantren hanya mencetak kaum-kaum bersarung yang lekat dengan tradisi yang mereka sandang yakni sebagai *santri kolot*. Ternyata anggapan itu kemudian berubah seiring dengan laju zaman. dimana ketika melihat realitas yang terjadi bahwasanya tidak sedikit pemimpin bangsa yang ikut memproklamirkan kemerdekaan bangsa ini adalah alumni atau setidak-tidaknya pernah belajar dipesantren.

Pesantren salafi disini, secara *culture* adalah pesantren yang dalam aplikasinya menggunakan pola *ortodoksi* (pola lama) yang tentunya masih murni dari pengaruh *modernitas* dan *glamouritas*. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai di seluruh wilayah tanah air.

Sejak awal kelahirannya, pesantren tumbuh, berkembang dan tersebar di berbagai pedesaan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga keislaman yang sangat kental dengan karakteristik Indonesia ini yang memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Realitas menunjukkan, pada satu sisi, sebagian penduduk Indonesia terdiri dari umat Islam, dan pada sisi lain, mayoritas dari mereka tinggal di pedesaan[3].

Berdasarkan realitas tersebut, pesantren sampai saat ini memiliki pengaruh cukup kuat hampir pada seluruh aspek kehidupan di kalangan masyarakat muslim pedesaan yang taat. Kuatnya pengaruh pesantren tersebut

[3] Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren,* (Yogyakarta: LKiS, 2006), h. 1.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

membuat setiap pengembangan pemikiran dan interpretasi keagamaan yang berasal dari luar kaum elit pesantren tidak akan memiliki dampak signifikan terhadap *way of life* dan sikap masyarakat Islam di daerah pedesaan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa setiap upaya yang ditujukan untuk pengembangan masyarakat, terutama di daerah pedesaan, perlu melibatkan dunia pesantren[4].

Pesantren memang unik dan setiap orang mengenal bahwa pesantren merupakan sebuah sistem pendidikan klasik dan mungkin paling tradisional di negara ini. Namun, melalui kebanggaan tradisionalnya pesantren justru semakin survive – bertahan berabad-abad – bahkan dianggap sebagai alternatif dalam glamouritas dan hegemoni modernisme yang pada saat yang bersamaan mencatat tradisi sebagai masalah. Basis kekuatan eksistensial pesantren, menurut Azyumardi Azra sebagaimana dikutip oleh Sahal Mahfudz (dalam *Pendidikan Islam, Demokratisasi & Masrakat Madani*), pada satu pihak terletak pada corak dan paham keislaman masyarakat Jawa itu sendiri. Pada pihak lain, basis eksistensial pesantren terletak pula pada integrasi lembaga ini pada struktur-struktur sosial yang ada[5].

Pesantren dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan merupakan pusat kegiatan keagamaan murni (*tafaquh fiddin*) untuk penyiaran agama Islam. Ia memiliki ciri khas proses pembelajaran tradisional dengan sistem *bandongan* dan *sorogan*, serta *kitab kuning* sebagai

---

[4] *Ibid.....*, h. 2.

[5] Sahal Mahfudz, et. al. *Pendidikan Islam, Demokratisasi & Masrakat Madani,* (Yogyakarta; Fakultas Tarbiyah bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2000), h. 171.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

acuan mendalami ajaran Islam. Pesantren juga dikenal tidak mempunyai model penjenjangan secara sistematis seperti lembaga pendidikan modern. Itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Identitas lain yang sering melekat pada pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang mengajarkan Islam ortodok secara konservatif. Walaupun pesantren tetap tetap mempertahankan ciri khas sebagai lembaga pendidikan agama, sesuai dengan kemajuan zamannya pesantren tetap eksis dan selalu melakukan evolusi mengikuti perkembangan dan perubahan. Boleh dikata, pesantren telah mampu mengalami inovasi-inovasi secara internal maupun eksternal untuk merespon perubahan[6].

Di tengah hiruk pikuk modernitas saat ini, ternyata pesantren masih tetap eksis dan teguh dengan sistem pendidikan yang selalu dipegangnya. Dimana gempuran dahsyat modernisasi ternyata tidak mengubah paradigma pesantren untuk selalu setia terhadap sistem pendidikan yang dibawanya sejak awal. Kenyataan ini menjadi aset yang luar biasa baik bagi perkembangan pendidikan pesantren maupun pendidikan nasional pada masa yang akan datang. Dari sana diharapkan tumbuh kaum intelektual yang berwawasan luas dengan landasan spiritual yang kuat[7].

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[6] Ahmad Ali Riyadi, *Dekonstruksi Tradisi Kaum Muda NU Merobek Tradisi,* (Jogjakarta; Ar-Ruzz Media, 2007), h. 56-57.

[7] AM.Fatwa,*MasaDepanPesantren*,http://www.pesantrenvirtual.com/index.php?option=com_content&task=view&id=1160&Itemid=45"diakses pada tanggal 26 Mei 2007.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan untuk memberi arahan secara jelas dan tepat ketika pengumpulan dan kategori data untuk kemudian dianalisis dan hasilnya dituangkan kedalam pembahasan, maka berdasarkan latar belakang tesebut dapat disusun rumusan masalah yang akan diteliti lebih lanjut seperti di bawah ini :

1. Bagaimanakah kondisi objektif Pondok Pesantren Hidayatullah Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek?
2. Bagaimanakah Penyelenggaraan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar di Pondok Pesantren Hidayatullah Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek?
3. Bagaimanakah peran Pondok Pesantren Hidayatullah Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek dalam penyelenggaraan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar bagi warga pesantren dan masyarakat kecamatan Pule?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Adapun yang dikaji dalam penelitian ini adalah upaya mendeskripsikan peranan pondok pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan dasar yang dikenal istilah wajar dikdas yang khusus dilaksnakan dipesantren, dengan melihat potensi pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Hidayatullah Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek. Dari beberapa masalah yang ada, dapat diidentifikasikan sebagai berikut :

a. Gambaran pondok pesantren yang menyukseskan pendidikan nasional dengan melaksanakan program wajib belajar pendidikan dasar yang dilaksanakan khusus bagi santri di pesantren yang belum mengenyam pendidikan dasar setingkat Madrasah Tsanawiyah atau SMP.

b. Peran yang dari Pondok Pesantren Hidayatullah Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek yang melaksanakan program wajar dikdas secara khusus bagi santri yang ada di pondok tersebut dan masayarakat di kecamatan pule yang belum menuntaskan pendidikan dasar.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai gambaran kondisi dan peranan pesantren dalam melaksanakan pendidikan yang dicanngkan pemerintah yaitu Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar atau Wajar Dikdas. Adapun tujuannya sebagai berikut :

a. Mendiskripsikan kondisi objektif pesantren yang ada di Indonesia

b. Mendiskripsikan kondisi objektif Pondok Pesantren Hidayatullah Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek

c. Mendiskripsikan penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar di Pondok Pesantren Hidayatullah Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek

d. Mendiskripsikan peranan dari penyelenggaraan program wajar pendidikan dasar di Pondok Pesantren Hidayatullah Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

a. Secara teoritis, hasil kajian ini dapat diharapkan bisa menambah khasanah ilmiah, terutama untuk mengetahui lebih lanjut terkait dengan pentingnya "Peran Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan".
b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pemilihan pemimpin dilembaga pendidikan yang mampu membawa lembaga pendidikan menjadi lembaga yang berkualitas
c. Dapat menjadi masukan dan menambah wawasan keilmuan khususnya pada disiplin ilmu peneliti yaitu di bidang Pendidikan Islam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

E. Telaah Pustaka

Banyak penelitian yang dilakukan tehadap pondok pesantren ini. Salah satu karya yang cukup dikenal adalah penelitian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren[8]. Penelitian ini membahas tentang sistem pendidikan yang ada di pesantren. Penelitian tentang kyai pesantrendan kyai langgar di Jawa yang juga telah dibukukan merupakan salah satu contoh yang lain[9]. Penelitian yang telah dibukukan dan diberi pengantar oleh KH Abdurrahman Wahid ini banyak membahas peran kiai dalam pendidikan Islam.

Pertama – pertama penulis melakukan eksplorasi dari dua buah tesis yaitu ;

---

[8] Matsuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren,* INIS, Jakarta. 194.
[9] Pradjarta Dirdjosanyoto, *Memelihara Umat, Kiai Pesantren-Kiat Langgar di Jawa,* LKIS, Yogyakarta. 1999

1. Tesis tentang Manajemen Pendidikan Islam Pada Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran Kabupaten Sleman yang ditulis oleh Dra. Hj. Cholisoh Chamin Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta tahun 2001, yang memaparkan sistem manajemen pendidikan islam di PPSA sleman Yogyakarta.
2. Tesis tentang peningkatan kualitas pendidikan Islam di Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek yang ditulis oleh Mufidz,S.Ag Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta tahun 2006, yang menitik beratkan pembahasan pada kualitas pendidikan pendidikan pesantren dari segi pelaksanaan kurikulum pembelajaran.

Sejauh yang penulis ketahui, penelitian-penelitian yang dilakukan tersebut lebih banyak membahas tentang sistem pendidikan pesantren, peran kiai di dalam pesantren, dan lain sebagainya. Namun demikian penelitian yang secara khusus membahas peran pesantren dalam penyelenggaran pendidikan dengan wajib belajar pendidikan dasar bagi santri dilingkungan pondok yang belum tuntas pendidikan dasar. Oleh karena itulah, pada kesempatan ini penulis memberanikan diri untuk meneliti penyelenggaraan wajar dikdas yang ada di pondok pesantren dengan memilih Pondok Pesantren Hidayatullah Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek untuk penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

F. Kerangka Teori

Secara konseptual Peran Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Islam adalah pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, memiliki peran yang sangat urgen dalam rangka terbentuknya dinamisasi pendidikan Islam. Pesantren memiliki peran strategis dalam rangka syi'ar Islam khususnya di tanah air ini.

Sedangkan secara operasional, yang penulis maksud dengan *Peran Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, adalah pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di tanah air ini, memberikan sebuah tawaran yang konkrit dalam upaya terbentuknya pendidikan yang lebih baik. Sebagai sebuah jawaban terhadap sebuah problematika pendidikan formal yang saat ini dipandang kurang humanis.

Dengan adanya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas mengemukakan bahwa Komite Sekolah/Madrasah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua/wali peserta didik, komunitas sekolah serta tokoh masyarakat, dan berfungsi memberikan pertimbangan tentang manajemen madrasah, dan bahwa Komite Pendidikan adalah lembaga mandiri yang beranggotakan berbagai unsur masyarakat dan berfungsi memberikan pertimbangan dalam rangka memberdayakan dan menjamin kualitas pendidikan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan mengemukakan bahwa pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

memahami dan mengamalkan nilai – nilai ajaran agama dan menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bahwa penyelenggaraan pendidikan ilmu yang bersumber dari ajaran agama yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum serta ketrampilan untuk mempersiapkan peserta didik pada jenjang berikutnya dengan bekal yang mantab.

Surat keputusan bersama antara menteri Pendikan Nasional dan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1/U/KB/2000 dan Nomor MA/86/2000 tentang Pondok Pesantren Salafiyah sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun dan dengan terbitnya surat keputusan bersama Direktorat jenderal Bimbaga Islam Departemen Agama dan Dirjen Dikdasmen Departemen Pendidikan Nasional , Nmor : E/83/2000 dan Nomor 166/C/KEP/ DS-2000 tentang pedoman pelaksanaan Pondok Pesantren Salafiyah sebagai Pola Pendidikan Dasar. Dengan peraturan tersebut secara penuh pondok pesantren telah diberikan hak untuk pengelolaan pendidikan dasar sebagai wujud wajib belajar secara nasional yang diselenggarakan diseluruh Indonesia bagi warga negara baik pendidikan dasar maupun lanjutan.

Dalam peraturan tersebut pondok pesantren diwajibkan mengikuti sistem pendidikan nasional tanpa meningglkan ciri khas pondok pesantren, baik kurikulum maupun metode pendidikannya. Hal ini merupakan pola yang dikemas sebagai wujud pemerataan pendidikan tanpa meninggalkan karakter yang ada dalam penyelenggaranya yakni pondok pesantren.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

G. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian empiris (lapangan), maka data primernya dari lapangan, kemudian bahan kepustakaan sebagai data sekunder digunakan sebagai bahan perbandingan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian peran Pondok Pesantren dalam menyelenggarakan dan menyukseskan pendidikan dasar di Pondok Pesantren Hidayatullah Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek , yang sekaligus sebagai *samplingnya.*

Penulis dalam melakukan penelitian tentang peran pesantren dalam penyelenggaran wajib belajar pendidikan dasar di Pondok Pesantren Hidayatullah Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek, menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.[10] Yang menarik dalam penelitian deskriptif adalah, ia bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku, yang di dalam melakukan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[10] Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988), hal. 63.

penelitian berupaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.[11]

Sedangkan pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu.[12]

Penelitian ini adalah studi deskriptif terhadap peran pesantren dalam penyelenggaraan wajib belajar pendidikan dasar di Pondok Pesantren Hidayatullah Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek. Untuk keperluan menjaring data kualitatif, penelitian ini sampelnya dipilih sesuai dengan kebutuhan (*purposive sampling*).[13] Sampel yang ingin didapat dalam meneliti sifatnya adalah group nominal yaitu berupa beberapa pertanyaan yang akan diajukan dalam rangka memperoleh data yang dibutuhkan, sementara untuk pendekatannya lebih ditekankan pada peran pesantren dan wajib belajar pendidikan dasar .

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data skunder. Yang dimaksud dengan data primer adalah data tentang pandangan guru dan santri dengan pelaksanaan program wajar dikdas dan peranan yang ditimbulkan dari program wajar dikdas Pondok Pesantren Hidayatullah Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek yang meliputi: pola penyelenggaraan, kurikulum, ketenagaan, proses pembelajaran, penilaian hasil

---

[11] Mardalis, *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal. 26.

[12] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 9.

[13] S. Nasution, *"Metode Research"*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal. 27

belajar , evaluasi dan dampak yang ada dari program wajar dikdas di Pondok Pesantren Hidayatullah Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian lapangan ini ada dua macam, sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer adalah guru dan staff, sedangkan sumber data sekunder adalah buku-buku, catatan-catatan kegiatan program wajar dikdas.,

2. **Subyek Penelitian**

Unit penelitian adalah Madrasah Pondok Pesantren Hidayatullah Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek. Sesuai dengan permasalahan pokok yang hendak dipecahkan,maka yang menjadi subyek penelitian adalah: peranan yang ada dari penyelenggaraan wajar dikdas di pondok pesantren.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam usaha pengumpulan data yang diperlukan, peneliti telah melakukan penelitian di lokasi penelitian yang telah ditetapkan. Untuk mengumpulkan semua data diperlukan teknik pengumpulan data, yaitu: Observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan pencermatan

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologis dan merupakan jenis studi deskriptif eksploratif.

Untuk mendapatkan data yang diinginkan, digunakan beberapa teknik sebagai berikut :

a. Metode Observasi, bertujuan untuk mengetahui dan mengamati,[14] secara langsung kondisi umum Pondok Pesantren Hidayatullah Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek

b. Metode Wawancara/Interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi.[15] Dalam hal ini wawancara langsung para guru dan pengelola pesantren tentang program wajar dikdas di Pondok Pesantren Hidayatullah Kecamatan Pule Kabupaten.

c. Metode Angket adalah daftar pertanyaan yang didistribusikan kepada responden di bawah pengawasan langsung dari peneliti.[16] Hal ini dilakukan untuk menjaring beberapa pendapat dan informasi tentang penyelenggaraan program wajar dikdas di Pondok Pesantren Hidayatullah Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek

d. Dokumentasi adalah pengumpulan data yang dapat mendukung kesempurnaan studi yang sudah terkumpul sebelumnya.[17] Dokumentasi ini berupa dokumenter kegiatan – kegiatan yang dilaksanakan Pondok Pesantren Hidayatullah Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek

e. Pencermatan adalah pengumpulan data dengan menelaah langsung data-data yang berkaitan dengan kegiatan program wajar dikdas Pondok Pesantren Hidayatullah Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[14] Nazir, *"Metode Penelitian*, hal. 212
[15] Nasution, *Metode Research*, hal. 113.
[16] Ibid., hal. 128.
[17] Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* Cet. X (Yogyakarta : Roneka Cipta, 1996), hal. 243

4. **Analisis Data**

Setelah keseluruhan data terkumpul, langkah selanjutnya adalah dianalisis. Teknik analisis yang digunakan , akan tergantung pada pokok permasalahan dan jenis data yang berhasil dikumpulkan. Data yang telah terkumpul dari hasil penelitian kemudian di analisa dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu setelah data terkumpul lalu disusun dan dikelompokkan dengan menggunakan pembahasan sedemikian rupa untuk menggambarkan obyek penelitian, sehingga dapat menggambarkan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya dan untuk pendalaman data memakai teknik analisis deskriptif.

H. Sistematika Pembahasan

Keseluruhan bagian dalam tulisan ini disusun dalam lima bab. Adapun sistematika pembahasan dalam tesis ini adalah sebagai berikut :

Bab satu merupakan uraian dari Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode dan pendekatan penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua menguraikan pengertian Pesantren, fungsi pesantren, Pesantren dalam konteks pendidikan Islam

Bab ketiga kedua menguraikan peran pesantren dalam dunia pendidikan, penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar .

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Bab keempat meliputi tentang hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini peneliti menampilkan secara deskriptif tentang gambaran umum Pondok Pesantren Hidayatullah Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek, Penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar dan peran pesantren dalam penyelenggaraan wajar dikdas

Bab Kelima meliputi Kesimpulan, meliputi kesimpulan dan saran-saran.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II
TINJAUAN TENTANG PESANTREN DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Kajian Tentang Pesantren

1. Definisi Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata *santri*, dengan awalan *pe-* di depan dan akhiran *-an* berarti tempat tinggal para santri sedangkan asal-usul kata "santri". Dalam pandangan Nurcholish Madjid sebagaimana dikutip oleh Yasmadi mengungkapkan, perkataan pesantren dapat dilihat dari dua pandapat. "*Pertama,* pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari perkataan "Sastri", sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. *Kedua,* buku yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata *"Cantrik"*, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap"[1].

Dalam Bahasa Tamil, santri berarti guru ngaji".[2] Sedangkan kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku

---

[1]Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritikan Nurcholish Madjid terhadapPendidikan Islam Tradisional,* (Jakarta; Ciputat Pers, 2002), h. 61

[2] Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam* , (Yogyakarta: Pustaka Palajar, 2005), h. 155.

tentang ilmu pengetahuan."[3] Ini menunjukkan bahwa "secara semantik pesantren lebih dekat ketradisi pra Islam atau lebih tepanya India."[4]

Pendidikan di dalam pesantren bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang dan dengan mempelajari kaidah-kaidah tata bahasa bahasa Arab. Istilah *Pondok* sendiri berasal dari "Bahasa Arab (*funduuq*), sementara istilah *Pesantren* berasal dari kata pe-*santri*-an"

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata itu digabung manjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah itu mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.

Pada pesantren santrinya tidak disediakan asrama (pemondokan) di komplek pesantren tersebut, mereka tingal diseluruh penjuru desa sekeliling pesantren (santri kalong) dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem *wetonan* yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.

Dalam perkembangannya, perbedaan ini ternyata mengalami kekaburan. Asrama (pemondokan) yang seharusnya sebagai penginapan santri-santri yang belajar di pesantren untuk memperlancar proses belajarnya dan menjalin hubungan guru-murid secara lebih akrab, yang terjadi dibeberapa pondok justru sebagai tempat tidur semata bagi pelajar-

---

[3] Yasmadi, *Modernisasi.....*, h. 61.

[4] Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi,* (Malang: UMM Press,2006), h. 96.

pelajar sekolah umum. Mereka menempati pondok bukan untuk *thalab 'ilm al-Din,* melainkan karena alasan ekonomis[5].

Sebaliknya, tempat pengkajian kitab-kitab Islam klasikal yang memiliki asrama (pemondokan) oleh masyarakat terkadang disebut pesantren. Pemakaian istilah pesantren juga menjadi kecenderungan para penulis dan peneliti tentang kepesantrenan belakangan ini baik yang berasal dari Indonesia maupun orang-orang mancanegara, baik yang berbasis pendidikan Pesantren maupun mereka yang baru mengenalnya secara lebih dekat ketika mengadakan penelitian.

Sebenarnya penggunaan gabungan kedua kata secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasikan makna keduanya. Pondok pesantren disini berarti;

> Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leader ship* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.[6]

Menurut Mujamil qomar, penyebutan pondok pesantren kurang *jami' mani'* (singkat-padat). Selagi pengertiannya dapat diwakili istilah yang lebih singkat, para penulis lebih cenderung mempergunakannya dan meninggalkan istilah yang panjang. Maka pesantren lebih tepat digunakan untuk menggantikan pondok dan pondok pesantren. Lembaga *research* Islam (pesantren luhur) mendefinisikan pesantren adalah "suatu tempat

---

[5] Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* (Surabaya: Erlangga, 2002), h. 1.

[6] *Ibid.*..... h. 2.

yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya".

Dalam penelitian ini, pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Maka pesantren kilat dan pesantren Ramadan yang diadakan di sekolah-sekolah umum misalnya, tidak masuk dalam pengertian ini[7].

Pengertian terminologi pesantren di atas, mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Dari sinilah kemudian Nurcholish Madjid berpendapat sebagaimana dikutip oleh Yasmadi, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab, memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya.[8]

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan berbeda dengan pendidikan sekolah pada umumnya. Pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mangajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam[9]. Eksistensi lembaga pesantren sebenarnya memang telah menimbulkan semacam antitesis, misalnya saja dengan timbulnya gerakan-gerakan pendidikan model klasikal, baik yang berujud madrasah-madrasah "Model Mesir" (yang memasukkan kurikulum *sekuler*

---

[7] *Ibid.* .....

[8] Yasmadi, *Modernisasi.....*, h. *62.*

[9] M.Dawam Rahardjo, *Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan (Artikel dalam Pesantren dan Pembaharuan, Editor M. Dawam Rahardjo),* LP3ES, Jakarta, 1995, hal. 2.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

di samping kurikulum ilmu-ilmu agama), sekolah *diniyah* (pengajaran khusus agama dengan cara klasikal) maupun sekolah-sekolah umum dan kejuruan model Belanda[10].

Pesantren adalah suatu kehidupan yang unik sebagaimana dapat disimpulkan dari kehidupan lahiriahnya[11]. Dengan pola kehidupannya yang unik, pesantren mampu bertahan selama berabad-abad untuk mempergunakan nilai-nilai hidupnya sendiri[12].

Banyak penelitian yang dilakukan tehadap pondok pesantren ini. Salah satu karya yang cukup dikenal adalah penelitian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren[13]. Penelitian ini membahas tentang sistem pendidikan yang ada di pesantren. Penelitian tentang kyai pesantrendan kyai langgar di Jawa yang juga telah dibukukan merupakan salah satu contoh yang lain[14]. Penelitian yang telah dibukukan dan diberi pengantar oleh KH Abdurrahman Wahid ini banyak membahas peran kiai dalam pendidikan Islam.

Sejauh yang penulis ketahui, penelitian-penelitian yang dilakukan tersebut lebih banyak membahas tentang sistem pendidikan pesantren, peran kiai di dalam pesantren, dan lain sebagainya. Namun demikian penelitian yang secara khusus membahas manajemen pendidikan pesanten

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[10] Ibid., hal.5.
[11] Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur (Artikel dalam Pesantren dan Pembaharuan, Editor M. Dawam Rahardjo),* LP3ES, Jakarta, 1995, hal. 40
[12] Ibid., hal. 43.
[13] Matsuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren,* INIS, Jakarta. 194.
[14] Pradjarta Dirdjosanyoto, *Memelihara Umat, Kiai Pesantren-Kiat Langgar di Jawa,* LKIS, Yogyakarta. 1999

belum dijumpai. Oleh karena itulah, pada kesempatan ini penulis memberanikan diri untuk meneliti manajemen pendidian Islam di pondok pesantren dengan memilih Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran untuk penelitian ini.

Para ahli pendidikan pada umumnya merumuskan tujuan pendidikan menjadi tiga bagian utama, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (ketrampilan fisik). Pada dasarnya ketiga tujuan pendidikan ini adalah sama dengan tujuan pendidikan jangka pendek yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, yaitu diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Adapun tujuan jangka panjang adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, baik jangka panjang maupun jangka pendek tentu memerlukan upaya pendidikan yang memadai. Untuk itu perlu dilakukan manajemen pendidikan yang cukup baik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik pula.

Manajemen yang baik, tidak terkecuali menajemen pendidikan, memerlukan pendekatan sistem. Sistem adalah " *a set or assemblage of things connected, or interpendent, so as from a complex unity, a whole composed of parts in ordely arrangement according to some scheme or plan*[15]. Dengan demikian dalam sistem terkandung pengertian terdapat elemen yang salingberhubungan, saling menunjang, yang menjadi suatu kesatuan untuk mencapai tujuan tertentu.

[15] Harold Koontz, *Management,* McGrawHill, Inc., 1984, hal. 14.

Elemen-elemen yang penting di dalam manajemen pendidikan islam untuk pendidikan luar sekolah tentunya terdiri dari pendidik dan terdidik, disamping berbagai elemen penunjang lain, seperti tempat pendidikan, sarana penunjang pendidikan, dan lain sebagainya.

Disamping elemen di atas, terdapat elemen yang penting yang berhubungan dengan manajemen sendiri, misalnya perencanaan. Sebaik apapun tempat pendidikan (gedung dan prasarananya) apabila tidak disertai perencanaan pendidikan yang baik tentunya tidak akan mampu membuahkan hasil yang baik. Dengan demikian perencanaan berfungsi untuk memudahkan pencapaian tujuan organisasi, yang didalam pembahasan ini adalah Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran.

Disamping perencanaan, aspek manajemen yang lain juga sangat penting. Beberapa aspek lain yaitu pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengendalian akan sangat berperan dalam bidang apapun termasuk manajemen pendidikan islam.

Pelaksanaan pendidikan Islam dimanapun juga perlu menggnakan manajemen yang baik. Dalam hubungannya dengan manajemen pendidikan Islam ini perlu dilihat apa saja kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman yang ada, khusunya dalam penerapan fungsi operasional manajemen. Dengan demikian pengelola pendidikan Islam dapat senantiasa meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakannya melalui perbaikan manajemen pendidikan Islam.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Dalam perkembangannya dewasa ini pondok pesantren juga menyelenggarakan pendidikan formal. Jika pada waktu yang lalu sistem pendidikan yang dianut di lingkungan pondok pesantren hanya pendidikan luar sekolah, maka pada saat sekarang ini ada dua macam sistem pendidikan yang dilakukan, yaitu pendidikan formal (sekolah) dan pendidikan luar sekolah yang berujud pengajian dan pendidikan agama.

Pengajian dan pendidikan agama adalah kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di pondok pesantren. Penyelenggaraan pengajian dan pendidkkan gama ini sepenuhnya diserahkan kepada kebijaksanaan bapak kiai atau pimpinan pondok pesantren, atau orang yang dipercaya oleh pimpinan pondok pesantren tersebut. Demikian pula, sistem pendekatan yang digunakan juga menjadi kewenangan pimpinan pondok pesantren. Setiap pondok pesantren mempunyai pendekatan sendiri-sendiri yang bisa berbeda antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren yang lain. Demikian pula dengan materi khusus yang dipelajari pada msing-masing pondok tersebut. Suatu pondok pesantren mungkin ada yang menitikberatkan kepad kemampuan menghafal Al-Qur'an untuk setiap santrinya, sedangkan pondok pesantren lainnya lebih mempelajari bidang agama yang lain. Namun demikian, pada umunya sistem yang digunakan antara lain adalah *halaqah, bandongan, sorongan,* dan bentuk-bentuk yang sejenis.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Halaqah adalah diskusi untuk memahami isi kitab. Pada diskusi ini permasalahan yang dihadapi bukanlah untuk mempertanyakan terdpatnya kemungkinan benar dan salahnya sesuatu apa yang diajarkan dalam kitab tersebut. Diskusi yang dilaksanakan dalam hal ini adalah untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab tersebut. Sudah menjadi adat kebiasaan didalam pondok pesantren bahwa semua santri telah mempunyai keyakinan seorang kiai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah. Demikian pula para santri telah dibekali dengan keyakinan bahwa isi kitab yang dipelajari itu benar adlah benar adanya. Dengan demikian, diskusi ini dilakukan justru untuk meningkatkan pemahaman para santri tentang kitab yang dipelajari tersebut dan bukan untuk tujuan-tujuan yang lain.

Bandongan merupakan cara belajar secara berkelompok yang diikuti oleh semua santri yang ada. Dalam cara belajar secara bandongan pengasuh atau bapak kiai menggunakan bahasa daerah setempat. Dengan menggunakan kitab tertentu kiai membaca (dalam bahasa arab) dan langsung menerjemahkan apa yang dibacanya tersebut kedalam bahasa daerah sehingga para peserta pengajian dapat mengerti dan memahami isi kitab dengan lebih mudah. Dengan cara *bandongan* ini semua peserta pengajian akan dapat mengikuti dan mempelajari materi dari kitab tersebut walaupun belum tentu semua peserta yang hadir dapat berbahasa Arab. Fungsi kiai sebagai penterjemah adalah sangat besar didalam upaya para peserta pengajian dalam mempelajari kitab tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

adapun yang dimaksud dengan *sorongan* adalah cara belajar didalam pondok pesantren secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru atau uztadz. Interaksi terjadi secara individual diantara santri dan ustadz tersebut. Santri yang belajar membaca kitab (Al-Qur'an) akan membaca kitab tersebut secara satu per satu di depan ustadz. Apabila terdapat kesalahan santri dalam membaca kitab tersebut, maka ustadz akan menegur dan memberitahukan cara membaca yang benar. Demikian pula kalau santri mempelajaroi kitab tertentu serta mencoba menterjemahkan dan memahami arti dari apa yang tertulis dalam kitab tersebut, maka ustadz juga akan memberikan bimbingan secara individual.

Oleh karen jumlah santri yang mempelajari kitab lebih banyak dari jumlah uztadz yang ada, bahkan dalam pelajaran tertentu hanya satu ustadz, maka para santri akan antri dengan tertib dan teratur. Antrian dimulai dari santri pertama didepan uztadz dan dismabung dengan santri-santri yang lain dibelakang santri yang pertama tersebut sehingga membentuk barisan antrian. Setelah santri pertama selesai, disusul dengan santri kedua, sementara semua santri dalam antrian akan bergerak maju *(disorong)*. Demikian seterusnya sehingga santri tadi akan memperoleh giliran untuk membaca kitab di depan uztadz.

Pendidikan formal yang ada pada pondok pesantren diselenggarakan sebagaimana pendidikan formal yang lain, yaitu dalam bentuk sekolah formal. Walaupun berad didalam lingkungan pondok

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pesantren, namun pendidikan formal akan mengacu pada sekolah-sekolah formal yang ada, khususnya yang ebrnaung di lingkunagn Departemen Agama. Bentuk pendidikan formal didalam pondok pesantren ini antara lain adalah madrasah, sekolah umum, atau berbagai jenis sekolah-sekolah kejuruan. Dengan membina dan mengembangkan pendidikan formal dipondok pesantren, diharapkan lulusan pondok pesantren akan memiliki pengetahuan akademis dan keterampilan praktis yang bermanfaat bagi kehidupan di kemudidn hari. Sistem-sistem yang ada pada pendidikan pesantren antara lain adalah *theosentric*, sukarela dan mengabdi, kearifan dan kesederhanaan, kebebasan terpimpin, mengamalkan ajaran agama dan tanpa ijazah[16].

a. *Theosentric*

Yaitu suatu pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian yanga da ini berasal, berproses, dan kembali kepada kebenaran Tuhan. Dengan demikian semua aktifitas yang ada dalam pendidikan juga dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. Karena merupakan suatu ibadah, baik peserta pendidikan maupun penyelenggara pendidikan tidak ada lain kecuali beribadah kepada Tuhan.

b. Sukarela dan Mengabdi

Atas dasar pengertian bahwa segala sesuatu yang dilakukan adalah ibadah, maka segala usaha dan kegiatan yang dilakukan akan

[16] Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Jakarta, 1994, hal. 62

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dilaksanakan dengan sukarela. Hal ini dapat terlaksana karena semua kegiatan adalah ibadah dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, dan bukan dengan latar belakang yang lain. Motivasi dari semua kegiatan adalah karen Tuhan. Hal ini agak berbeda dengan lembaga penyelenggara pendidikan yang tidak berdasar pada pengabdian. Beberapa lembaga pendidikan ada mendasarkan kegiatan yang dilakukan sebagi suatu usaha yang mendatangkan pekerjaan, sehingga motivasi untuk menyelenggarakan pendidikan adalah untuk mendapatkan pekerjaan. Didalam lingkungan pesantren santri wajib menghormati kiai dan ustadz. Demikian pula sebaliknya para uztadz akan menghormati dan menyayangi para santri. Dengan demikian di lingkungan pondok pesantren siapapun akan salingmenghargai sesamanya, karena mereka adlah sama-sama makhluk yang senangiasa mengabdi kepada Tuhan.

c. Kearifan dan Kebijaksanaan

Salah satu ciri khas kehidupan di pondok pesantren adalah terdapatnya kearifan dan kesederhanaan. Dimaksudkan dengan kearifan adalah sikap dan perilaku yang sabar, rendah hati, serta patuh pada ketentuan-ketentuan agama. Dengan demikian seorang yang berada di lingkungan pondok pesantren akan selalu bersikap hati-hati dalam menjalani hidup ini. Di samping itu siapapun yang berada di lingkungan pondok pesantren, apakah para pimpinan, ustadz, dan santri pada umumnya selalu berpenampilan sederhana.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Berpenampilan dengan berlebihan, khususnya dalam kehidupan yang berhubungan dengan keduniaan, merupakan hal yang tidak mencerminkan kehidupan pesantren. Kesederhanaan adalah salah satu nilai luhur di dalam lingkungan pondok pesantren yang selalu dipelihara dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari bagi siapapun yang berada dalam lingkungan pondok pesantren tersebut.

d. Kebebasan terpimpin

Pesantren menggunakan prinsip kebebasan terpimpin di dalam menjalankan kebijakan kependidikannya. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pendidikan, pesantren akan selalu membantu dan mengarahkan para peserta pendidikan, tentu saja harus berperan aktif dan bekerja keras untuk mendapatkan ilmu yang dikehendakinya. Tentu saja baik para pimpinan, para ustadz, para pembina, dan para santri sendiri harus selalu berpegang teguh pada tata tertib pesantren yang telah ditentukan terutama yang berhubungan dengan hukum agama.

e. Mengamalkan ajaran agama, dan tanpa ijasah

Di dalam lingkungan pondok pesantren, setiap gerak langkah kehidupan yang dilakukan selalu dalam batas rambu-rambu hukum agama. Segala persoalan yang mungkin muncul akan dikembalikan berdasar hukum agama. Lembaga pondok pesantren tidak mengeluarkan atau memberikan ijasah sebagai tanda kebehasilan belajar. Para santri yang belajar di lingkungan pondok pesantren

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tidak mendapatkan ijasah atau sertifikat tanda lulus. Penilaian bagi para santri yang dianggap sudah selesai belajar di lingkungan pondok pesantren ditandai oleh prestasi kerja yang diakui oleh masyarakat dan kemudian direstui oleh kyai.

2. Tujuan Pesantren

Tujuan merupakan hal yang sangat penting dalam rangka mencapai sesuatu yang dikehendaki, tanpa adanya sebuah tujuan yang jelas maka roda perjalanan sebuah lembaga tidak bisa berjalan dengan baik. Tidak terkecuali pesantren dengan pengajaran klasikal yang menjadi ciri kasnya sejak awal ini.

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor-faktor lainnya yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tak ayal lagi bahwa tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode, dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.

Ironisnya, pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan jelas, baik dalam tataran institusional, kurikuler maupun instruksional umum dan khusus. Tujuan yang dimilikinya hanya ada dalam angan-angan. Mastuhu (sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qomar) melaporkan bahwa :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

> Tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan standar yang berlaku umum bagi semua pesantren. Pokok persoalannya bukan terletak pada ketiadaan tujuan, melainkan tidak tertulisnya tujuan. Seandainya pesantren tidak memiliki tujuan, tentu aktifitas lembaga Islam yang menimbulkan penilaian kontroversial ini tidak mempunyai bentuk yang konkrit. Proses pendidikan akan kehilangan orientasi sehingga akan berjalan tanpa arah dan menimbulkan kekacauan (*chaos*). Jadi semua pesantren memiliki tujuan, hanya saja tidak dituangkan dalam bentuk tulisan[17].

Dari sekian Rumusan tujuan pesantren di atas jika dibandingkan dengan ayat Al-Qur'an Surat At Taubah :122, yang berbunyi :



Artinya : *"Tiada patut orang-orang yang beriman keluar semuanya (ke medan perang). Mengapakah tiada keluar sebagian tiap-tiap diantara golongan, supaya mereka yang tinggal memahami agama dan memberi peringatan kepada kaumnya, bila mereka kembali kepadanya. Mudah-mudahan mereka itu waspada (takut)* (Q.S: At Taubah :122)[18].

Maka akan ditemukan titik singgung, sebagai lembaga Pendidikan Islam, "pesantren dalam merumuskan tujuan dan cita-citanya selalu merujuk pada nilai-nilai yang bersumber dari al-Quran dan Sunnah, baik itu rumusan dalam bentuknya yang tertulis maupun yang disampaikan secara lisan oleh kiainya. Pesantren juga memperhatikan aspirasi masyarakat sekitarnya, karena itu pesan-pesan masyarakat juga

---

[17] Qomar, *Pesantren.....* , h. 3.

[18] Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim,* (Djakarta: PT. Hidakarya Agung, 1973), h. 287.

diakomodasi dalam kurikulum pesantren".[19] Menurut Mastuhu, sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qomar, tujuan pesantren adalah:

Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi

> kawula atau abdi masyarakat taat rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Nabi), maupun berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat ditengah –tengah masyarakat ('izza al-Islam wa al-Muslimin) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia."[20]

Kemudian tujuan institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d Mei 1978, tujuan umum pesantren adalah "membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara."

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut :

a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
b. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dan mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis;

---

[19] Khozin, *Jejak-Jejak*....., h. 103.

[20] Qomar, *Pesantren*..... , h. 4.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara;
d. Mendidik tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya);
e. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual;
f. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa[21].

Rumusan tujuan ini adalah yang paling rinci diantara rumusan yang pernah diungkapkan beberapa peneliti di atas, tetapi harapan untuk memberlakukan tujuan tersebut bagi seluruh pesantren rupa-rupanya kandas. Kiai-kiai pesantren tidak mentransfer rumusan tersebut secara tertulis sebagai tujuan baku bagi pesantrennya kendati orientasi pesantren tidak jauh berbeda dengan kehendak tujuan tersebut[22].

Dari beberapa rumusan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian Muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.

3. Sejarah Pesantren

Secara historis, pesantren merupakan "lembaga pendidikan yang multifungsi. Ia menjadi benteng pertahanan sekaligus pusat penyiaran (dakwah) Islam. Tidak ada data yang pasti tentang awal kehadiran pesantren

---

[21] *Ibid.....*, h. 6.

[22] *Ibid.....*, h..7.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

di Nusantara. Baru setelah abad ke-16 diketahui bahwa terdapat ratusan pesantren yang mengajarkan kitab kuning dalam berbagai bidang ilmu agama seperti fikih, tasawuf, dan akidah"[23].

Banyak dari kita yang memaknai pesantren dengan bentuk fisik pesantren itu sendiri, berupa bangunan-banguan tradisional, para santri yang sederhana dan juga kepatuhan mutlak para santri pada kiainya, atau di sisi lain, tidak sedikit yang mengenal pesantren dari aspek yang lebih luas, yaitu peran besar dunia pesantren dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia, begitupula begitu besarnya sumbangsih pesantren dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan keagamaan[24].

Sebagai institusi pendidikan Islam yang dianggap paling tua, pesantren memiliki akar tranmisi sejarah yang jelas orang yang pertama kali mendirikannya dapat dilacak meskipun ada sedikit perbedaan pemahaman. Dikalangan ahli sejarah terdapat perselisihan pendapat dalam menyebutkan pendiri pesantren pertama kali. Sebagian mereka menyebutkan Syaikh Maulana Malik Ibrahim, yang dikenal dengan nama Syaikh Maghribi, dari Gujarat, India, sebagai pendiri/pencipta pondok pesantren yang pertama di Jawa.[25]

Data-data historis tentang bentuk institusi, materi, metode maupun secara umum sistem pendidikan pesantren yang dibangun Syaikh Maghribi

---

[23]AM.Fatwa,*MasaDepanPesantren*,http://www.pesantrenvirtual.com/index.php?option=com_content&task=view&id=1160&Itemid=45"diakses pada tanggal 26 Mei 2007.

[24]Orang Pesantren, *Sejarah Pesantren dan Radikalisme Islam,* http://averroes.or.id/2008/05/08/ sejarah-pesantren-dan-radikalisme-islam/ May 8, 2008

[25] Qomar, *Pesantren.....*, h. 7-8..

tersebut sulit diketemukan hingga sekarang. Tidaklah layak untuk segera menerima kebenaran informasi tersebut tanpa ferifikasi yang cermat. Namun secara esensial dapat diyakinkan bahwa wali yang berasal dari Gujarat ini memang telah mendirikan pesantren di Jawa sebelum wali lainnya. Pesantren dalam pengertian hakiki, sebagai tempat pengajaran para santri meskipun bentuknya sangat sederhana, telah dirintisnya. Pengajaran tersebut tidak pernah diabaikan oleh penyebar Islam, lebih dari itu kegiatan mangajar santri menjadi bagian terpadu dari misi dakwah Islamiyahnya.

Maulana Malik Ibrahim itu oleh kebanyakan ahli sejarah dikenal sebagai penyebar pertama Islam di Jawa yang mengislamkan wilayah-wilayah pesisir utara Jawa. Bahkan berkali-kali mencoba menyadarkan raja Hindu-Budha Majapahit, Vikramavardhana (berkuasa 788-833/1386-1429) agar sudi masuk Islam. Sementara itu diidentifikasi bahwa pesantren mulai eksis sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara.akan tetapi mengingat pesantren yang dirintis Maulana Malik Ibrahim itu belum jelas sistemnya, maka keberadaan pesantrennya itu masih dianggap spekulatif dan diragukan.

Berbeda dengan Syaikh maulana Malik Ibrahim sebagai penyebar dan pembuka jalan masuknya Islam di tanah Jawa, putranya, Raden Rahmad (Sunan Ampel) tinggal melanjutkan misi suci perjuangan ayahnya kendati tantangan yang dihadapinya tidak kecil. Ketika Raden Rahmad berjuang, kondisi religio-psikologis dan religio-sosial masyarakat Jawa lebih terbuka dan toleran untuk menerima ajaran baru yang dikumandangkan dari tanah Arab. Ia memanfaatkan momentum tersebut dengan memainkan peran yang

menentukan proses islamisasi. Termasuk mendirikan pusat pendidikan dan pengajaran, yang kemudian dikenal dengan pesantren Kembang Kuning Surabaya. Dimana bentuk pesantrennya lebih jelas dibanding pesantren rintisan ayahnya.

Dari berbagai penjelasan terkait dengan historisitas mengenahi teka-teki pendiri pesantren pertama kali di Jawa khususnya, agaknya analisis *research* Islam (pesantren luhur) cukup cermat dan dapat dipegangi sebagai peletak dasar pertama sendi-sendi berdirinya pesantren, sedang Imam Rahmatullah (Raden Rahmat atau Sunan Ampel sebagai wali pembina di Jawa Timur[26].

4. Elemen-Elemen Pesantren

Sebuah pesantren biasanya dijalankan oleh seorang kiai yang dibantu oleh sejumlah santri seniornya atau anggota keluarganya yang lain. Pesantren adalah bagian penting kehidupan kiai karena ia merupakan tempat di mana ia mengembangkan ajaran dan pengaruhnya melalui pengajaran[27].

Sedangkan menurut Yasmadi bahwasanya pesantren terdiri dari elemen pokok, yakni kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab klasik. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki khusus pesantren dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain. Sekalipun kelima ini saling menujukkan

---

[26] Qomar, *Pesantren.....*, h. 9.

[27] Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan,* (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 35.

eksistensi sebuah pesantren, tetapi kiai memainkan peranan yang begitu sentral dalam dunia pesantren[28].

Kiai di samping pendidik dan pengajar, juga pemegang kendali manajerial pesantren. Bentuk pesantren yang bermacam-macam adalah pantulan dari kecenderungan kiai. Kiai memiliki sebutan yang berbeda-beda tergantung daerah tempat tinggalnya. Ali Maschsan Moesa sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qomar mencatat: di Jawa disebut kiai, di sunda disebut ajengan, di Aceh disebut Tengku, di Sumatra Utara/Tapanuli disebut Syaikh, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan timur dan kalimantan Tengah disebut Tuan Guru.[29]

Sebagai salah satu unsur dominan dalam kehidupan sebuah pesantren, kiai mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, karismatik dan ketrampilannya. Sehinga tidak jarang sebuah pesantren tanpa memiliki manajemen pendidikan yang rapi. Segala sesuatu terletak pada kebijaksanaan dan keputusan kiai.

Kiai dapat juga dikatakan tokoh non-formal yang ucapan-ucapan dan seluruh perilakunya akan dicontoh oleh komunitas di sekitarnya. Kiai berfungsi sebagai sosok model atau teladan yang baik (*uswah hasanah*) tidak saja bagi para santrinya, tetapi juga bagi seluruh komunitas di sekitar pesantren.

---

[28] Yasmadi, *Modernisasi*....., h. 63.

[29] Qomar, *Pesantren*....., h. 20.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kewibawaan kiai dan kedalaman ilmuanya adalah modal utama bagi berlangsungnya semua wewenang yang dijalankan. Hal ini memudahkan berjalanya semua kebijakan pada masa itu, karena semua santri bahkan orang-orang yang ada dilingkungan pondok taat pada kiai. Ia dikenal sebagai tokoh kunci, kata-kata dan keputusannya dipegang teguh oleh mereka, terutama oleh para santri. Meskipun demikian kiai lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mendidik para santrinya ketimbang hal-hal lain. Proses pembelajaran ini berlangsung di masjid yang merupakan elemen pokok kedua pada pondok pesantren[30].

Kiai-ulama adalah penentu langkah pergerakan pesantren. Ia sebagai pemimpin masyarakat, pengasuh pesantren, dan sekaligus sebagai ulama. Sebagai ulama kiai berfungsi sebagai pewaris para nabi (*waratsah al-anbiya'*), yakni "mewarisi apa saja yang dianggap sebagai ilmu oleh para nabi, baik dalam sikap, berbuat, dan contoh-contoh atau teladan baik (al-uswah al-hasanah) mereka"[31].

Kiai disebut alim bila ia bena-benar memahami, mengamalkan, dan menfatwakan kitab kuning: kiai demikian menjadi panutan bagi santri pesantren, bahkan bagi masyarakat Islam secara luas[32].

Faktor yang menyebabkan kiai demikian dihormati karena kiai adalah guru, dan melupakan ikatan dengan guru dianggap merupakan aib besar, yang sekaligus dapat menghilangkan barakah guru akibatnya

---

[30]Yasmadi, *Modernisasi.....*, h. 63-64.

[31]Rofiq A., *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri Dengan Daurah Kebudayaan,* (Yogyakarta; LkiS, 2005), h. 7.

[32] Qomar, *Pesantren.....*, h. 20.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pengetahuan si santri tidak akan banyak bermanfaat. Apabila dia memimpin sebuah pesantren, maka pesantren itu tidak dapat menarik banyak santri, atau kalah sukses dibandingkan dengan teman-teman seangkatannya"[33].

Anggapan itu memang banyak dianut, baik oleh pihak kiai maupun santrinya, sehingga muncul sikap hormat dan taqlid membuta. Hal ini tercermin dari nilai dan norma-norma yang berlaku dibanyak pesantren di Jawa, dimana seorang santri harus selalu berusaha menyenangkan gurunya, tidak boleh berjalan di depannya, tidak boleh duduk di kursi yang biasa didukinya, tidak boleh membuka percakapan dengan guru sebelum gurunya mengajak bicara dan tidak boleh terlalu banyak bicara dengannya, serta tidak boleh menanyakan masalah yang sekirannya tidak berkenan di hati guru[34].

Selain itu, dalam tradisi pesantren sendiri telah terbangun konstruk sosial yang menempatkan kia sebagai pribadi yang memiliki integritas moral dan diikuti oleh masyarakat. Konstruksi sosial yang demikian menempatkan kiai pada posisi elit di dalam masyarakat pesantren. Keberadaa elit tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat yang kompleks. Dengan demikian kiai masuk dalam kategori elit tradisional[35].

Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan sentral sebuah pesantren karena di sinilah pada tahap awal bertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren, baik yang

---

[33] Mohammad Iskandar, *Para Pengemban Amanah Pergulatan Pemikiran Kiai dan Ulama Di Jawa Barat, 1900-1950,* (Yogyakarta; Matabangsa,2001), h. 107.

[34] *Ibid.....*, h.108.

[35]Hamdan Farhan dan Syarifudin, *Titik Tengkar Pesantren : Resolusi Konflik Pesantren,* (Yogyakarta: Pilar Religa, 2005), h. 6.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

berkaitan dengan ibadah, sholat berjama'ah, zikir, wirid, do'a, i'tiqaf, dan juga kegiatan belajar mengajar.

Perkembangan selanjutnya, seiring dengan perkembangan jumlah santri maka pelajaran berlangsung di bangku, tempat khusus untuk halaqah-halaqah. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruang kelas-kelas sebagaimana terdapat pada madrasah-madrasah[36].

Masjid memiliki fungsi ganda, selain tempat sholat dan ibadah lainnya juga tempat pengajian terutama yang masih memakai metode *sorogan* dan *wetonan* (bandongan). Posisi masjid di kalangan pesantren memiliki makna sendiri. Abdurrahaman Wahid Sebagaimana disebutkan oleh Mujamil Qomar mencatat bahwa masjid sebagai tempat mendidik dan menggembleng santri agar lepas dari hawa nafsu. Berada di tengah-tengah komplek pesantren adalah mengikuti model wayang. Di tengah-tengah ada gunungan. Hal ini sebagai indikasi bahwa nilai-nilai kultural masyarakat setempat dipertimbangna untuk dilestarikan oleh pesantren. [37]

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dasar sistem pendidikan islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid al-Quba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimanapun kaum

---

[36] Yasmadi, *Modernisasi*....., h. 64.

[37] Qomar, *Pesantren*....., h. 21.

muslim berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertama pusat pendidikan, aktivitas adminstrasi, dan kultural."

Seorang kiai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Masjid inilah nantinya yang digunakan kiai untuk mengajar murid-muridnya. Dari sini pulalah santri mengenal tatacara kewajiban sholat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain.

Dalam perpektif sejarah Islam, masjid bukanlah sarana kegiatan peribadatan belaka, lebih jauh dari itu masjid menjadi pusat bagi segenap aktifitas nabi Muhammad dalam berinteraksi dengan umat. [38] Masjid, sebagai pranata terpenting masyarakat Islam. pembangunan masjid adalah modal utama nabi ketika berjuang menciptakan masyarakat beradab. Masyarakat yang beradab itulah dalam istilah Nurcholis Madjid yang kini cukup populer dengan "masyarakat madani (*civil siciety*)."[39]

Meneladani kiprah Nabi dengan masjid sebagai pusat segala aktifitas dalam skop yang sangat sederhana paling tidak dapat dilihat dari banyak aktifitas yang dilakukan melalui sarana ibadah ini, sebagaimana terlihat dalam pertumbuhan dan perkembangan sebuah pesantren. Di sini peran masjid sebagai pusat aktifitas kegiatan, baik pendidikan, dakwah, ibadah dan lain-lain. Agaknya di sinilah letak manifestasi universalisme yang terdapat dalam sistem pendidikan Islam tradisional, dalam hal ini pesantren.

---

[38] Yasmadi, *Modernisasi.....*, h. 64-65.

[39] *Ibid.* .....

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Selanjutnya, santri sebagai elemen ketiga dari kultur pesantren yang merupakan unsur pokok yang tidak kalah pentingnya dari keempat unsur lain. yakni para murid yang belajar pengetahuan keislaman dari kiai. Unsur ini juga sangat penting karena tanpa santri kiai akan seperti raja tanpa rakyat. Santri adalah sumberdaya manusia yang tidak saja mendukung keberadaan pesantren, tetapi juga menopang pengaruh kiai dalam masyarakat.

Biasanya santri terdiri dari dua kelompok. Pertama, *santri mukim* ialah santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Kedua, *santri kalong* ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang kerumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Biasanya perbedaan anatara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dipandang dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari santri mukim[40].

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dari hasil survey yang dikutip dari : Statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan Tahun Pelajaran 2005-2006, DEPAG pendataan pondok pesantren tahun 2005-2006 mencakup 33 propinsi, dan mendata sebanyak 16.015 pondok pesantren yang tersebar diseluruh Indonesia, jumlah santri secara keseluruhan sebanyak 3.190.394, terdiri dari 1.696.494 (53,2%) santri laki-laki, dan 1.493.900 (46,8%) santri perempuan. berdasarkan

[40]Yasmadi, *Modernisasi.....*, h. 65-66.

aktivitas belajar dipondok pesantren, 38,2% santri hanya ngaji, dan 61,8% santri ngaji dan sekolah[41].

Santri mukim dengan kiai pimpinan pesantren serta anggota lainnya, biasannya tinggal dalam suatu lingkungan tersendiri. Inilah yang disebut pondok. Disinilah kiai bersama santrinya bertempat tinggal. Adanya pondok sebagai tempat tingal bersama antara kiai dengan dengan santri sangat bermanfaat dalam rangka bekerjasama memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ni merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya[42].

Pondok adalah "sebuah sistem asrama yang disediakan oleh kiai untuk mengakomodasi para muridnya. Pondok biasanya adalah bentuk perumahan yang sederhana dan mempunyai fasilitas yang lebih minim dari pada *hall* atau *college* di universitas-universitas Barat. Jika *hall* atau *college* menyediakan satu kamar untuk satu siswa maka pondok biasanya terdiri dari kamar bersama-sama yang masing-masing bisa ditempati oleh lima sampai sepuluh santri"[43].

Fenomena pondok pada pesantren merupakan sebagian dari gambaran kesederhanaan yang menjadi ciri khas dari kesederhanaan santri dipesantren. Seperti ungkapan Imam Bawani (sebagaimana dikutip oleh Yasmadi): "pondok-pondok dan asram santri tersebut adakalanya berjejer

---

[41]Depag, *Statistik Pondok Pesantren*, Http://dedenfaoz.wordpress.com/2007/12/21/Statistik-Pondok-Pesantren/21Desember 2007

[42] *Ibid.* ....., h. 66.

[43] Turmudi, *Perselingkuhan*....., h. 35.

laksana deretan kios disebuah pasar. Disinilah terlihat kesan kekurangteraturan, kesemrawutan dan lain-lain. Tetapi fasilitas yang amat sederhana ini tidak mengurangi semangat santri dalam mempelajari kitab-kitab klasik"[44].

Proses berdirinya pesantren biasanya diprakarsai kelompok santri, yang mengadakan perhitungan dan memperkirakan kemungkinan kehidupan bersama para ustadz atau kiainya. Tidak jarang pesantren juga berdiri atas inisiatif kiai untuk mengamalkan ilmunya, sehingga perlu membangun sebuah lembaga pendidikan. Atas dasar itu, maka berdirilah sebuah pondok, tempat yang tetap untuk kehidupan bersama bagi para santri dengan para ustadz dan kiainya.

Dalam pemakaian bahasa modern santri memiliki arti sempit dan luas. Dalam arti sempit, santri adalah "seorang murid satu sekolah agama yang disebut pondok pesantren, dalam arti luas dan umum, santri adalah "bagian umum penduduk jawa yang memeluk agama Islam secara benar-benar bersembahyang, pergi ke masjid pada hari Jum'at dan berusaha taat menjalankan perintah agamanya". Selanjutnya dalam terminologi santri dimaknai berbeda sesuai konteks sosialnya. Yang pertama, santri ialah "orang Islam yang taat menjalankan perintah-perintah agamanya. Sedangkan yang kedua, santri adalah siswa pada pondok pesantren. Tergantung pada konteksnya, untuk kepentingan apa konsep itu digunakan"[45].

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[44] Yasmadi, *Modernisasi*....., h. 66.

[45] Khozin, *Jejak-Jejak*....., h. 99.

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan, tetapi dibeberapa pesantren, santri yang memiliki kelebihan intelektual (santri senior) sekaligus merangkap tugas mengajar santri-santri yunior. Santri-santri ini memiliki ebiasaan tertentu. " santri terkadang memberikan penghormatan berlebihan kepada kiainya" kebiasaan ini menjadikan santri bersikap sangat pasif karena kawatir kehilangan barokah. Kekhawatiran iuni menjadi salah satu sikap yang khas pada santri dan cukup membedakan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa-siswi lembaga kursus[46].

Dari berbagai hal yang ada diatas, terkait dengan unsur-unsur atau elemen pesantren penulis dapat menyimpulkan bahwa beberapa unsur atau elemen yang terkait tersebut, kesemuanya sangat urgen dalam perjalanan sebuah roda pendidikan pesantren. Hilangnya salah satu unsur, terutama kiai ini menyebabkan perjalanan pesantren menjadi terganggu, banyak kasus bahwa sepeninggal kiai utama menjadikan penurunan santri baik kuantitas atau kualitas dan tidak jarang kemudian banyak pesantren yang tidak memiliki santri.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Bentuk-Bentuk Pesantren

Bentuk-bentuk pesantren yang tersebar luas di Indonesia mengandung unsur-unsur tertentu sebagai karakteristiknya, seperti "kiai sebagai pendiri, pelaksana dan guru, dan santri sebagai murid yang diajar naskah-naskah Arab tentang faham (aqidah) Islam. Kiai santri tingal bersama-sama untuk

[46] Qomar, *Pesantren*....., h. 20.

masa yang lama, dimana terjadi proses belajar mengajar. Sedangkan unsur fisik pesantren, yaitu masjid, langar atau surau yang dikelilingi bangunan tempat tinggal kiai dan asrama untuk tempat tinggal dan belajar santri. Pesantren biasanya berada di batas sekitar desa dan terpisah atau dibatasi dengan pagar."

Manfred sebagaimana dikutip oleh Yasmadi mengatakan tentang unsur-unsur penting dan suasana yang menandai kehidupan pesantren, yang kemudian dideskripsikan sebagai berikut :

> Satu komplek asrama siswa dikelilingi tembok yang berpusat pada suatu masjid, biasanya pada sebuah lapangan berhutan diujung desa. Ada orang guru agama biasanya disebut kiai, dan sejumlah siswa priamuda, kebanyakan mereka bujangan yang mengaji al-Qur'an, melakukan latihan-latihan mistik dan tampaknya pada umumnya meneruskan tradisi india yang terdapat sebelumnya dengan hanya sedikit perubahan dan aksen bahasa Arab yang tidak sangat seksama, tampaknya suasanannya jauh lebih mengingatkan kepada India atau Persia ketimbang Arab atau Afrika Utara".[47]

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat, maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk hingga substansinya telah jauh mengalami perubahan. Pesantren dewasa ini dapat dapat diklarifikasikan menjadi pesantren *salaf, khalaf, kilat* dan *terintegrasi*. Pembagian semacam ini ialah sebagaimana yang dijelaskan Yacub (sebagaimana dikutip oleh khozin) sebagai berikut:

Pertama, pesantren *salafi,* yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik, dan tanpa diberikan pengetahuan

---

[47] Khozin, *Jejak-Jejak*....., h. 99-100.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf, yaitu dengan metode *sorogan* dan *weton*[48];

Sebagian besar pesantren salafi menyediakan asrama sebagai tempat tinggal para santrinya dengan membebankan biaya yang rendah atau bahkan tanpa biaya sama sekali. Para santri, pada umumnya menghabiskan hingga 20 jam waktu sehari dengan penuh dengan kegiatan, dimulai dari sholat di waktu pagi hingga mereka tidur kembali di waktu malam. Pada waktu siang, para santri pun belajar ilmu formal, yang dapat diperolehnya dari sekolah umum, sementara pada waktu sore, mereka pun menghadiri pengajian dengan kyai atau ustadz mereka, dengan memperdalam pelajaran agama dan al-Qur'an. Banyak pesantren di Indonesia hanya membebankan para santrinya dengan biaya yang rendah; meskipun beberapa pesantren modern membebani dengan biaya yang lebih tinggi. Meski begitu, jika dibandingkan dengan beberapa institusi pendidikan lainnya yang sejenis, pesantren modern jauh lebih murah[49].

Kedua, Pesantren *khalafi*, yaitu pesantren yang menerapkan pengajaran klasikal (madrasi), memberikan ilmu umum dan ilmu agama dan juga memberikan pendidikan ketrampilan; *ketiga,* pesantren *kilat*, yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat, dan biasanya dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Aspek-aspek yang ditekankan dalam pesantren ini adalah ketrampilan ibadah dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[48] *Ibid.....*, h. 100-101.

[49] Murid Pesantren,*Pesantren,* Http://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren diakses pada tanggal 24 Mai 2008.

kepemimpinan. Para santri adalah siswa sekolah yang dipandang perlu mengkuti kegiatan keagamaan di pesantren kilat: *keempat,* pesantren *terintegrasi*, yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocasional atau kejuruan, sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja, dengan program yang terintegrasi. Santrinya kebanyakan berasal dari kalangan (anak) putus sekolah atau para pencari kerja[50].

Dari beberapa bentuk pesantren di atas, dalam pembahasan ini kami lebih fokuskan pada wilayah pesantren *salafi,* yang sejak awal berdirinya sampai sekarang, unsur klasik dan sistem pengajaran yang belum mendapatkan sentuhan modernitas menambah keunikan pesantren *salafi* tersebut. Dengan berpegang pada prinsip ini ternyata pesantren model ini (salafi) ini tetap diminati oleh kaum muslimin. Dan sampai sekarang tumbuh subur pesantren-pesantren model ini di Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

6. Sistem Pengajaran Pesantren

Pesantren dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan merupakan pusat kegiatan keagamaan murni (*tafaqquh fiddin*) untuk penyiaran agama Islam. Ia mempunyai ciri khas proses pembelajaran tradisional dengan sistem bandongan dan sorogan, serta kitab kuning sebagai acuan mendalami mendalami ajaran Islam"[51].

Pesantren layaknya lembaga pendidikan lainnya, hanya saja materi pendidikan yang diramu sedemikian rupa sehingga mampu mempengaruhi

---

[50] Khozin, *Jejak-Jejak.....*, h. 101.

[51] Riyadi, *Dekonstruksi.....*, h. 56.

pola pikir dan perilaku seorang santri lebih bermoral, kritis dan mampu bersaing dalam ranah intelektual. Hal ini tidak dapat dijumpai pada model-model pendidikan modern dengan pelbagai metode pengajaran yang dimiliki[52]. Sofan lebih dalam menjelaskan bahwa;

> Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan sumber kajian atau pelajarannya ialah kitab-kitab dalam bahasa Arab. Pelajaran agama yang dikaji di pesantren ialah al-Qur'an dengan tajwidnya dan tafsirnya, aqa'id dan ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqh, hadits dan musthalah hadits, bahasa Arab dengan ilmu alatnya seperti *nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi' dan 'arudh, tarikh, mantiq dan tasawuf.* Kitab yang dikaji di pesantren umumnya kitab-kitab yang ditulis pada abad pertengahan, yaitu antara abad ke-21 sampai dengan abad ke-15 atau lazim disebut dengan "kitab kuning". Ciri khas yang tetap dilestarikan dalam pesantren ialah materi pelajaran dan metodenya, yang cenderung merujuk pada kitab-kitab klasik artau seperti yang telah disebutkan di atas sebagai "kitab kuning" demikian juga motifasi belajar para santri yang lebih pada prinsip *tafaqquh fi al-din.* Dalam sistem pelajarannya tidak disisipkan sama sekali pendidikan umum atau tidak keluar dari jalur madzhab tertentu. Para santri biasanya mengkaji kitab secara kontinu, dari awal sampai tamat di bawah bimbingan guru atau kiai[53].

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah *wetonan, sorogan* dan *hafalan.* Metode *wetonan* adalah "metode kuliah di mana para santri mengikuti pelajaran dengan dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu." Di Jawa Barat, metode itu disebut dengan *bandongan:* sedangkan di Sumatra disebut dengan *halaqah.* Sistem ini dikenal juga dengan sebutan *balaghan,* yaitu belajar secara kelompok yang

---

[52]Qahar,Eksistensi"nilai"pendidikanneopesantren.http://qahar.wordpress.com/2008/02/03/eksistensi-%e2%80%9cnilai%e2%80%9d pendidikan - neo-pesantren/

[53] Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam,* (Jogjakarta: IRCiSoD. 2004), h. 77-78.

diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kiai menggunakan bahasa setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya.

Metode *sorogan* ialah "suatu metode di mana santri menghadap guru atau kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya." Kiai membacakan dan menerjemahkannya kalimat demi kalimat: kemudian menerangkan maksudnya. Santri menyimak bacaan kiai dan mengulanginya sampai memahaminya, kemudian kiai mengesahkan, jika santri sudah benar-benar mengerti, dengan memberi catatan pada kitabnya untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kiai kepadanya.

Metode *hafalan* ialah "metode di mana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya." Biasanya cara mengfahal ini biasanya diajarkan dalam bentuk syair atau *nazham.* Dengan cara ini memudahkan santri untuk menghafal, baik ketika sedang belajar maupun di saat berada di luar jam belajar. Kebiasaan menghafal, dalam sistem pendidikan pesantren, merupakan tradisi yang sudah berlangsung sejak awal berdirinya. Hafalan tidak saja terbatas ayat-ayat al-qur'an dan hadits ataupun *nazham* tetapi juga isi atau teks kitab tertentu[54].

Ada beberapa kitab yang menjadi konsentrasi keilmuan pesantren. Dalam cabang ilmu fiqh, misalnya: *safinat u'l-Shalah, safīnat-u 'l-najah, fath-u 'l-qarib, taqrib, fath-umu'in, minhaj-u 'l-qawim, muthma'innah, al-iqna', dan fath-u 'l wahhab*, yang termasuk cabang ilmu tauhid, *aqidat-u*

[54] *Ibid.....*, h. 79-80.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

'lawwamm (nazham), bad'u 'l-amal (nazham), dan sanusiah. Kemudian dalam cabang ilmu tasawuf; *al-nashaih-u 'l-diniyah, irsyad-u 'libad, tanbih-u 'ul-ghafilin, minhaju-u 'l-abidin, alda'wat-u 'l-tammah, al-hikam, risalatu-u 'l-mu'awanah wa 'l-muzhaharah, dan bidayat-u 'l-hidayah.* Selanjutnya dalam ilmu nahwu-sharaf; *al-maqsud (nazham), 'awamil (nazham), imrithi (nazham), ajurumiyah, kaylani, mirhat-u 'l-i'rab, alfiyah, (nazham), dan ibnu 'aqil*[55].

Terkait dengan sistem pengajaran pesantren ini, menjadi sebuah rutinitas pengajaran pesantren yang berkonsentrasi pada beberapa cabang ilmu tersebut. Pendidikan pesantren melalui sistem pengajaran pesantren tersebut banyak kita temukan di pesantren-pesantren di Indonesai. Hasbi Indra mengungkapkan melaui statemennya sebagaimana berikut;

> Pendidikan pesantren dapat manjadi pendidikan unggul baik keilmuan maupun mentalitas dan moralitas santri. Karena di pesantren santrinya belajar mulai jam 5 pagi hingga jam 9 atau 10 malam, artinya belajar mereka paling tidak selama 16 jam. Mereka belajar tanpa diganggu oleh kebisingan atau hal lain seperti pengaruh media TV atau Radio. Sangat logis santri pesantren banyak ilmunya. Begitu pula mereka unggul dalam moralitas karena mereka senantiasa diberikan pelajaran untuk berperilaku yang baik, baik dalam kelas atau di luar ruang kelas, contoh-contoh perilaku baik itu langsung diberikan oleh kiai atau ustadz pengganti kiai[56].

Demikian terkait dengan sistem pendidikan pesantren, di mana pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang bercorak tradisional tetap menggunakan sistem lama yang ada sejak berdirinya pesantren, termasuk di dalamnya adalah pengajaran dengan menggunakan kitab-

---

[55] Yasmadi, *Modernisasi.....*, h. 68.

[56] Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi,* (Jakarta: Rida Mulia, 2005), h. 193.

kitab karangan para ulama terdahulu sebagai sebuah kajian wajib yang berada di pesantren model salafi ini. Yang mana tentunya *culture* ini masih banyak kita jumpai di pesantren-pesantren di Jawa khususnya. Yang tentunya masih membutuhkan inovasi baru untuk lebih memperbaiki keberadaan sistem pengajaran di pesantren tersebut.

B. Kajian Tentang Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam kaitannya pendidikan Islam, bahwasanya Ide dan pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia pertama kali dikemukakan oleh Mohammad Natsir pada tahun 1934[57].

Untuk memperoleh pengertian tepat tentang pendidikan Islam ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang dipergunakan untuk memberikan sebutan yang baku. Istilah-istiah tersebut adalah : "Tarbiyah", "Ta"lim" dan "Ta'dib".[58] Untuk lebih lanjut memahami tentang pendidikan Islam, maka secara konseptual dapat dijelaskan :

a. Pengertian Bahasa

Dari segi bahasa pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik; dan berarti pula pengetahuan

---

[57]Gamal Abdul Nasir Zakaria, *Mohammad Natsir: Pendidik Ummah.* http://pkukmweb.ukm.my/~penerbit/f614-9.htm. 14 Juli 2003

[58] Munardji,*Ilmu Pendidikan Islam.*(Jakarta: PT. Binan Ilmu. 2004), h. 1.

tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya[59].

Bila kita melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa maka kita harus melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut :

Menurut Muhammad An Naquib Al Attas sebagaimana dikutip oleh Munardji, bahwa kata *"tarbiyah"* pada dasarnya mengandung arti memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan.

Istilah *Ta'lim* berasal dari kata dasar *"aslama"* yang berarti mengajar dan menjadikan yakin dan mengetahui. Penggunaannya dalam pengajaran, si pendengar berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang yang menerima atau belajar dengan jalan membentangkan, memaparkan dan menjelaskan isi pengetahuan atau ilmu yang diajarkan itu, yang dinamakan dengan "pengertian" [60].

Istilah *"ta'dib"* berasal; dari asal kata *"adab"* yang mengandung beberapa pengertian antara lain: membuat makanan, melatih akhlak yang baik, sopan dan tata cara pelaksanaan sesuatu

---

[59] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam, (*Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 333.

[60] *Ibid*....., 3.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dengan baik kata *"addaba"* yang merupakan asal dari *"ta'dib"*, juga merupakan persamaan kata (*muradif, allama"*) muaddib yaitu "seseorang yang melaksanakan kerja ta'dib disebut juga mu'alim. Sebagai sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang"[61].

Dari uraian pengertian bahasa ketiga istilah tersebut (*tarbiyah, ta'lim dan ta'dib*) sebenarnya mempunyai kandungan pengertian yang berhubungan satu dengan yang lain, yaitu dalam memelihara dan mendidik serta memberikan pelajaran kepada anak didik. Perbedaannya terletak hanya pada pelaksanaannya saja, yaitu pada *"tarbiyah"* menekankan pada proses bimbingan, agar anak atau dididik yang sudah memiliki potensi dan sifat fitrah dapat tumbuh dan berkembang secara sempurna, ta'lim menekankan aspek penyampaian ilmu pengetahuan yang benar pada anak, sedangkan "*ta'dib*" pada aspek penggunaan ilmu yang benar tersebut dalam diri seseorang yang menimbulkan perbuatan dan tingkah laku yang baik.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Pengertian Istilah

Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia". Dalam jawaban ini terdapat 3 (tiga) unsur dasar yang terkandung dalam membentuk pendidikan yaitu : proses, kandungan dan penerima. Hal ini dapat dipahami bahwa suatu proses penanaman mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang

[61] *Ibid*....., 4.

disebut "pendidikan" secara bertahab. Dan sesuatu mengacu pada kandungan yang ditanamkan yaitu ilmu dalam arti yang benar dan sesuai dengan pandangan Islam yang digambarkan dalam al Qur'an, karena kita orang Islam sepakat bahwa semua ilmu itu datang dari Allah SWT. Sedangkan "diri manusia", mengacu pada penerima proses dan kandungan tersebut. [62]

Ahmed sebagaimana dikutip oleh A. Fatih Syuhud dalam artikelnya, mendefinisikan pendidikan "sebagai suatu usaha yang dilakukan individu-individu dan masyarakat untuk mentransmisikan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan bentuk-bentuk ideal kehidupan mereka kepada generasi muda untuk membantu mereka dalam meneruskan aktifitas kehidupan secara efektif dan berhasil"[63].

Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata, berpendapat bahwa pendidikan adalah "daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intelect*) dan tubuh anak yang antara satu dan yang lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya"[64].

Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya *Fikih Pendidikan*

---

[62] *Ibid*....., 5.

[63] A. Fatih Syuhud, *tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi,* Http://Www. Sidogiri. Com/Modules.Php?Name=News&File=Article&Sid=333. Dipublikasi pada Tuesday, 13 July 2004.

[64] Abudin Nata,*Metodologi Studi Islam,*(Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada,2004), h, 338.

memberikan definisi tentang pendidikan adalah "segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang sebagai mana mestinya." Dan disini ada tiga unsur utama yang harus ada dalam proses pendidikan, yaitu :

a. Pendidik (orang tua, guru/ustadz/dosen/ulama/pembimbing).
b. Peserta didik (anak/santri/mahasiswa/mustami).
c. Ilmu atau pesan yang disampaikan (nasihat, materi pelajaran/ kuliah/ ceramah/ bimbingan).[65]

Muhammad Tholhah Hasan dalam bukunya *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*[66], terkait dengan pemikiran pendidikan modern terdapat dua pola pemikiran yang kadang-kadang sulit dipertemukan, sebab diantara tersebut terdapat masalah perbedaan yang fundamental.

Pertama, pendidikan diartikan sebagai upaya fasilitatif untuk menciptakan situasi atau lingkungan dimana potensi-potensi dasar yang dimiliki peserta didik dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan mereka, agar dapat survive menghadapi tantangan zaman dimana mereka hidup. Titik berat pendidikan dalam pemikiran ini adalah perubahan dan perbaikan untuk masa depan, yang antara lain harus dikejar dengan mennstransfer pengetahuan dan ketrampilan sebanyak mungkin, dan penguasaan metoda yang memungkinkan

---

[65] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan.* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.2005), h. 14.

[66] Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia,* (Jakarta; Lantabora Press, 2003), h. 199.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

para peserta didik beradaptasi dengan lingkungannya.

Kedua, pendidikan diartikan sebagai proses pewarisan dan pelestarian nilai-nilai (*conserves of human value*) dan sosialisasi perilaku anak yang sidah menjadi model anutan masyarakat lingkungan peserta didik, dan yang sudah diterimanya kebenarannya secara baku. Maka pewarisan nilai-nilai luhur kepada peserta didik menjadi masalah sentral.

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju *kedewasaan,* baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba dihadapan *Khaliq*-nya dan juga sebagai *Khalifatu fil ardh* (pemelihara) pada alam semesta ini.

Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan generasi penerus (peserta didik) dengan kemampuan dan keahliannya (*skill*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ketengah lingkungan masyarakat[67].

Dari berbagai penjelasan terkait dengan pengertian pendidikan, maka dapat difahami bahwa inti pokok pendidikan adalah usaha pendewasaaan manusia seutuhnya (lahir dan batin) dalam arti tuntunan yang menuntut agar terdidik itu memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, bertindak, dan berbicara serta percaya

---

[67] *Adam Bakhtiar,* Paradigma Pendidikan Islam, *Http://qastalany.wordpress.com/2007/09/22/ paradigma-pendidikan-islam/September22,2007*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pada diri sendiri denga penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pengertian Islam berasal dari bahasa Arab *aslama, yuslimu islaman* yang berarti "berserah diri, patuh dan tunduk. Kata *aslama* tersebut pada mulanya berasal dari *salima,* yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari arti demikian, secara harfiah Islam dapat diartikan patuh, tunduk, berserah diri (kepada Allah) untuk mencapai keselamatan"[68].

Menurut Muhammad Fadhil Al Jumaly (guru besar pendidikan di Universitass Tunisia), sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata, mengemukakan tentang pendidikan Islam bahwa : "pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan menyangkut derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar atau fitrah dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar)".[69]

Esensi pendidikan Islam yang harus dilaksanakan oleh umat Islam menurut beliau adalah pendidikan yang memimpin manusia kearah akhlak yang mulia dengan memberikan kesempatan keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luar dan perkembangan dari dalam diri manusia yang merupakan kemampuan dasar yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah SWT. Pendapat tersebut

---

[68] Abudin Nata,*Metodologi*....., h. .338.

[69] Munardji,*Ilmu*.....,h. 7.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

didasarkan atas firman Allah SWT[70]. Di dalam Al Qur'an surat Ar Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui* (Q.s: Ar Rum : 30).[71]

Dan dalam Surat An Nahl ayat 78 :

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur* (QS. An Nahl: 78).[72]

---

[70] *Ibid*.....,h. 8.

[71]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'An dan Terjemahnya,* (Surabaya; Al Hidayah, 1998), h. 645.

[72] *Ibid*....., h. 413.

Dari ayat dua ayat alqur'an tersebut di atas dapatlah diambil suatu pengertian, bahwasanya Pendidikan Islam adalah pendidikan yang merujuk kepada Alquran dan Sunnah. Sebagai instrumen kehidupan pendidikan adalah upaya manusia untuk mengembangkan segala potensi kemanusiaannya, untuk mengembangkan kualitas hidup untuk dunia dan akhirat. Dengan kata lain, pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia[73].

Dari keseluruhan pengertian pendidikan Islam tersebut di atas bertambah jelaslah bagi kita, bahwa pendidikan Islam benarlah "merupakan usaha bimbingan yang ditujukan untuk mencapai keseimbangan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam, untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam proses kependidikan melalui latihan-latihan kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan, persamaan dalam seluruh aspek kehidupan manusia"[74].

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Landasan Pendidikan Islam

Landasan merupakan pondasi tempat berpijak yang baik dalam setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu

---

[73] Ahmad Juhaidi, Apakah Ilmu Pendidikan Islam, http://www.indomedia. com/bpost /052004/ 28/opini/opini1.htm

[74] Munardji,*Ilmu*.....,h. 9

tujuan. Adapun landasan dari pendidikan Islam [75], adalah :

1. Al Quran

Al Quran sebagai landasan pertama, di dalamnya berisi firman-firman Allah SWT. Kebenarannya tidak dapat diragukan lagi, terutama sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝٢

Artinya : Kitab itu (Al Qur'an)tidak ada keraguan padanya, jadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa (Q.S.Al Baqarah:2)[76].

Yang dimaksud dengan petunjuk dalam ayat ini dapat dipahami yakni yang berhubungan dengan segala aktifitas manusia. Jadi didalamnya tentang dasar, cara-cara dan tujuan yang hendak di dicapai dalam pendidikan.

Dalam ayat lain Allah berfirman, yakni dalam surat Luqman ayat 12 sampai 19. Dalam ayat tersebut terdapat lima (5) azas pendidikan[77] yaitu yang berkenaan dengan :

a. Azas pendidikan tauhid
b. Azas pendidikan akhlak kepada orang tua dan masyarakat
c. Azas pendidikan amar ma'ruf nahi munkar

---

[75] *Ibid*....., h. 48.

[76] Mahmud Yunus,*Tafsir*....., h. 3.

[77] Munardji,*Ilmu*....., h. 50.

d. Azas pendidikan kesabaran dan ketabahan

e. Azas pendidikan sosial kemasyarakatan (tidak boleh sombong).

Sehingga jelaslah bahwasanya dalam kegiatan pendidikan Islam, harus menggunakan al Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan beberapa teori tentang pendidikan Islam.

2. As Sunnah

Dalam buku *al Qowa'idul asaasiyyah li ahli As sunnah wal jama'ah konsep dasar pengertian ahlusunnah wal jama'ah* disebutkan bahwa as sunnah berarti :

a. Ucapan Nabi Muhammad saw,

b. Tingkah laku, kebiasaan atau perbuatan Nabi Muhammad saw.

c. Persetujuan atau sikap Nabi Muhammad saw. Mendiamkan ucapan atau tingkah laku seseorang pada zaman Nabi Muhammad saw.

Kemudian Masduki menelaah bahwa, "ada pendapat yang mengatakan bahwa as sunnah ini sama persis dengan arti al Hadits. Ada pula yang mengatakan bahwa As Sunnah mempunyai arti yang lebih mendalam dari pada al Hadits, yaitu sikap yang berulang-ulang sehinga menjadi kebiasaan atau karakter"[78].

Dalam as sunnah juga berisi ajaran tentang aqidah dan akhlak seperti al-qur'an yang juga berkaitan dengan masalah pendidikan. Asunnah berisi petunjuk (tuntunan) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia seutuhnya. Dan

---

[78] ACH. Masduqi, *Al Qowa'idul Asaasiyyah Li Ahli As Sunnah Wal Jama'ah Konsep Dasar Pengertian Ahlusunnah Wal Jama'ah*, (Surabaya: Pelita Dunia, 1996). h. 5.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

yang lebi penting lagi dalam as sunnah bahwa di dalamnya terdapat cerminan tingkah laku dan kepribadian Rosulullah SAW. Yang merupakan tauladan dan edukatif bagi manusia[79].

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh syariat Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum Islam dalam hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh Al Qr'an dan As Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman kepada Al Qur'n dan As Sunnah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah merupakan arah yang hendak dituju dari suatu usaha dan kegiatan. pada umumnya suatu usaha akan berakhir bila tujuannya telah tercapai. Dengan demikian tujuan berfungsi untuk mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktifitas[80].

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor-faktor lainnya yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tak ayal lagi bahwa tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode,

---

[79] Munardji,*Ilmu*....., h. 50.

[80] *Ibid*....., h. 53.

dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.

Tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembang seluruh potensi yang dimiliki ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangn fisik, intelektual dan budi pekerti serta harus di arahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.[81]

Pendidikan Islam bermaksud memberi pendidikan kepada anak-anak atau murid-murid atau pelajar berdasarkan ajaran Islam. Lebih jauh, Khan sebagaimana dikutip oleh A. Fatih Syuhud mendefinisikan maksud dan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Memberikan pengajaran Al-Qur'an sebagai langkah pertama pendidikan.
2. Menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam Al-Qur'an dan Sunnah dan bahwa ajaran-ajaran ini bersifat abadi.
3. Memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk pengetahuan dan skill dengan pemahaman yang jelas bahwa hal-hal tersebut dapat berubah sesuai dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat.
4. Menanamkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tanpa basis Iman dan Islam adalah pendidikan yang tidak utuh dan pincang.
5. Menciptakan generasi muda yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun dalam ilmu pengetahuan.
6. Mengembangkan manusia Islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal.[82]

Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah "mencari ridha Allah

---

[81]Abudin Nata, *Pemikiraan Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 67.

[82]A. Fatih Syuhud, *Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi,* Http://Www. Sidogiri. Com/Modules.Php?Name=News&File=Article&Sid=333. Dipublikasi pada Tuesday, 13 July 2004.

SWT". Dengan pendidikan, diharapkan akan lahir individu-indidivu yang baik, bermoral, berkualitas, sehingga bermanfaat kepada dirinya, keluarganya, masyarakatnya, negaranya dan ummat manusia secara keseluruhan. Disebabkan manusia merupakan fokus utama pendidikan, maka seyogianyalah institusi-institusi pendidikan memfokuskan kepada substansi kemanusiaan, membuat sistem yang mendukung kepada terbentuknya manusia yang baik, yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan.

Al-Attas, pemikir muslim kontemporer Muslim sebagaimana dikutip oleh Adam Bahtiar dalam artkelnya, mendefinisikan arti pendidikan secara sistematis, menegaskan dan menjelaskan bahwa tujuan pendidikan menurut Islam bukanlah untuk menghasilkan warga negara dan pekerja yang baik. Sebaliknya, tujuan tersebut adalah untuk menciptakan manusia yang baik. Hal ini yang diuraikannya secara jelas oleh beliau:

> "Tujuan mencari ilmu adalah untuk menanamkan kebaikan ataupun keadilan dalam diri manusia sebagai seorang manusia dan individu, bukan hanya sebagai seorang warga negara ataupun anggota masyarakat. Yang perlu ditekankan (dalam pendidikan) adalah nilai manusia sebagai manusia sejati, sebagai warga kota, sebagai warga negara dalam kerajaanya yang mikro, sebagai sesuatu yang bersifat spiritual, (dengan demikian yang ditekankan itu) bukanlah nilai manusia sebagai entitas fisik yang diukur dalam konteks pragmatis dan utilitarian berdasarkan kegunaanya bagi negara, masyarakat, dan dunia[83].

Dalam artikelnya Khairudin mengatakan bahwasanya Pendidikan Islam merupakan upaya sadar, terstruktur, terprogram dan sistematis yang bertujuan untuk membentuk manusia yang: (1) memiliki kepribadian Islam, (2) menguasai tsaqofah Islam, (3) menguasai ilmu pengetahuan (iptek) dan

[83]Adam Bakhtiar, *Paradigma Pendidikan Islam*...

(4) memiliki ketrampilan yang memadai.[84]

a) Membentuk Kepribadian Islam (*Syakhshiyyah Islamiyyah*)

Kepribadian Islam merupakan konsekuensi keimanan seorang muslim dalam kehidupannya. Kepribadian Islam seseorang akan tampak pada pola pikirnya (aqliyah) dan pola sikap dan tingkah lakunya (nafsiyah) yang distandarkan pada aqidah Islam.

Pada prinsipnya terdapat tiga langkah dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian Islam sebagaimana yang pernah diterapkan Rasulullah Saw. Pertama, melakukan pengajaran aqidah dengan teknik yang sesuai dengan karakter aqidah Islam yang merupakan aqidah aqliyyah (aqidah yang muncul melalui proses perenungan pemikiran yang mendalam). Kedua, mengajaknya untuk selalu bertekat menstandarkan aqliyyah dan nafsiyyahnya pada aqidah Islam yang dimilikinya. Ketiga, mengembangkan aqliyyah Islamnya dengan tsaqofah Islam dan mengembangkan nafsiyyah Islamnya dengan dorongan untuk menjadi lebih bertaqwa, lebih dekat hubungannya dengan Penciptanya, dari waktu ke waktu.

Seseorang yang bersikap dan bertingkah laku (bernafsiyyah) Islami adalah seseorang yang mampu mengendalikan semua dorongan pada dirinya agar tidak bertentangan dengan ketentuan Islam. Ketika muncul dorongan untuk makan pada dirinya, ia akan

---

[84]Khairudin,*KonsepPendidikanIslam*.http://khairuddinhsb.blogspot.com/2008/01/konsep-pendi dikan-islam.html. 03 Januari 2008

makan makanan yang halal baginya dengan tidak berlebih-lebihan. Ketika muncul rasa tertariknya pada lawan jenis, ia tidak mendekati zina, namun ia menyalurkan rasa senangnya kepada lawan jenis itu lewat pernikahan. Nafsiyyah seseorang harusnya semakin lama semakin berkembang. Kalau awalnya ia hanya melakukan yang wajib dan menghindari yang haram, secara bertahap ia meningkatkan amal-amal sunnah dan meninggalkan yang makruh. Dengan semakin banyak amal sunnah yang ia lakukan, otomatis semakin banyak aktivitas mubah yang ia tinggalkan.

Seorang yang berkepribadian Islam tetaplah manusia yang tidak luput dari kesalahan, tidak berubah menjadi malaikat. Hanya saja ketika ia khilaf melakukan kesalahan, ia segera sadar bertobat kepada Allah dan memperbaiki amalnya sesuai dengan Islam kembali.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b) Mengusai *Tsaqofah* Islam

Dalam hal ini, Allah menjelaskan dalam Al Qur'an Surat Az Zumar ayat 9 :

قُلْ يَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَٰمِلٌ ۖ
فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya : *"Katakanlah (hai Muhammad), apakah sama orang-orang yang berpengetahuan dengan orang-orang yang tidak*

berpengetahuan." (Qs. az-Zumar [39]: 9).[85]

Berbeda dengan ilmu pengetahuan (*science*), tsaqofah adalah ilmu yang didapatkan tidak lewat eksperimen (percobaan), tetapi lewat pemberitaan, pemberitahuan, atau pengambilan kesimpulan semata. Tsaqofah Islam adalah tsaqofah yang muncul karena dorongan seseorang untuk terikat pada Islam dalam kehidupannya. Seseorang yang beraqidah Islam tentu ingin menyesuaikan setiap amalnya sesuai dengan ketetapan Allah. Ketetapan-ketetapan Allah ini dapat difahami dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadist-hadist Rasulullah. Maka ia terdorong untuk mempelajari tafsir al-Qur'an dan mempelajari hadist. Karena al-Qur'an dan hadist dalam bahasa Arab, maka ia harus mempelajari Bahasa Arab. Karena teks-teks al-Qur'an dan hadist memuat hukum dalam bentuk garis besar, maka perlu memiliki ilmu untuk menggali rincian hukum dari al-Qur'an dan hadist yaitu ilmu ushul fiqh. Pada saat seseorang belum mampu memahami ketentuan Allah langsung dari teks Al Qur'an dan hadist karena keterbatasan ilmunya, maka ia bertanya tentang ketetapan Allah kepada orang sudah memahaminya, dengan kata lain ia mempelajari fiqh Islam.

Demikianlah Bahasa Arab, Tafsir, Ilmu Hadist, Ushul Fiqh, dan fiqh merupakan bagian dari tsaqofah Islam. Dengan tsaqofah

---

[85] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an*.....,h. 747.

Islam, setiap muslim dapat memiliki pijakan yang sangat kuat untuk maju dalam kehidupan sesuai dengan arahan Islam.[86]

c) Menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek)

Dalam Al Qur'an Surat Ali Imran ayat 190, dijelaskan ;

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾

Artinya : "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal."(Qs.Ali-Imran [3]: 190).*[87]

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwasanya, Mengusai iptek dimaksudkan agar umat Islam dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah SWT dengan baik dan optimal di muka bumi ini. Lebih dari itu, Islam bahkan menekankan dan menjadikannya sebagai fardlu kifayah, yaitu suatu kewajiban yang harus dikerjakan oleh sebagian rakyat apabila ilmu-ilmu tersebut sangat dibutuhkan umat, seperti ilmu kedokteran, rekayasa industri, dan lain-lain. Yang mana semuanya itu sangat dibutuhkan sekali demi eksistensi manausia itu sendiri.

d) Memiliki Ketrampilan Memadai

Dalam firman Allah Surat Al Anfaal ayat 60, Allah menjelaskan :

---

[86] Khairudin,*KonsepPendidikanIslam*.....

[87] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an*....., h.. 109.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِۦ

Artinya : *Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (Qs. al-Anfaal [8]: 60).*[88]

Penguasaan ketrampilan yang serba material, misalnya ketrampilan dalam industri, penerbangan dan pertukangan, juga merupakan tuntutan yang harus dilakukan oleh umat Islam dalam rangka pelaksanaan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sebagaimana halnya iptek, Islam juga menjadikannya sebagai fardlu kifayah. Harus ada yang menguasainya pada saat umat membutuhkannya[89].

Selain itu pendidikan Islam diharapkan mampu menumbuhkan daya kritis dan kreatif, kecederdasan personal, sosial dan kemanusiaan. Fokusnya bukan hanya kemampuan ritual dan keyakinan tauhid, melainkan juga akhlak sosial dan peran kemanusiaannya[90]. Kehidupan masyarakat saat ini ditandai oleh kemajuan teknologi, seperti pengunaan komputer, artau alat teknologi lain, karena itu bagi lulusan pendidikan Islam diharapkan itu bukan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[88] *Ibid*....., h. 271.

[89] Khairudin, *Konsep Pendidikan Islam*

[90] Hasbi Indra, *Pendidikan*....., h. 191.

menjadi suatu hal yang asing. Sehingga dengan penguasaan terhadap alat teknologi itu mereka dapat berkiprah secara optimal ditengah-tengah masyarakat. Bahkan buykan hanya mengunakan, menguasai, tetapi dapat mengembangkannya[91].

Dari sekian banyak pembahasana terkait pendidikan Islam di atas, di sini penulis dapat menyimpulkan bahwasanya tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan nilai-nilai fundamental Islam kepada setiap Muslim terlepas dari disiplin ilmu apapun yang akan dikaji. Sehingga diharapkan akan bermunculan anak-anak muda enerjik yang *berotak Jerman dan berhati Makkah* seperti yang sering dikatakan oleh mantan Presiden B.J. Habibie.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Potret Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam menjadi kian diminati akhir-akhir ini, dikarenakan dalam pendidikan Islam diajarkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai kehidupan yang tentunya hal itu tidak dimiliki atau tidak diajarkan dalam pendidikan lain. Di tengah kondisi bangsa ini dalam pergulatan modernitas, pendidikan Islam menjadi sebuah daya tawar pendidikan saat ini.

Pendidikan Islam ialah "pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits."[92] Berbeda dengan pendidikan agama

---

[91] *Ibid*....., h. 193.

[92] Muhaimin, *Pengembangan* .....,h. 6.

Islam, maka pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang lebih luas. Sedangkan pendidikan agama Islam lebih dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikkan agama Islam. Dalam hal ini maka Pendidikan Agama Islam disejajarkan dengan mata pelajaran yang lain semisal Matematika, Biologi, Olahraga dan sebagainya.

Menurut Muhaimin (2003), bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam, istilah "Pendidikan Islam" dapat di pahami beberapa perspektif,[93] yaitu :

1. Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, dan atau sistem pendidikan yang islami, yakni pendidikan yang dipahami dan di kembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits.
2. Pendidikan ke- Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya pendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.
3. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam.

Terkait pendidikan Islam, terdapat hal yang penting dalam setiap lembaga pendidikan yang menjadi persoalan pendidikan saat ini, yakni mutu pendidikan. Dalam hal ini, Sudarman Danim dalam bukunya *agenda pembaruan sistem pendidikan,* mengatakan bahwa :

> "mutu pendidikan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi proses dan sisi keluarannya. Dilihat dari segi proses, pendidikan dikatakan bermutu jika proses belajar-mengajar (PBM) berlangsung secara efektif, yaitu ada kesesuaian antara hasil dan tujuan. Dilihat dari segi mutu keluaran pendidikan, dimensinya lebih luas. Sanusi (1993) mengemukakan bahwa, sebagai premis dapat dikemukakan bahwa nilai kualitatif dari pendidikan itu bermuara pada luaran atau *output*-nya yang langsung (*direct output*) diperoleh peserta didik, dan pada dampak dari output itu

[93] *Ibid*....., h. 6-8.

dalam mengendalikan perilaku hidup selanjutnya. (*nurterant effects*), termasuk dampak untuk belajar seumur hidup (*life long learning*)".[94]

Persoalan mutu pendidikan Islam saat ini perlu menjadi perhatian kita bersama terkait dengan out-put pendidikan Islam, maju mundurnya suatu lembaga pendidikan terlihat dari keluaran (out-put) lembaga pendidikan tersebut. Jika keluaran pendidikan tersebut sesuai dengan tujuan yang dikehendaki maka dapat dikatakan pendidikan tersebut telah sukses dalam rangka pengawalan pendidikan yang diembannya, yang tentunya hal itu tidak bisa lepas dari berbagai faktor-faktor pendukung lain yang melingkupinya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[94] Sudarman Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan.* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2003), h. 89.

BAB III
TINJAUAN TENTANG PERAN PESANTREN DALAM PROGRAM WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN DASAR

A. PERAN PESANTREN

1. Kelebihan Pendidikan Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan realitas yang tak dapat dipungkiri. Sepanjang sejarah yang dilaluinya, pesantren terus menekuni pendidikan tersebut dan menjadikannya sebagai fokus kegiatan. Dalam mengembangkan pendidikan, pesantren telah menunjukkan daya tahan yang cukup kokoh sehingga mampu melewati berbagai zaman dengan beragam masalah yang dihadapinya. Dalam sejarahnya itu pula, pesantren telah menyumbangkan sesuatu yang tidak kecil bagi Islam di negeri ini[1].

Kehadiran pesantren sebagai institusi yang mampu memberikan sumbangan penting dan krusial dalam proses transmisi ilmu-ilmu Islam, reproduksi ulama, pemeliharaan ilmu dan tradisi Islam, bahkan pembentukan dan ekspansi masyarakat muslim santri[2].

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam menentukan perkembangan anak didik. Karena pesantren dituntut untuk mampu melaksanakan tugasnya sebagai lembaga pendidikan Islam. Dalam merealisasikan cita-cita pendidikan Islam, pesantren selain membantu dalam pendidikan anak juga membimbing, mengarahkan anak melalui

---

[1] Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren,* (Yogyakarta: LKiS, 2006), h. 15

[2] *Ibid.* h. 19.

berbagai cara yang mampu merubah kepribadian anak kearah yang lebih sempurna.

Perubahan kepribadian yang diperoleh dari pesantren diharapkan mampu memberikan pengaruh yang positif pada perkembangan selanjutnya. Dalam rangka meningkatkan kualitas pribadi manusia, pendidikan didalam pesantren juga sangat menentukan. Hal ini sebagai upaya pesantren dalam pembentukan manusia yang memiliki kepribadian yang sempurna.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pribadi manusia, di dalam pesantren telah diajarkan berbagai hal yang dapat membentuk pribadi muslim ideal serta watak yang harus dimiliki seorang muslim sejati. Melalui pembinaan akhlak, manusia akan mampu mengarahkan segala perilaku yang di perbuatnya. Dengan demikian, semua perilakunya akan mencerminkan pribadi muslim yang berkualitas serta memiliki kualias akhlak yang mulia.

Secara lahiriah pesantren mempunyai empat elemen utama yang terdiri dari Kiai, santri, asrama dan ruang belajar serta masjid. Kiai sebagai sentral figur mempunyai idealisme dan orientasi yang kemudian diwariskan kepada para santrinya. Inilah yang dinamakan jiwa pesantren.

Hakekat pesantren sebenarnya terletak pada isi (jiwa) nya bukan pada kulitnya. Dalam isi itulah ditemukan jiwa pesantren bagi umat. Sedang pokok isi dari pesantren adalah pendidikannya. Di dalam pendidikan itulah terjalin jiwa yang kuat, yang sangat menentukan filsafat hidup para santri. Adapun pelajaran (pengetahuan) yang mereka peroleh selama bertahun-tahun tinggal di pesantren hanyalah kelengkapan atau tambahan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jiwa pesantren menurut Abdullah Syukri Zarkasyi, disimpulkan menjadi lima yang disebut sebagai panca jiwa, antara lain:[3]

1. Jiwa Keikhlasan

   Sepi Ing pamrih, maksudnya tidak didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu, semata-mata karena untuk ibadah.

2. Jiwa Kesederhanaan

   Kehidupan di dalam pesantren diliputi suasana kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif, melarat, narimo dan miskin, akan tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi segala kesulitan.

3. Jiwa kesanggupan menolong diri sendiri

   Berdikari ini bukan hanya berarti santri selalu belajar untuk mengurus keperluan diri sendiri, tetapi juga pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan Islam yang mandiri dan tidak pernah menyandarkan kehidupan kepada bantuan dan belas kasihan orang lain.

4. Jiwa ukhuwah Islamiyah yang demokratis antara para santri

   Kehidupan di pesantren diliputi suasana yang akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan.

5. Jiwa bebas

   Artinya bebas menentukan jalan hidup dimasyarakat kelak bagi para santri, juga bebas dalam menentukan masa depannya di masyarakat kelak bagi

---

[3]Abdullah Syukri Zarkasyi, *Pesantren Sebagai Alternatif Kelembagaan Pendidikan Untuk Program Pengembangan Studi Islam di Asia Tenggara,* dalam: *Studi Islam Asia Tenggara,* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1999), h. 347-348.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

santri dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup berdasarkan nilai-nilai pendidikan yang telah didapatkannya di pesantren.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa pendidikan pesantren memiliki keikhlasan jiwa yang dipancarkan oleh segenap suasana kehidupan di pesantren mulai dari kiai, guru-guru hingga para santrinya sehingga tercipta suasana harmonis antara kiai yang disegani dan santri yang taat dan penuh cinta serta hormat.

Kemudian dibalik kesederhanaan itu, terpancarlah jiwa besar, berani, maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan disinilah hidup tumbuhnya mental. Karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala kehidupan. Dalam jiwa ukhuwah Islamiyah tidak ada lagi dinding yang dapat memisahkan antara mereka, meskipun mereka berbeda aliran politik, baik selama di pesantren maupun setelah keluar dari pesantren. Pesantren juga bebas dari pengaruh campur tangan asing atau luar. Karena itulah, tidak ada pesantren di bawah naungan pemerintah (negeri).

Setelah mempunyai idealisme dan orientasi yang jelas, serta nilai-nilai dan jiwa pesantren yang mapan, dikembangkanlah sistem-sistem pembinaan dan pengolahan setiap aspek yang ada di lingkup pesantren. Sistem-sistem tersebut dilandasi oleh jiwa dan pengendali nilai prinsip yang telah digariskan, karena itu tidak jarang perubahan sistem kadang mengakibatkan pergeseran nilai dan idealisme pesantren.

Hal itu sebagai realisasi bahwa pesantren mampu mewujudkan cita-cita pendidikan Islam. Sebagai lembaga pendidikan Islam pesantren juga memiliki

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kelebihan yang telah diwujudkan dalam segala aktifitasnya. Adapun kelebihan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menurut Muhaimin dan Abdul Mujib adalah:

a. Lembaga pendidikan pesantren melaksanakan pendidikan terpadu yaitu untuk kematangan teoritis-intuitif.
b. Pendidikan pesantren tidak hanya untuk mencapai tujuan duniawi tetapi juga untuk mencapai tujuan ukhrowi dan untuk mendapatkan keridloan Allah.
c. Lembaga pendidikan pesantren merupakan pusat pertemuan antara ulama dan umat.
d. Pesantren sebagai pusat pengembangan, pemurnian nilai-nilai budaya yang memiliki sistem dan pola penggunaan tersendiri.[4]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kelebihan tersebut merupakan rangkain dari tujuan yang direalisasikan melalui proses pendidikan. Kehadiran pesantren saat ini menjadi titik sentral kajian para ahli. Karena pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan yang unik. Oleh karena itu, dalam memahami pesantren harus ditinjau dari dua sisi, yaitu bahwa pesantren memiliki kelebihan dan kekurangan.

Pesantren sebagai lembaga yang menerapkan pendidikan Islam harus mampu mencetak generasi yang memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang luas. Untuk mewujudkan tuntutan tersebut, pesantren harus mampu menjadikan dirinya sebagai lembaga yang siap menghadapi perkembagan jaman. Oleh karena itu, pesantren harus memiliki konsep dalam menghadapi segala situasi untuk mempertahankan eksistensi pesantren kedepan.

---

[4]Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Teoritis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 304.

Fungsi yang diperankan pesantren dalam kontek sebagai landasan dalam sebuah lembaga pendidikan sebagai berikut ;

1. Pesantren sebagai lembaga pendidikan

Pola pendidikan model pesantren mencakup pola pembelajaran material dan pembelajaran immaterial. Pembelajaran material adalah mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis ulama-ulama terdahulu dalam bentuk kitab kuning. Pola pendidikan material ditekankan pada kemampuan peserta didik untuk membaca isi kitab yang diajarkan dan pemahaman tentang kandungan didalamnya.

Pola pendidikan immaterial cenderung sebagai upaya perubahan sikap peserta didik, agar menjadi peribadi yang tangguh dalam kehidupannya dan mengantarkan peserta didik secara psikis menjadi dewasa psikologis. Sehingga mempunyai kemampuan yang komperehensif dalam pengembangan alur kehidupannya.

Pemahaman fungsi pesantren terletak pada kesiapan lembaga untuk ikut serta dalam pengembangan dunia pendidikan yang sesuai kebutuhan zaman. Sehingga pesantren melakukan perubahan dengan penggabungan pola pesantren di masuki dengan kurikulum pendidikan umum atau sistem pendidikan lembaga formal di kolaborasi dengan sistem pesantren.

2. Pesantren sebagai sistem Da'wah

Secara mendasar seluruh kegiatan pendidikan dengan pola pesantren adalah bentuk – bentuk kegiatan dakwah. Pada hakikatnya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sistem pesantren ada tidak terlepas dari tujuan agama secara total dalam rangka dakwah islamiyah.

Kegiatan dakwah pola pendidikan pesantren dikembangkan secara riil dalam berbagai bentuk, antara lain :

a. Terbentuknya kelompok pengajian, kegiatan ini merupakan media pengembangan keagamaan peserta didik secara menyeluruh dan menjadi media komunikasi yang baik antara peserta didik, elemen pesantren yang ada.
b. Perpaduan kegiatan dakwah dengan kegiatan masyarakat, sebagai wujud riil dari dakwah ala pesantren dengan model dakwah bil lisan dan dakwah bi al hal.

3. Pesantren sebagai sistem sosial.

Peran sosial yang dilaksanakan pesantren tidak sebatas aspek kehidupan duniawi tetapi juga berkaitan dengan aspek ukhrowi yang tercakup kedalam kebutuhan rohani, bimbingan rohani dan lain sebagainya. Kegiatan yang dilaksanakan berupa kegiatan tabligh, kegiatan majelis ta'lim, dan bimbingan hikmah.

Disamping mempunyai peran lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan pola hidup bermasyarakat pesantren juga menjadi simpul budaya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Peran Pendidikan Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Islam.

Pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional.[5] Maka dari itu lembaga pendidikan pesantren memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sebagai salah satu bentuk pendidikan di negara kita, pesantren mempunyai tempat tersendiri di hati masyarakat. Hal ini disebabkan karena pesantren telah memberikan sumbangan yang besar bagi pengembagan kebudayaan masyarakat.

Pesantren memiliki fungsi ganda (*dzu wujuh*), pertama, "sebagai lembaga keagamaan yang berfungsi untuk menyebar luaskan dan mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan Islam. Kedua, pesantren berfungsi sebagai lembaga pengkaderan yang berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa".[6] Sukar dibayangkan agama Islam dapat berkembang pesat di tanah air tanpa lembaga pengembangan ilmu dan pengetahuan yang efektif seperti pesantren.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Disamping itu, peran pendidikan pesantren menjadi pendidikan alternatif dalam menyikapi kegagalan pendidikan umum. Pesantren, sebagai lembaga tidak hanya memproduksi intelektualitas, namun lebih dari itu, pesantren menghasilkan kader-kader bangsa seutuhnya, yaitu yang memiliki intelektualitas dan ketrampilan di samping juga dibekali dengan spiritualitas yang tinggi.[7]

Sejarah nasional Indonesia telah mencatat peranan besar pesantren dalam perjuangan bangsa, baik sebelum kemerdekaan maupun sesudah

---

[5]Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan,* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 3.

[6]Din Syamsuddin, *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 2000), h. 101-102.

[7] Arifatul Hasanah, et. al. *Renungan Kaum Bersarung untuk Indonesia yang Sedang Berkabung,* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), h. 31-32.

kemerdekaan. Pada masa kemerdekaan, pesantren yang tersebar luas di berbagai pelosok tanah air dengan ribuan santrinya telah tampil sebagai ujung tombak dan perisai terakhir pertahanan bangsa terhadap penjajahan Belanda dan Jepang. Banyak perlawanan terhadap penjajah yang diprakarsai dan dipelopori oleh kalangan pesantren.

Pada masa pasca kemerdekaan, pesantren masih terus memberikan sumbangan nya bagi kehidupan bangsa terutama dalam melahirkan kader-kader bangsa yang memiliki keteguhan iman, keluasan ilmu dan ketinggian akhlak. Pada era pembangunan dewasa ini, pesantren masih tampil sebagai pengawal keimanan dan benteng pertahanan budaya masyarakat dari ancaman dekadensi moral sebagai akibat proses globalisasi.

Sejalan dengan proses transformasi sosial pada era pembangunan yang mengakibatkan pergeseran struktur masyarakat dari masyarakat agraris ke masyarakat tekno-struktur maupun masyarakat informatif, lembaga pesantren tetap dapat mempertahankan eksistensinya. Walaupun terdapat pesantren yang mengalami dis-orientasi atau menampilkan responsi yang bersifat defensif konservatif terhadap arus modernisasi, tidak sedikit pesantren yang berhasil melakukan penyesuaian diri dalam menyiasati modernitas.

Perubahan bentuk pendidikan pesantren dari sistem klasikal ke sistem madrasi kemudian ke sistem sekolah yang dialami oleh banyak pesantren dengan menyelenggarakan jenis dan pendidikan yang sama dengan sistem sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah menunjukkan pada satu sisi kemampuan pesantren untuk melakukan penyesuaian diri. Memang pada sisi lain hal tersebut menunjukkan posisi inferior pesantren dan dependesi yang besar terhadap negara dan sistem pendidikan nasional.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Secara umum gejala diatas menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk menengembangkan diri, baik pengembagan kelembagaan maupun jenjang pendidikan. Satu hal yang jelas bahwa pesantren cukup potensial menyelenggarakan jenjang pendidikan tinggi, khususnyaa ilmu-ilmu agama Islam. Hal ini menunjukkan betapa besar peran pesantren dalam pengembangan pendidikan Islam di tanah air.

Secara teoritis, pendidikan tinggi pesantren mempunyai prospek yang baik di masa depan. Hal ini menurut Din Syamsudin didasarkan atas beberapa faktor yaitu:

a. Tersedianya masukan yang besar, yaitu tamatan jenjang pendidikan menengah dari ribuan pesantren di seluruh tanah air. Kapasitas perguruan tinggi agama Islam baik negeri maupun swasta yang ada tidak cukup memadai untuk menampung mereka.
b. Terdapatnya animo dan antusiasme yang tinggi di kalangan santri untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
c. Tersedianya sember daya yang memadai, baik berupa prasarana pendidikan maupun tenaga pendidik dengan kualifikasi pengajar pendidikan strata-1, strata-2 bahkan strata-3 di beberapa pesantren.[8]

Faktor-faktor di atas mungkin dapat dipakai untuk mengukur kelayakan beberapa pesantren untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi, terutama dalam bidang-bidang ilmu agama Islam. Bahkan pesantren mempunyai kekuatan yang mungkin tidak dimiliki oleh banyak perguruan tinggi yaitu sistem pesantren itu sendiri dengan segala budaya atau tradisinya. Tradisi pesantren dengan kehidupan yang terkonsentrasi dan internalisasi nilai-nilai spiritual merupakan kekuatan perguruan tinggi pesantren untuk menjadi lembaga pendidikan altrenatif.

---

[8] Syamsuddin, *Etika*....., h. 103-104.

Corak alternatif yang dapat di pelopori oleh pesantren dalam pengembangan pendidikan Islam adalah perwujudan pendidikan Islami dengan kampus Islami yang dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama adalah paradigma keilmuan yang diterapkan. Sebuah pendidikan Islam tentunya menerapkan paradigma keilmuan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Suatu masalah yang harus dipecahkan adalah konsep ilmu dalam Islam yakni konsep menyangkut kriteria-kriteria ilmu yang bersifat Islami dan definisi ilmu pengetahuan menurut Islam .

Kedua, dalam wawasan kampus Islami berhubungan dengan metodologi keilmuan. Ketiga, dalam wawasan kampus Islami adalah tentang kehidupan dalam kampus itu sendiri. Hal ini meliputi proses belajar mengajar, kegiatan ekstra kurikuler dan budaya yang hidup di kalangan warga civitas akademika.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dari berbagai fenomena yang ada ternyata peran pesantren dalam pengembangan pendidikan Islam tidaklah kecil artinya. Bukan saja adanya perguruan tinggi yang sudah mulai ada dalam lingkungan pesantren, akan tetapi dalam lingkaran kecil semacam sekolah dan madrasah yang mulai menggunakan kurikulum baru merupakan peran pesantren yang mau membuka diri demi kemajuan pendidikan Islam. Dari sinilah dapat kita lihat, pesantren bukan saja produk pendidikan Islam tradisional akan tetapi mulai menampakkan eksistensinya di kalangan lembaga pendidikan.

3. Kontribusi Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Pesantren sekarang ini tampaknya perlu dibaca sebagai warisan sekaligus kebudayaan intelektual Nusantara. Lebih dari itu, dalam sejumlah aspek tertenrtu, pesantren juga harus dipahami sebagai benteng pertahanan kebudayaan itu sendiri karena peran sejarah yang dimainkannya. Harapan ini tentu saja tidak terlalu meleset dari kosntruk budaya yang digariskan pendirinya. Selain diangan-angankan sebagai pusat pengembangan ilmu dan kebudayaan yang berdimensi relegius atau sekedar improvisasi lokal, pesantren juga dipersiapkan oleh para pendirinya sebagai motor transformasi bagi komunitas masyarakat dan bangsanya.

Dalam perkembangan sejarahnya, peran kebudayaan menonjol dan berpengaruh yang dimainkan pesantren hingga kini adalah, "Konsentrasi dan kepeloporannya dalam mempertahankan dan melestarikan ajaran-ajaran Islam ala Sunni (*Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah)* serta mengembangkan kajian-kajian keagamaan melalui khazanah berbagai Kitab Kuning (*al-kutub al-qadimah),* yang sering disebut oleh kalangan pesantren sendiri sebagai memperdalam agama (*tafaqquh fi ad-din)*".[9]

Sebagai hasil dari pergaulan kebudayaan yang kreatif antara tradisi kajian, sistem pendidikan dan pola interaksi kiai-santri-masyarakat yang dibangunya, pesantren akhirnya memiliki pola yang spesifik. Itulah sebabnya Abdurrahman Wahid memposisikan pesantren sebagai sub kultur tersendiri dalam pelataran kultural masyarakat dan bangsa Indonesia.

Selaras dengan tuntutan modernitas dan keharusan merespon kenyataan negara dan bangsa, pesantren pun melakukan perubahan diri. Namun karena watak otonomi dan watak pluralitas yang melekat pada

[9]Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 7.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dirinya, perubahan yang terjadi bersifat sporadis dan bahkan terkesan masih konservatif. Karena itu, diskursus mengenai perubahan dan pembaruan senantiasa penting dilakukan secara intensif baik oleh kalangan luar maupun dalam pesantren.

Pada masa silam pesantren di Indonesia dapat merespon tantangan-tantangan jamannya dengan sukses. Pesantren di Indonesia menampakkan kemampuannya yang unik dalam merespon problem yang sangat komplek serta menolak secara umum sistem pendidikan di Indonesia. Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa:

> Semenjak tahun 1920-an, pesantren mulai mengadakan eksperimentasi dengan mendirikan sekolah-sekolah di lingkungan pesantren. Kemudian, pada tahun 1930-an, pesantren sudah memperlihatkan percampuran kurikulum. Puncak kemapanan sekolah agama negeri di lingkungan pesantren terjadi sekitar tahun 1960-an hingga 1970-an.[10]

Dari analisa ini sebenarnya telah banyak kita ketahui bahwa kontribusi pesantren terhadap pengembangan pendidikan Islam sangat besar sekali. Bukan hanya itu, disisi lain, pemikiran tentang pesantren eksis dengan dirinya sendiri sebagai basis perkembangan masyarakat, yang dimulai awal tahun 70-an, telah berkembang, menjadi suatu gerakan besar bagi transformasi sosial, termasuk bagi transformasi pesantren itu sendiri. Penilaian ini tentu sangat menentukan bahwa asumsi ini naif atau sekedar sebuah ambisi. Akan tetapi bagaimanapun juga, kemunculan gagasan pola pengembangan pesantren telah memberikan kesan dan peran besar bagi perkembangan pesantren dimasa mendatang.

---

[10] Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan,* Dalam: *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 20.

Perkembangan lain dalam pergerakan Islam di Indonesia sekarang ini tidak bisa lepas dari diskursus tentang pengaruh pesantren. Munculnya perbedaan strategi yang dilakukan oleh berbagai organisasi Islam di Indonesia dalam menampilkan Islam untuk menghadapi perubahan sosial merupakan hal yang tak dapat dihindarkan. Strategi yang digunakan dapat dikategorikan menjadi strategi sosial politik, strategi kebudayaan, dan strategi sosial kebudayaan.

Strategi sosial politik menekankan kebutuhan sosial untuk menjelaskan butir-butir formulasi pendidikan Islam kedalam lembaga negara melalui usaha legal formal yang terus menerus dilakukan pada sebagian pergerakan Islam. Untuk mengantisipasi perkembangan ini masyarakat muslim harus mendidik dirinya dengan moral Islam yang benar dan menjadikan Islam sebagai *Way of Life* dalam dirinya dan masyarakat sekitarnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk merespon situasi yang ada pada saat ini, pesantren menggunakan strategi. Pertama, strategi sosial politik. Strategi ini dilakukan sejak perkembangan sejarah kebangkitan Islam di Indonesia masa silam. Hal ini akan menghasilkan strategi kebudayaan atau sosial kebudayaan sebagian besar pesantren. Ini diperkokoh dengan eksistensi pesantren sebagai institusi pendidikan.

Kebebasan relatif pesantren dari intervensi eksternal dalam skala besar memberikan ruang untuk melakukan manuver dan dibutuhkan untuk eksperimentasi dengan ide-ide dan gagasan para pemikir. Kebebasan relatif hasil keterampilan pesantren untuk merespon metode konstruktif dari

tantangan eksternal seperti sistem sekolah barat pada permulaan abad ini merupakan situasi otonom yang diberikan oleh pesantren dan cukup fleksibel dalam rangka mempelopori konsep pendidikan baru. Dalam persektif kebudayaan, melaksanakan peraturan pelengkap dengan kesadaran idiologis memberikan landasan kuat untuk transformasi sosial yang fundamental dan dibutuhkan oleh negara di masa depan. Hanya sejarahlah yang menjadi hakim penentu atas harapan-harapan pesantren tentang berhasil atau gagalnya dalam membangun tatanan sosial untuk kemaslahatan bersama.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa wacana yang berkembang dalam dinamika pemikiran dan pengalaman praktis alumni pesantren tampaknya menegaskan bahwa pesantren merupakan bagian dari infrastruktur masyarakat yang secara makro telah berperan menyadarkan komunitas masyarakat untuk memiliki idealisme, kemampuan intelektual dan perilaku mulia guna menata dan membangun karakter bangsa yang paripurna.

Hal ini dapat dilihat dari peran strategis pesantren yang dikembangkan dalam kultur internal pendidikan pesantren. Misalnya saja lewat diskursus intelektual dengan standarisasi kitab kuning atau khazanah intelektual Islam klasik, pesantren melembagakan dinamika pemikirannya. Pesantren juga rajin dan berusaha membentuk perilaku-perilaku masyarakatnya (*santri*) agar lebih menekankan terutama dimensi etika-moral dalam kehidupannya. Hal ini telah teruji dan mampu bertahan mengangkat pesantren menjadi sebuah bengkel moral-spiritual dan pusat pengkajian serta pengembangan intelektual Islam kalsik yang pernah mencapai puncak keemasannya dalam

peradaban dunia. Eksistensi ini sekaligus memberikan signifikansi yang strategis bagi pesantren dalam proses kebangsaan.

Bersamaan dengan gejala perkembangan dunia (globalisasi), pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial budaya yang tak terelakkan. Sebagai konsekuensi logis dari perkembangan ini, pesantren mau tak mau harus memberikan respon yang mutualistis. Sebab pesantren tidak dapat melepaskan diri dari bingkai perubahan-perubahan itu. Kemajuan informasi komunikasi telah menembus benteng budaya pesantren. Dinamika sosial ekonomi telah mengharuskan pesantren tampil dalam persaingan dunia pasar bebas. Belum lagi sejumlah perkembangan lain yang terbungkus dalam dinamika masyarakat yang juga berujung pada pertanyaan tentang resistensi, responsibilitas, kapabilitas dan kecanggihan pesantren dalam tuntutan perubahan besar itu. Usaha mencari alternatif jawaban itu relatif akan dapat ditemukan bila kita mengetahui dan memahami secara persis antropologi internal pesantren. Upaya ini meniscayakan penelanjangan yang jujur dan rela melepaskan dari segala asumsi negatif dan sikap *a priori* tentang pesantren.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. PROGRAM WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN DASAR

1. Dasar dan Pengertian Wajar Dikdas

Keberadaan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, telah tumbuh dan berkembang sejak masa penyiaran Islam dan telah banyak berperan dalam mencerdakan kehidupan masyarakat. Sejarah perkembangan Pondok Pesantren menunjukan bahwa lembaga ini tetap eksis dan konsisten fungsinya sebagai pusat pengajar ilmu – ilmu

agama Islam sehingga dari pesantren lahir para kader ulama, guru agama, muballigh yang sangat dibutuhkan masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan di pondok pesantren juga mengalami pembaharuan dan pengembangan khususnya kurikulum dan metode pembelajaran. Sebagian pesantren telah mengakomodasikan program pendidikan madrasah atau sekolah dan sebagian lagi tetap mempertahankan pola pendidikan khas pesantren yang selama ini berlaku.

Pemerintah merespon kebutuhan dari pesantren sebagai arah pengembangan pesantren yang sesuai kebutuhan masyarakat dengan memberikan peluang pada pesantren untuk menfasilitasi santri dapat melanjtkan pendidikan yang lebih tinggi dan terakui dunia kerja. Pada tahun 2000 Departemen Agama dan Depertemen Pendidikan Nasional telah menerbitkansurat keputusan bersama tentang pondok pesantren diberikan wewenang melaksanakan program wajib belajar pendidikan dasar setingkat SD dan MI. Pendidikan yang setingkat SD diistilahkan Wajar Dikdas Tingkat Ula dan setingkat SMP diistilahkan Wajar Dikdas Tingkat Wustha.

Dalam surat keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri pendidikan Nasional menyatakan bahwa pondok pesantren sebagai pola wajib belajar pendidikan dasar mengacu pada instruksi presiden nomor 1 tahun 1994 tentang pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar. Wajib pendidikan dasar adalah suatu gerakan nasional

yang diselenggarakan diseluruh Indonesia bagi warga negara Indonesia yang berusia 7 tahun sampai 15 tahun untuk mengikuti pendidikan dasar atau pendidikan yang setara sampai tamat.

Pemerintah dalam hal ini yang berwenang adalah Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama telah memberikan acuan teknis penyelenggaraan pola wajib belajar pendidikan dasar dengan diterbitkannya surat keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan nasional nomor : E/83/2000 dan nomor : 166/C/Kep/DS/2000 tentang pedoman pelaksanaan pondok pesantren salafiyah sebagai pola wajib belajar pendidikan dasar. Dalam pedoman tersebut memuat beberapa meliputi prosedur penyelenggaraan, standar kurikulum, standar pembiayaan dan adminstratif pengelolaan.

2. Tujuan Program Wajar Dikdas

Tujuan penyelenggaraan pola wajib belajar pendidikan dasar yang dilaksanakan di pondok pesantren sesuai dengan surat keputusan menteri pendidikan nasional dan menteri agama sebagai berikut :

a. Mengoptimalkan pelayanan program nasional wajib belajar pendidikan Dasar sembilan tahun melalui salah satu jalur alternatif dalam hal ini pondok pesantren.
b. Meningkatkan peran serta pondok pesantren dalam penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun bagi para peserta didik (santri), sehingga santri dapat memiliki kemampuan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

setara dan kesempatan yang sama untuk melanjutkan belajar kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

c. Peserta didik yang menjadi sasaran program ini adalah para santri di pondok pesantren salafiyah dan diniyah, terutama yang berusia 7 -15 tahun yang tidak sedang belajar pada SD/MI atau SLTP/MTs, atau bukan tamatannya, dalam arti tidak memiliki ijazah.

d. Program ini terbuka dan dapat diikuti santri yang berusia lebih dari 15 tahun yang belum memiliki ijazah SD/MI atau SMP/MTs.

e. Adapun jenjang pendidikan yang di kelola dalam pola waji belajar pendidikan dasar pada pondok pesantren salafiyah meliptui dua jenjang yaitu :

1. Salafiyah ula atau dasar merupakan program pendidikan dasar pada pondok pesantren atau diniyah salafiyah yang setara dengan pendidikan sekolah dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI).
2. Salafiyah Wustho merupakan program pendidikan dasar pada pondok pesantren atau diniyah salafiyah yang setara dengan pendidikan sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs).

3. Prosedur Penyelenggaraan Wajar Dikdas

Untuk menyelenggarakan prgram wajib belajar pendidikan dasar ini, Pondok Pesantren salafiah melaporkan / mendaftarkan kepada Kantor Pendidikan agama, dengan tembusan kepada Kepala Dinas Pendidikan pada Pemerintahan Daerah di Kabupaten atau Kota setempat, tentang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kesiapan dan kesanggupan pondok pesantren menyelenggarakan program wajib belajar pendidikan dasar ini.

Laporan atau pemberitahuan tersebut mencakup data – data sebagai berikut:

1. Nama pondok Pesantren dan alamat lengkap.
2. Nama pimpinan pesantren dan penanggung jawab program (keduanya dapat sama/seorang atau berbeda).0.
3. Jenjang pendidikan yang akan diselenggarakan, baik jenjang Salafiyah dasar ('Ula) atau Salafiyah menengah (Wustho).
4. jumlah santri yang mengikuti program pada masing – masing jenjang minimal 10 orang.
5. Nama tenaga guru yang mengajar 3 mata pelajaran umum.
6. Sarana pendidikan yang telah ada, termasuk perpustakaan atau sumber belajar lainnya.

Berdasarkan laporan / pendaftaran tersebut, kantor Departemen Agama setempat bersama instansiterkait lainnya akan melakukan klarifikasi dan vertifikasi. Selanjutnya Departemen agama Kab / Kota akan mengeluarkan piagam pengesahan tentang penetapan Pondok pesantren Salafiyah sebagai penyelenggaraan ola wajib belajar pendidikan dasar. Kemudian penetapan tersebut dilaporkan kepada Kantor Wilayah Departemen Agama pusat.

Walaupun dalam penyelenggaraan program ini mendapatkan pengarahan dan bimbingan dari Departemen agama dan Dinas Pendidikan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

setempat, namun setiap Pondok Pesantren Salafiyah tetap berhak untuk mengatur dan menentukan jadual pendidikan serta proses pmbelajaran yang sesuai dengan kebiasaan, tradisi, dan kondisi setempat. Diantara hak-hak yang tetap melekat pada pondok pesantren tersebut ialah:

1. Hak untuk mengalokasikan waktu pengajaran dan masing – masing mata pelajaran.
2. Hak untuk menerapkanmetode pembelajaran, apakahitu kasikal, tutorial, serogan wetonan, atau individual.
3. Hak untuk menentukan masa / waktu pembelajaran, semesteran atau catur wulan, atau lainnya.
4. Hak untuk mengembangkan ciri khasdan potensi pesantren baik dalam bidang keilmuan maupun dalam bidan sosia dan budaya.
5. Hak untuk memperoleh bantuan pengembangan pesantren baik dari pemerintah maupun masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Kurikulum Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar.

Pada dasarnya kurikulum atau program pengajaran yang dipergunakan dalam kegiatan ini adalah kurikulum khas yang telah berlaku di pondok pesantren yang bersangkutan, ditambah dengan beberapa mata pelajaran umum yang menjadi satu kesatuan kurikulum dalam program pendidikan Pondok Pesantren.

Mata pelejaran umum yang diwajibkan untuk diajarkan dan disertakan dalam pengajaran pondokpesantren adalah 3 mata pelajaran, yaitu:

a. Bahasa Indonesia.

b. Matematika, dan

c. Ilmu Pengetahuan Alam.

Mata pelajaran umum lain yang menjadi syarat untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Pendidikan Kewarganegaraan, ilmu Pengetahuan sosial dan Bahasa inggris atau bahasa asing), penyampaiannya dilakukan melalui penyediaan buku -- buku perpustakaan dan sumber belajar lainnya atau melalui imbingan dan penugasan.

Pembelajaran melalui perpustakaan adalah model pembelajaran mandiri melalui buku-buku paket atau buku modul yang digunakan dalam program wajib Belajar paket A dan B, SLTP terbuka, atau buku – buku yang dipakai pada pendidikan jalur sekolah (SD/MI,SLTP/MTs).

Bimbingan dan penugasan dikoordinasikan langsung oleh penanggung jawab program dan dapat digunakan model tutorial dalam pelaksanaannya melibatkan ustadz / lurah pondok / santri senior.Bahan-bahan pembelajaran yang digunakan untuk program wajib belajar pendidikan dasar pada pondok pesantren salafiyah, pada dasarnya sama dengan yang digunakan pada SD/MI untuk jenjang Salafiyah Ula (Dasar), dan sama yang digunakan pada SLTP/MTs untuk jenjang Salafiyah Wustho (lanjutan). Buku – buku mata pelajaran umum yang digunakan, sebelum diterbitkan buku-buku mata pelajaran yang khusus untuk program waji belajara pendidikan dasar di pesantren salafiyah, menggunakan buku

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

– buku yang telah ada dan biasa di gunakan oleh paket A/B. Dan SLTP/MTs.

5. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidikan dalam penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar pada pesantren salafiyah, terdiri dari penanggung jawab program, tenaga pengajar atau guru mata pelajaran umum dan guru pembimbing perpustakaan.

Tenaga pengajar yang baku dibutuhkan dalam program wajib belajar pendidikan dasar di pondok pesantren saafiyah meliputi guru mata pelajaran bahasa indonesia, guru mata pelajaran matematika, dan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Guru pembimbing mata pelajaran umum lainnya, di jabat oleh guru pondok pesantren dan ditambah dari guru sekolah formal. Tenaga pendidikan yang difungsikan adalah guru yang tersedia di lingkungan pondok pesantren yang meiliki kualifikasi akademik.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan dan profesionalisme guru mata pelajaran umum, pihak pengurus pesantren mengupayakan keikutsertaa guru dalam pelatihan – pelatihan guru yang diselenggarakan oleh departemen agama maupun pemerintah daerah dan oleh dinas pendidikan nasional setempat.

6. Proses pembelajaran dan Hasil Penilaian

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

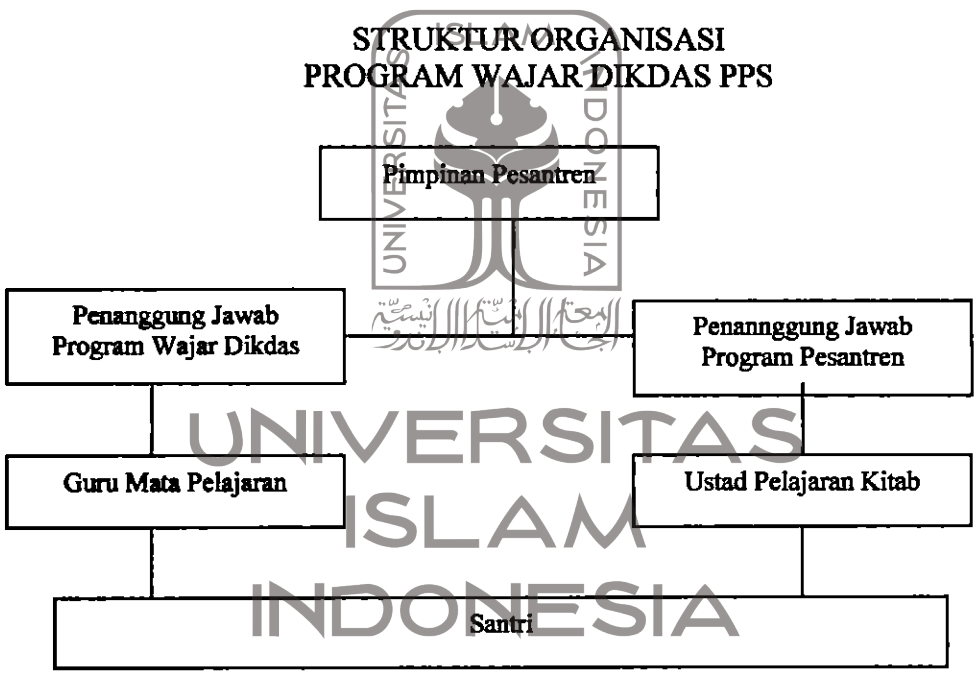
Pada dasarnya proses pembelajaran pada pondok pesantren salafiyah penyelenggara program wajib belajar pendidikan dasar disesuaikan dengan proses pembelajaran di pondok pesantren. Prinsip dasar proses belajar mengajar adalah dapat dipahaminya materi pelajaran oleh para peserta didik, dengan lebih mudah dan lebih cepat.

Penilaian hasil pembelajaran dalam program wajib belajar pendidikan asar meliputi ; penilaian harian, ulangan umum, dan ujian akhir Nasional. Mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional adalah Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Sebagai bukti hasil nelajar yang dilaksanakan, santri yang telah lulus ujian nasional akan mendapatkan surat tanda tamat belajar yang diterbitkan oleh departemen agama dan ijazah tersebut setara dan setingkat dengan ijazah dari sekolah lanjutan tingkat pertama.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

7. Struktur Organisasi Program Wajar Dikdas

Struktur organisasi dalam program wajib belajar pendidikan dasar di pondok pesantren seperti gambar berikut :



Gambar 3.1
Sumber : Juknis Departemen Agama Wajar Dikdas 2000

8. Standar Kelulusan Mata Pelajaran, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Program Wajar Dikdas.

A. Standar Kelulusan mata Pelajaran Wajar Dikdas Wustho

1. Pendidikan Agama Islam SMP/MTs

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a. Menerapkan tata cara membaca Al-qur'an menurut tajwid, mulai dari cara membaca "Al"- Syamsiyah dan "Al"- Qomariyah sampai kepada menerapkan hukum bacaan mad dan waqaf

b. Meningkatkan pengenalan dan keyakinan terhadap aspek-aspek rukun iman mulai dari iman kepada Allah sampai kepada iman pada Qadha dan Qadar serta Asmaul Husna

c. Menjelaskan dan membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan tasawuh dan menjauhkan diri dari perilaku tercela seperti ananiah, hasad, ghadab dan namimah

d. Menjelaskan tata cara mandi wajib dan shalat-shalat munfarid dan jamaah baik shalat wajib maupun shalat sunat

e. Memahami dan meneladani sejarah Nabi Muhammad dan para shahabat serta menceritakan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di nusantara

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Pendidikan Kewarganegaraan SMP/MTs

a. Memahami dan menunjukkan sikap positif terhadap norma-norma kebiasaan, adat istiadat, dan peraturan, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

b. Menjelaskan makna proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia sesuai dengan suasana kebatinan konstitusi pertama

c. Menghargai perbedaan dan kemerdekaan dalam mengemukakan pendapat dengan bertanggung jawab

d. Menampilkan perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945

e. Menunjukkan sikap positif terhadap pelaksanaan kehidupan demokrasi dan kedaulatan rakyat

f. Menjelaskan makna otonomi daerah, dan hubungan antara pemerintahan pusat dan daerah

g. Menunjukkan sikap kritis dan apresiatif terhadap dampak globalisasi

h. Memahami prestasi diri untuk berprestasi sesuai dengan keindividuannya

3. Bahasa Indonesia SMP/MTs

a. Mendengarkan

Memahami wacana lisan dalam kegiatan wawancara, pelaporan, penyampaian berita radio/TV, dialog interaktif, pidato, khotbah/ceramah, dan pembacaan berbagai karya sastra berbentuk dongeng, puisi, drama, novel remaja, syair, kutipan, dan sinopsis novel

b. Berbicara

Menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, pengalaman, pendapat, dan komentar dalam kegiatan wawancara, presentasi laporan, diskusi, protokoler, dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pidato, serta dalam berbagai karya sastra berbentuk cerita pendek, novel remaja, puisi, dan drama

c. Membaca

Menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami berbagai bentuk wacana tulis, dan berbagai karya sastra berbentuk puisi, cerita pendek, drama, novel remaja, antologi puisi, novel dari berbagai angkatan

d. Menulis

Melakukan berbagai kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk buku harian, surat pribadi, pesan singkat, laporan, surat dinas, petunjuk, rangkuman, teks berita, slogan, poster, iklan baris, resensi, karangan, karya ilmiah sederhana, pidato, surat pembaca, dan berbagai karya sastra berbentuk pantun, dongeng, puisi, drama, puisi, dan cerpen

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Bahasa Inggris SMP/MTs

1. Mendengarkan

Memahami makna dalam wacana lisan interpersonal dan transaksional sederhana, secara formal maupun informal, dalam bentuk recount, narrative, procedure, descriptive, dan report, dalam konteks kehidupan sehari-hari

2. Berbicara

Mengungkapkan makna secara lisan dalam wacana interpersonal dan transaksional sederhana, secara formal maupun informal, dalam bentuk recount, narrative, procedure, descriptive, dan report, dalam konteks kehidupan sehari-hari

3. Membaca

Memahami makna dalam wacana tertulis interpersonal dan transaksional sederhana, secara formal maupun informal, dalam bentuk recount, narrative, procedure, descriptive, dan report, dalam konteks kehidupan sehari-hari

4. Menulis

Mengungkapkan makna secara tertulis dalam wacana interpersonal dan transaksional sederhana, secara formal maupun informal, dalam bentuk recount, narrative, procedure, descriptive, dan report, dalam konteks kehidupan sehari-hari

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Matematika SMP/MTs

1. Memahami konsep bilangan real, operasi hitung dan sifat-sifatnya (komutatif, asosiatif, distributif), barisan bilangan sederhana (barisan aritmetika dan sifat-sifatnya), serta penggunaannya dalam pemecahan masalah
2. Memahami konsep aljabar meliputi: bentuk aljabar dan unsur-unsurnya, persamaan dan pertidaksamaan linear serta penyelesaiannya, himpunan dan operasinya, relasi, fungsi dan

grafiknya, sistem persamaan linear dan penyelesaiannya, serta menggunakannya dalam pemecahan masalah

3. Memahami bangun-bangun geometri, unsur-unsur dan sifat-sifatnya, ukuran dan pengukurannya, meliputi: hubungan antar garis, sudut (melukis sudut dan membagi sudut), segitiga (termasuk melukis segitiga) dan segi empat, teorema Pythagoras, lingkaran (garis singgung sekutu, lingkaran luar dan lingkaran dalam segitiga dan melukisnya), kubus, balok, prisma, limas dan jaring-jaringnya, kesebangunan dan kongruensi, tabung, kerucut, bola, serta menggunakannya dalam pemecahan masalah
4. Memahami konsep data, pengumpulan dan penyajian data (dengan tabel, gambar, diagram, grafik), rentangan data, rerata hitung, modus dan median, serta menerapkannya dalam pemecahan masalah
5. Memahami konsep ruang sampel dan peluang kejadian, serta memanfaatkan dalam pemecahan masalah
6. Memiliki sikap menghargai matematika dan kegunaannya dalam kehidupan
7. Memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta mempunyai kemampuan bekerja sama

6. Ilmu Pengetahuan Alam SMP/MTs

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. Melakukan pengamatan dengan peralatan yang sesuai, melaksanakan percobaan sesuai prosedur, mencatat hasil pengamatan dan pengukuran dalam tabel dan grafik yang sesuai, membuat kesimpulan dan mengkomunikasikannya secara lisan dan tertulis sesuai dengan bukti yang diperoleh
2. Memahami keanekaragaman hayati, klasifikasi keragamannya berdasarkan ciri, cara-cara pelestariannya, serta saling ketergantungan antar makhluk hidup di dalam ekosistem
3. Memahami sistem organ pada manusia dan kelangsungan makhluk hidup
4. Memahami konsep partikel materi, berbagai bentuk, sifat dan wujud zat, perubahan, dan kegunaannya
5. Memahami konsep gaya, usaha, energi, getaran, gelombang, optik, listrik, magnet dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari
6. Memahami sistem tata surya dan proses yang terjadi di dalamnya

7. Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/MTs

1. Mendeskripsikan keanekaragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan, dan dampaknya terhadap kehidupan
2. Memahami proses interaksi dan sosialisasi dalam pembentukan kepribadian manusia

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Membuat sketsa dan peta wilayah serta menggunakan peta, atlas, dan globe untuk mendapatkan informasi keruangan
4. Mendeskripsikan gejala-gejala yang terjadi di geosfer dan dampaknya terhadap kehidupan
5. Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan sejak Pra-Aksara, Hindu Budha, sampai masa Kolonial Eropa
6. Mengidentifikasikan upaya penanggulangan permasalahan kependudukan dan lingkungan hidup dalam pembangunan berkelanjutan
7. Memahami proses kebangkitan nasional, usaha persiapan kemerdekaan, mempertahankan kemerdekaan, dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia
8. Mendeskripsikan perubahan sosial-budaya dan tipe-tipe perilaku masyarakat dalam menyikapi perubahan, serta mengidentifikasi berbagai penyakit sosial sebagai akibat penyimpangan sosial dalam masyarakat, dan upaya pencegahannya
9. Mengidentifikasi region-region di permukaan bumi berkenaan dengan pembagian permukaan bumi atas benua dan samudera, keterkaitan unsur-unsur geografi dan penduduk, serta ciri-ciri negara maju dan berkembang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

10. Mendeskripsikan perkembangan lembaga internasional, kerja sama internasional dan peran Indonesia dalam kerja sama dan perdagangan internasional, serta dampaknya terhadap perekonomian Indonesia

11. Mendeskripsikan manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi serta mengidentifikasi tindakan ekonomi berdasarkan motif dan prinsip ekonomi dalam memenuhi kebutuhannya

12. Mengungkapkan gagasan kreatif dalam tindakan ekonomi berupa kegiatan konsumsi, produksi, dan distribusi barang/jasa untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Standar Kompetensi dan Kompetesnsi Dasar Program Wajar Dikdas Tingkat Wustho Pondok Pesantren

1. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan:

1. peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri;
2. guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar;
3. guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan

sekolah dan kemampuan peserta didiknya;

4. orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan daan kesastraan di sekolah;
5. sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia;
6. daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pengetahuan dan kemampuan berbahasa

6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Kelas VII, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 1. Memahami wacana lisan melalui kegiatan mendengarkan berita	1.1 Menyimpulkan isi berita yang dibacakan dalam beberapa kalimat 1.2 Menuliskan kembali berita yang dibacakan ke dalam beberapa kalimat
Berbicara 2. Mengungkapkan pengalaman dan informasi melalui kegiatan bercerita dan menyampaikan pengumuman	2.1 Menceritakan pengalaman yang paling mengesankan dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat efektif 2.2 Menyampaikan pengumuman dengan intonasi yang tepat serta menggunakan kalimat-kalimat yang lugas dan sederhana
Membaca 3. Memahami ragam teks nonsastra dengan berbagai cara membaca	3.1 Menemukan makna kata tertentu dalam kamus secara cepat dan tepat sesuai dengan konteks yang diinginkan melalui kegiatan membaca memindai 3.2 Menyimpulkan isi bacaan setelah membaca cepat 200 kata per menit 3.3 Membacakan berbagai teks perangkat upacara dengan intonasi yang tepat
Menulis 4. Mengungkapkan pikiran dan pengalaman dalam buku harian dan surat pribadi	4.1 Menulis buku harian atau pengalaman pribadi dengan memperhatikan cara pengungkapan dan bahasa yang baik dan benar 4.2 Menulis surat pribadi dengan memperhatikan komposisi, isi, dan bahasa 4.3 Menulis teks pengumuman dengan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
	bahasa yang efektif, baik dan benar
Mendengarkan 5. Mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan	5.1 Menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan 5.2 Menunjukkan relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang
Berbicara 6. Mengeskpresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita	6.1 Bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat 6.2 Bercerita dengan alat peraga
Membaca 7. Memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca	7.1 Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca 7.2 Mengomentari buku cerita yang dibaca
Menulis 8. Mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui pantun dan dongeng	8.1 Menulis pantun yang sesuai dengan syarat pantun 8.2 Menulis kembali dengan bahasa sendiri dongeng yang pernah dibaca atau didengar

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kelas VII, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 9. Memahami wacana lisan melalui kegiatan wawancara	9.1 Menyimpulkan pikiran, pendapat, dan gagasan seorang tokoh/narasumber yang disampaikan dalam wawancara 9.2 Menuliskan dengan singkat hal-hal penting yang dikemukakan narasumber dalam wawancara

Berbicara 10. Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman melalui kegiatan menanggapi cerita dan bertelepon	10.1 Menceritakan tokoh idola dengan mengemukakan identitas dan keunggulan tokoh, serta alasan mengidolakannya dengan pilihan kata yang sesuai 10.2 Bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun
Membaca 11. Memahami wacana tulis melalui kegiatan membaca intensif dan membaca memindai	11.1 Mengungkapkan hal-hal yang dapat diteladani dari buku biografi yang dibaca secara intensif 11.2 Menemukan gagasan utama dalam teks yang dibaca 11.3 Menemukan informasi secara cepat dari tabel/diagram yang dibaca
Menulis 12. Mengungkapkan berbagai informasi dalam bentuk narasi dan pesan singkat	12.1 Mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan cara penulisan kalimat langsung dan tak langsung 12.2 Menulis pesan singkat sesuai dengan isi dengan menggunakan kalimat efektif dan bahasa yang santun

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 13. Memahami pembacaan puisi	13.1 Menanggapi cara pembacaan puisi 13.2 Merefleksi isi puisi yang dibacakan
Berbicara 14. Mengungkapkan tanggapan terhadap pembacaan cerpen	14.1 Menanggapi cara pembacaan cerpen 14.2 Menjelaskan hubungan latar suatu cerpen (cerita pendek) dengan realitas sosial

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Membaca 15. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan buku cerita anak	15.1 Membaca indah puisi dengan menggunakan irama, volume suara, mimik, kinesik yang sesuai dengan isi puisi 15.2 Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak baik asli maupun terjemahan
Menulis 16. Mengungkapkan keindahan alam dan pengalaman melalui kegiatan menulis kreatif puisi	16.1 Menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam 16.2 Menulis kreatif puisi berkenaan dengan peristiwa yang pernah dialami

Kelas VIII, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 1. Memahami wacana lisan berbentuk laporan	1.1 Menganalisis laporan 1.2 Menanggapi isi laporan
Berbicara 2. Mengungkap berbagai informasi melalui wawancara dan presentasi laporan	2.1 Berwawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan dengan memperhatikan etika berwawancara 2.2 Menyampaikan laporan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar
Membaca 3. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca memindai, membaca cepat	3.1 Menemukan informasi secara cepat dan tepat dari ensiklopedi/buku telepon dengan membaca memindai 3.2 Menemukan tempat atau arah dalam konteks yang sebenarnya sesuai dengan yang tertera pada denah 3.3 Menyimpulkan isi suatu teks dengan membaca cepat 250 kata per menit

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Menulis 4. Mengungkapkan informasi dalam bentuk laporan, surat dinas, dan petunjuk	4.1 Menulis laporan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar 4.2 Menulis surat dinas berkenaan dengan kegiatan sekolah dengan sistematika yang tepat dan bahasa baku 4.3 Menulis petunjuk melakukan sesuatu dengan urutan yang tepat dan menggunakan bahasa yang efektif
Mendengarkan 5. Mengapresiasi pementasan drama	5.1 Menanggapi unsur pementasan drama 5.2 Mengevaluasi pemeran tokoh dalam pementasan drama
Berbicara 6. Mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan bermain peran	6.1 Bermain peran sesuai dengan naskah yang ditulis siswa 6.2 Bermain peran dengan cara improvisasi sesuai dengan kerangka naskah yang ditulis siswa
Membaca 7. Memahami teks drama dan novel remaja	7.1 Mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama 7.2 Membuat sinopsis novel remaja Indonesia
Menulis 8. Mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama	8.1 Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide 8.2 Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kelas VIII, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 9. Memahami isi berita dari radio/televisi	9.1 Menemukan pokok-pokok berita (apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
	bagaimana) yang didengar dan atau ditonton melalui radio/televisi 9.2 Mengemukakan kembali berita yang didengar/ ditonton melalui radio/televisi
Berbicara 10. Mengemukakan pikiran, persaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler	10.1 Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan 10.2 Membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar, serta santun
Membaca 11. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca ekstensif, membaca intensif, dan membaca nyaring	11.1 Menemukan masalah utama dari beberapa berita yang bertopik sama melalui membaca ekstensif 11.2 Menemukan informasi untuk bahan diskusi melalui membaca intensif 11.3 Membacakan teks berita dengan intonasi yang tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas
Menulis 12. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman, teks berita, slogan/poster	12.1 Menulis rangkuman isi buku ilmu pengetahuan populer 12.2 Menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas 12.3 Menulis slogan/poster untuk berbagai keperluan dengan pilihan kata dan kalimat yang bervariasi, serta persuasif

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 13. Memahami unsur intrinsik novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan	13.1 Mengidentifikasi karakter tokoh novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan 13.2 Menjelaskan tema dan latar novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan 13.3 Mendeskripsikan alur novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan
Berbicara	

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

14. Mengapresiasi kutipan novel remaja (asli atau terjemahan) melalui kegiatan diskusi	14.1 Mengomentari kutipan novel remaja (asli atau terjemahan) 14.2 Menanggapi hal yang menarik dari kutipan novel remaja (asli atau terjemahan)
Membaca 15. Memahami buku novel remaja (asli atau terjemahan) dan antologi puisi	15.1 Menjelaskan alur cerita, pelaku, dan latar novel remaja (asli atau terjemahan) 15.2 Mengenali ciri-ciri umum puisi dari buku antologi puisi
Menulis 16. Mengungkapkan pikiran, dan perasaan dalam puisi bebas	16.1 Menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai 16.2 Menulis puisi bebas dengan memperhatikan unsur persajakan

Kelas IX, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 1. Memahami dialog interaktif pada tayangan televisi/siaran radio	1.1 Menyimpulkan isi dialog interaktif beberapa narasumber pada tayangan televisi/siaran radio 1.2 Mengomentari pendapat narasumber dalam dialog interaktif pada tayangan televisi/siaran radio
Berbicara 2. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk komentar dan laporan	2.1 Mengkritik/memuji berbagai karya (seni atau produk) dengan bahasa yang lugas dan santun 2.2 Melaporkan secara lisan berbagai peristiwa dengan menggunakan kalimat yang jelas

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Membaca 3. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif dan membaca memindai	3.1 Membedakan antara fakta dan opini dalam teks iklan di surat kabar melalui kegiatan membaca intensif 3.2 Menemukan informasi yang diperlukan secara cepat dan tepat dari indeks buku melalui kegiatan membaca memindai
Menulis 4. Mengungkapkan informasi dalam bentuk iklan baris, resensi, dan karangan	4.1 Menulis iklan baris dengan bahasa yang singkat, padat, dan jelas 4.2 Meresensi buku pengetahuan 4.3 Menyunting karangan dengan berpedoman pada ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, dan kebulatan wacana

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 5. Memahami wacana sastra jenis syair melalui kegiatan mendengarkan syair	5.1 Menemukan tema dan pesan syair yang diperdengarkan 5.2 Menganalisis unsur-unsur syair yang diperdengarkan
Berbicara 6. Mengungkapkan kembali cerpen dan puisi dalam bentuk yang lain	6.1 Menceritakan kembali secara lisan isi cerpen 6.2 Menyanyikan puisi yang sudah dimusikalisasi dengan berpedoman pada kesesuaian isi puisi dan suasana/irama yang dibangun
Membaca 7. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerita pendek (cerpen)	7.1 Menemukan tema, latar, penokohan pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen 7.2 Menganalisis nilai-nilai kehidupan pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Menulis	
8. Mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek	8.1 Menuliskan kembali dengan kalimat sendiri cerita pendek yang pernah dibaca 8.2 Menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami

Kelas IX, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan	
9. Memahami isi pidato/khotbah/ceramah	9.1 Menyimpulkan pesan pidato/ceramah/khotbah yang didengar 9.2 Memberi komentar tentang isi pidato/ceramah/khotbah
Berbicara	
10. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam pidato dan diskusi	10.1 Berpidato/ berceramah/ berkhotbah dengan intonasi yang tepat dan artikulasi serta volume suara yang jelas 10.2 Menerapkan prinsip-prinsip diskusi
Membaca	
11. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca ekstensif, membaca intensif, dan membaca cepat	11.1 Menemukan gagasan dari beberapa artikel dan buku melalui kegiatan membaca ekstensif 11.2 Mengubah sajian grafik, tabel, atau bagan menjadi uraian melalui kegiatan membaca intensif 11.3 Menyimpulkan gagasan utama suatu teks dengan membaca cepat ± 200 kata per menit
Menulis	
12. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk karya ilmiah sederhana, teks pidato, surat	12.1 Menulis karya ilmiah sederhana dengan menggunakan berbagai sumber 12.2 Menulis teks pidato/ceramah/ khotbah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
pembaca	dengan sistematika dan bahasa yang efektif 12.3 Menulis surat pembaca tentang lingkungan sekolah

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 13. Memahami wacana sastra melalui kegiatan mendengarkan pembacaan kutipan/sinopsis novel	13.1 Menerangkan sifat-sifat tokoh dari kutipan novel yang dibacakan 13.2 Menjelaskan alur peristiwa dari suatu sinopsis novel yang dibacakan
Berbicara 14. Mengungkapkan tanggapan terhadap pementasan drama	14.1 Membahas pementasan drama yang ditulis siswa 14.2 Menilai mementasan drama yang dilakukan oleh siswa
Membaca 15. Memahami novel dari berbagai angkatan	15.1 Mengidentifikasi kebiasaan, adat, etika yang terdapat dalam buku novel angkatan 20-30 an 15.2 Membandingkan karakteristik novel angkatan 20-30 an
Menulis 16. Menulis naskah drama	16.1 Menulis naskah drama berdasarkan cerpen yang sudah dibaca 16.2 Menulis naskah drama berdasarkan peristiwa nyata

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian.

2. Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMP/MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulis untuk mencapai tingkat literasi *functional*
2. Memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global
3. Mengembangkan pemahaman peserta didik tentang keterkaitan antara bahasa dengan budaya.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP/MTs meliputi:

1. kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis secara terpadu untuk mencapai tingkat literasi *functional*;
2. kemampuan memahami dan menciptakan berbagai teks fungsional pendek dan monolog serta esei berbentuk *procedure, descriptive, recount, narrative*, dan *report.* Gradasi bahan ajar tampak dalam penggunaan kosa kata, tata bahasa, dan langkah-langkah retorika;
3. kompetensi pendukung, yakni kompetensi linguistik (menggunakan tata bahasa dan kosa kata, tata bunyi, tata tulis),

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kompetensi sosiokultural (menggunakan ungkapan dan tindak bahasa secara berterima dalam berbagai konteks komunikasi), kompetensi strategi (mengatasi masalah yang timbul dalam proses komunikasi dengan berbagai cara agar komunikasi tetap berlangsung), dan kompetensi pembentuk wacana (menggunakan piranti pembentuk wacana).

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Kelas VII, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 1. Memahami makna dalam percakapan transaksional dan interpersonal sangat sederhana untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat	1.1 Merespon makna dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) yang menggunakan ragam bahasa lisan sangat sederhana secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat yang melibatkan tindak tutur: menyapa orang yang belum/sudah dikenal, memperkenal-kan diri sendiri/orang lain, dan memerintah atau melarang 1.2 Merespon makna dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) yang menggunakan ragam bahasa lisan sangat sederhana secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat yang melibatkan tindak tutur: meminta dan memberi informasi, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, dan mengungkapkan kesantunan
2. Memahami makna dalam teks lisan fungsional pendek sangat sederhana untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat	2.1 Merespon makna tindak tutur yang terdapat dalam teks lisan fungsional pendek sangat sederhana secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
	2.2 Merespon makna gagasan yang terdapat dalam teks lisan fungsional pendek sangat sederhana secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat
Berbicara 3. Mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional dan interpersonal sangat sederhana untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat	3.1 Mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) dengan menggunakan ragam bahasa lisan sangat sederhana secara akurat, lancar, dan berterima 3.2 Melakukan interaksi dengan lingkungan terdekat yang melibatkan tindak tutur: menyapa orang yang belum/sudah dikenal, memperkenalkan diri sendiri/orang lain, dan memerintah atau melarang 3.3 Mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) dengan menggunakan ragam bahasa lisan sangat sederhana secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat yang melibatkan tindak tutur: meminta dan memberi informasi, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, dan mengungkapkan kesantunan
4. Mengungkapkan makna dalam teks lisan fungsional pendek sangat sederhana untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat	4.1 Mengungkapkan makna tindak tutur dalam teks lisan fungsional pendek sangat sederhana secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat 4.2 Mengungkapkan makna gagasan dalam teks lisan fungsional pendek sangat sederhana secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Membaca 5. Memahami makna dalam teks tulis fungsional pendek sangat sederhana yang berkaitan dengan lingkungan terdekat	5.1 Membaca nyaring bermakna kata, frasa, dan kalimat dengan ucapan, tekanan dan intonasi yang berterima yang berkaitan dengan lingkungan terdekat 5.2 Merespon makna yang terdapat dalam teks tulis fungsional pendek sangat sederhana secara akurat, lancar dan berterima yang berkaitan dengan lingkungan terdekat
Menulis 6. Mengungkapkan makna dalam teks tulis fungsional pendek sangat sederhana untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat	6.1 Mengungkapkan makna gagasan dalam teks tulis fungsional pendek sangat sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat 6.2 Mengungkapkan langkah retorika dalam teks tulis fungsional pendek sangat sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kelas VII, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 7. Memahami makna dalam percakapan transaksional dan interpersonal sangat sederhana untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat	7.1 Merespon makna dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) sangat sederhana secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat yang melibatkan tindak tutur: meminta dan memberi jasa, meminta dan memberi barang, serta meminta dan memberi fakta 7.2 Merespon makna dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) sangat sederhana secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat yang melibatkan tindak tutur: meminta dan memberi

	pendapat , menyatakan suka dan tidak suka, meminta klarifikasi, dan merespon secara interpersonal
8. Memahami makna dalam teks lisan fungsional dan monolog pendek sangat sederhana yang berbentuk *descriptive* dan *procedure* untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat	8.1 Merespon makna yang terdapat dalam teks lisan fungsional pendek sangat sederhana secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat 8.2 Merespon makna yang terdapat dalam monolog sangat sederhana secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat dalam teks berbentuk *descriptive* dan *procedure*
Berbicara 9. Mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional dan interpersonal sangat sederhana untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat	9.1 Mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) sangat sederhana dengan menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat yang melibatkan tindak tutur: meminta dan memberi jasa, meminta dan memberi barang, dan meminta dan memberi fakta 9.2 Mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) sangat sederhana dengan menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat yang melibatkan tindak tutur: meminta dan memberi pendapat, menyatakan suka dan tidak suka, meminta klarifikasi, merespon secara interpersonal
10. Mengungkapkan makna dalam teks lisan fungsional dan monolog pendek sangat sederhana berbentuk *descriptive* dan *procedure* untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat	10.1 Mengungkapkan makna yang terdapat dalam teks lisan fungsional pendek sangat sederhana dengan menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat Mengungkapkan makna dalam monolog pendek sangat sederhana dengan menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat dalam teks berbentuk *descriptive* dan *procedure*
Membaca 11. Memahami makna teks tulis fungsional dan esei	11.1 Merespon makna yang terdapat dalam teks tulis fungsional pendek sangat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pendek sangat sederhana berbentuk *descriptive* dan *procedure* yang berkaitan dengan lingkungan terdekat	sederhana secara akurat, lancar dan berterima yang berkaitan dengan lingkungan terdekat 11.2 Merespon makna dan langkah retorika secara akurat, lancar dan berterima dalam esei sangat sederhana yang berkaitan dengan lingkungan terdekat dalam teks berbentuk *descriptive* dan *procedure* 11.3 Membaca nyaring bermakna teks fungsional dan esei pendek dan sangat sederhana berbentuk *descriptive* dan *procedure* dengan ucapan, tekanan dan intonasi yang berterima
Menulis 12. Mengungkapkan makna dalam teks tulis fungsional dan esei pendek sangat sederhana berbentuk *descriptive* dan *procedure* untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat	12.1 Mengungkapkan makna dalam teks tulis fungsional pendek sangat sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat 12.2 Mengungkapkan makna dan langkah retorika dalam esei pendek sangat sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat dalam teks berbentuk *descriptive* dan *procedure*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kelas VIII, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 1. Memahami makna dalam percakapan transaksional dan interpersonal sederhana untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar	1.1 Merespon makna yang terdapat dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) sederhana secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang melibatkan tindak tutur: meminta, memberi, menolak jasa, meminta, memberi, menolak barang, mengakui, mengingkari fakta, dan meminta dan memberi pendapat 1.2 Merespon makna yang terdapat dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) sederhana secara akurat, lancar, dan

	berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang melibatkan tindak tutur: mengundang, menerima dan menolak ajakan, menyetujui/tidak menyetujui, memuji, dan memberi selamat
2. Memahami makna dalam teks lisan fungsional dan monolog pendek sederhana berbentuk *descriptive* dan *recount* untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar	2.1 Merespon makna yang terdapat dalam teks lisan fungsional pendek sederhana secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar *2.2* Merespon makna yang terdapat dalam monolog pendek sederhana secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dalam teks berbentuk *descriptive* dan *recount*
Berbicara 3. Mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional dan interpersonal lisan pendek sederhana untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar	3.1 Mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) sederhana dengan menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang melibatkan tindak tutur: meminta, memberi, menolak jasa, meminta, memberi, menolak barang, mengakui, mengingkari fakta, dan meminta dan memberi pendapat 3.2 Memahami dan merespon percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) sederhana dengan menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang melibatkan tindak tutur: mengundang, menerima dan menolak ajakan, menyetujui/tidak menyetujui, memuji, dan memberi selamat
4. Mengungkapkan makna dalam teks lisan fungsional dan monolog pendek sederhana yang berbentuk *descriptive* dan *recount* untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar	4.1 Mengungkapkan makna dalam bentuk teks lisan fungsional pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar Mengungkapkan makna dalam monolog pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dalam teks berbentuk *descriptive* dan *recount*
Membaca 5. Memahami makna teks tulis fungsional dan esei	5.1 Membaca nyaring bermakna teks tulis fungsional dan esei berbentuk *descriptive*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pendek sederhana berbentuk *descriptive* dan *recount* yang berkaitan dengan lingkungan sekitar	dan *recount* pendek dan sederhana dengan ucapan, tekanan dan intonasi yang berterima yang berkaitan dengan lingkungan sekitar 5.2 Merespon makna dalam teks tulis fungsional pendek sederhana secara akurat, lancar dan berterima yang berkaitan dengan lingkungan sekitar 5.3 Merespon makna dan langkah retorika dalam esei pendek sederhana secara akurat, lancar dan berterima yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dalam teks berbentuk *descriptive* dan *recount*
Menulis 6. Mengungkapkan makna dalam teks tulis fungsional dan esei pendek sederhana berbentuk *descriptive,* dan *recount* untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar	6.1 Mengungkapkan makna dalam bentuk teks tulis fungsional pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar 6.2 Mengungkapkan makna dan langkah retorika dalam esei pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dalam teks berbentuk *descriptive* dan *recount*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kelas VIII, Semester 2

Mendengarkan 7. Memahami makna dalam percakapan transaksional dan interpersonal pendek sederhana untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar	7.1 Merespon makna yang terdapat dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) pendek sederhana secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat yang melibatkan tindak tutur: meminta, memberi, menolak jasa, meminta, memberi, menolak barang, dan meminta, memberi dan mengingkari informasi, meminta, memberi, dan menolak pendapat, dan menawarkan / menerima / menolak sesuatu 7.2 Merespon makna yang terdapat dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) pendek sederhana secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat yang melibatkan tindak tutur: meminta, memberi persetujuan, merespon pernyataan, memberi perhatian terhadap pembicara, mengawali, memperpanjang, dan menutup percakapan, dan mengawali, memperpanjang, dan menutup percakapan telepon
8. Memahami makna dalam teks lisan fungsional dan monolog pendek sederhana berbentuk *narrative* dan *recount* untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar	8.1 Merespon makna yang terdapat dalam teks lisan fungsional pendek sederhana secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar 8.2 Merespon makna yang terdapat dalam monolog pendek sederhana secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dalam teks berbentuk *narrative* dan *recount*
Berbicara 9. Mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional dan interpersonal lisan pendek sederhana untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar	9.1 Mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat yang melibatkan tindak tutur: meminta, memberi, menolak jasa, meminta, memberi, menolak barang, meminta, memberi dan mengingkari informasi, meminta, memberi, dan menolak pendapat, dan menawarkan / menerima /

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

	menolak sesuatu 9.2 Mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat yang melibatkan tindak tutur: meminta, memberi persetujuan, merespon pernyataan, memberi perhatian terhadap pembicara, mengawali, memperpanjang, dan menutup percakapan, serta mengawali, memperpanjang, dan menutup percakapan telepon
10. Mengungkapkan makna dalam teks lisan fungsional dan monolog pendek sederhana berbentuk *recount,* dan *narrative* untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar	10.1 Mengungkapkan makna dalam teks lisan fungsional pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar 10.2 Mengungkapkan makna dalam monolog pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dalam teks berbentuk *recount* dan *narrative*
Membaca 11. Memahami makna dalam esei pendek sederhana berbentuk *recount,* dan *narrative* untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar	11.1 Membaca nyaring bermakna teks fungsional dan esei pendek sederhana berbentuk *recount* dan *narrative* dengan ucapan, tekanan dan intonasi yang berterima yang berkaitan dengan lingkungan sekitar 11.2 Merespon makna dalam teks tulis fungsional pendek sederhana secara akurat, lancar dan berterima yang berkaitan dengan lingkungan sekitar 11.3 Merespon makna dan langkah retorika dalam esei pendek sederhana secara akurat, lancar dan berterima yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dalam teks berbentuk *recount* dan *narrative*
Menulis 12. Mengungkapkan makna dalam teks tulis fungsional dan esei pendek sederhana berbentuk *recount* dan	12.1 Mengungkapkan makna dalam bentuk teks tulis fungsional pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

narrative untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar	untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar 12.2Mengungkapkan makna dan langkah retorika dalam esei pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar berbentuk *recount* dan *narrative*

Kelas IX, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 1. Memahami makna dalam percakapan transaksional dan interpersonal lisan pendek sederhana untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari	1.1 Merespon makna yang terdapat dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) pendek sederhana secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari yang melibatkan tindak tutur: meminta dan memberi kepastian, serta mengungkapkan dan menanggapi keraguan 1.2 Merespon makna yang terdapat dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) pendek sederhana secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari yang melibatkan tindak tutur berikut meminta pengulangan, menunjukkan perhatian, dan menyatakan kekaguman
2. Memahami makna dalam teks lisan fungsional dan monolog pendek sederhana berbentuk *procedure* dan *report* untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari	2.1 Merespon makna yang terdapat dalam teks lisan fungsional pendek sederhana secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari *2.2* Merespon makna yang terdapat dalam monolog pendek sederhana secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk *procedure* dan *report*
Berbicara 3. Mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional dan interpersonal lisan pendek	3.1 Mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) pendek sederhana dengan menggunakan ragam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
sederhana untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari	bahasa lisan secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari yang melibatkan tindak tutur: meminta dan memberi kepastian dan mengungkapkan dan menanggapi keraguan 3.2 Mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari yang melibatkan tindak tutur: meminta pengulangan, menunjukkan perhatian, dan menyatakan kekaguman
4. Mengungkapkan makna dalam teks lisan fungsional dan monolog pendek sederhana berbentuk *procedure* dan *report* untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari	4.1 Mengungkapkan makna dalam bentuk teks lisan fungsional pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari 4.2 Mengungkapkan makna dalam monolog pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk *procedure* dan *report*
Membaca 5. Memahami makna teks tulis fungsional dan esei pendek sederhana berbentuk *procedure* dan *report* untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari	5.1 Membaca nyaring bermakna teks fungsional dan esei pendek sederhana berbentuk *procedure* dan *report* dengan ucapan, tekanan dan intonasi yang berterima 5.2 Merespon makna yang terdapat dalam teks tulis fungsional pendek sederhana secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari Merespon makna dan langkah retorika dalam esei pendek sederhana secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk *procedure* dan *report*
Menulis 6. Mengungkapkan makna dalam teks tulis fungsional dan esei pendek	6.1 Mengungkapkan makna dalam bentuk teks tulis fungsional pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
sederhana berbentuk *procedure* dan *report* untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari	akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari 6.2 Mengungkapkan makna dan langkah retorika dalam esei pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk *procedure* dan *report*

Kelas IX, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 7. Memahami makna dalam percakapan transaksional dan interpersonal lisan pendek sederhana untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari	7.1 Merespon makna yang terdapat dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) pendek sederhana secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari yang melibatkan tindak tutur mengungkapkan kesantunan 7.2 Merespon makna yang terdapat dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) pendek sederhana secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari yang melibatkan tindak tutur memberi berita yang menarik perhatian, dan memberi komentar terhadap berita
8. Memahami makna dalam teks lisan fungsional dan monolog pendek sederhana berbentuk *narrative* dan *report* untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari	8.1 Merespon makna yang terdapat dalam teks lisan fungsional pendek sederhana secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari *8.2* Merespon makna yang terdapat dalam monolog pendek sederhana secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk *narrative* dan *report*
Berbicara 9 Mengungkapkan makna dalam percakapan	9.1 Mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
transaksional dan interpersonal dan monolog pendek sederhana berbentuk *narrative* dan *report* untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari	interpersonal (bersosialisasi) pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari yang melibatkan tindak tutur mengungkapkan kesantunan 9.2 Mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari yang melibatkan tindak tutur: memberi berita yang menarik perhatian dan memberi komentar terhadap berita
10 Mengungkapkan makna dalam teks lisan fungsional dan monolog pendek sederhana berbentuk *narrative* dan *report* untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari	10.1 Mengungkapkan makna dalam teks lisan fungsional pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari *10.2* Mengungkapkan makna dalam monolog pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari berbentuk *narrative* dan *report*
Membaca 11 Memahami makna teks tulis fungsional dan esei pendek sederhana berbentuk *narrative* dan *report* untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari	11.1 Membaca nyaring bermakna teks tulis fungsional dan esei pendek sederhana berbentuk *narrative* dan *report* dengan ucapan, tekanan dan intonasi yang berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari 11.2 Merespon makna dalam teks tulis fungsional pendek secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari *11.3* Merespon makna dan langkah retorika dalam esei pendek sederhana secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk *narrative* dan *report*
Menulis 12 Mengungkapkan makna	12.1 Mengungkapkan makna dalam bentuk teks

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
dalam teks tulis fungsional dan esei pendek sederhana berbentuk *narrative* dan *report* untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari	tulis fungsional pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari 12.2Mengungkapkan makna dan langkah retorika dalam esei pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk *narrative* dan *report*

Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian.

3. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

Mata pelajaran IPA di SMP/MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Meningkatkan keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaanNya
2. Mengembangkan pemahaman tentang berbagai macam gejala alam, konsep dan prinsip IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran terhadap adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Melakukan inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bersikap dan bertindak ilmiah serta berkomunikasi
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan serta sumber daya alam
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan
7. Meningkatkan pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Kelas VII, Semester 1

Standar Kompetensi	**Kompetensi Dasar**
1. Memahami prosedur ilmiah untuk mempelajari benda-benda alam dengan menggunakan peralatan	1.1 Mendeskripsikan besaran pokok dan besaran turunan beserta satuannya 1.2 Mendeskripsikan pengertian suhu dan pengukurannya 1.3 Melakukan pengukuran dasar secara teliti dengan menggunakan alat ukur yang sesuai dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari
2. Memahami klasifikasi zat	2.1 Mengelompokkan sifat larutan asam, larutan basa, dan larutan garam melalui alat dan indikator yang tepat 2.2 Melakukan percobaan sederhana dengan bahan-bahan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari 2.3 Menjelaskan nama unsur dan rumus kimia sederhana 2.4 Membandingkan sifat unsur, senyawa, dan campuran

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
3. Memahami wujud zat dan perubahannya	3.1 Menyelidiki sifat-sifat zat berdasarkan wujudnya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari 3.2 Mendeskripsikan konsep massa jenis dalam kehidupan sehari-hari 3.3 Melakukan percobaan yang berkaitan dengan pemuaian dalam kehidupan sehari-hari 3.4 Mendeskripsikan peran kalor dalam mengubah wujud zat dan suhu suatu benda serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari
4. Memahami berbagai sifat dalam perubahan fisika dan kimia	4.1 Membandingkan sifat fisika dan sifat kimia zat 4.2 Melakukan pemisahan campuran dengan berbagai cara berdasarkan sifat fisika dan sifat kimia 4.3 Menyimpulkan perubahan fisika dan kimia berdasarkan hasil percobaan sederhana 4.4 Mengidentifikasi terjadinya reaksi kimia melalui percobaan sederhana
5. Memahami gejala-gejala alam melalui pengamatan	5.1 Melaksanakan pengamatan objek secara terencana dan sistematis untuk memperoleh informasi gejala alam biotik dan a-biotik 5.2 Menganalisis data percobaan gerak lurus beraturan dan gerak lurus berubah beraturan serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari 5.3 Menggunakan mikroskop dan peralatan pendukung lainnya untuk mengamati gejala-gejala kehidupan 5.4 Menerapkan keselamatan kerja dalam melakukan pengamatan gejala-gejala alam
6. Memahami keanekaragaman makhluk hidup	6.1 Mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup 6.2 Mengklasifikasikan makhluk hidup berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki 6.3 Mendeskripsikan keragaman pada sistem organisasi kehidupan mulai dari tingkat sel sampai organisme

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
7. Memahami saling ketergantungan dalam ekosistem	7.1 Menentukan ekosistem dan saling hubungan antara komponen ekosistem 7.2 Mengidentifikasi pentingnya keanekaragaman mahluk hidup dalam pelestarian ekosistem 7.3 Memprediksi pengaruh kepadatan populasi manusia terhadap lingkungan 7.4 Mengaplikasikan peran manusia dalam pengelolaan lingkungan untuk mengatasi pencemaran dan kerusakan lingkungan

Kelas VIII, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami berbagai sistem dalam kehidupan manusia	1.1 Menganalisis pentingnya pertumbuhan dan perkembangan pada makhluk hidup 1.2 Mendeskripsikan tahapan perkembangan manusia 1.3 Mendeskripsikan sistem gerak pada manusia dan hubungannya dengan kesehatan 1.4 Mendeskripsikan sistem pencernaan pada manusia dan dan hubungannya dengan kesehatan 1.5 Mendeskripsikan sistem pernapasan pada manusia dan hubungannya dengan kesehatan. 1.6 Mendeskripsikan sistem peredaran darah pada manusia dan hubungannya dengan kesehatan
2. Memahami sistem dalam kehidupan tumbuhan	2.1 Mengidentifikasi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan 2.2 Mendeskripsikan proses perolehan nutrisi dan transformasi energi pada tumbuhan hijau 2.3 Mengidentifikasi macam-macam gerak pada tumbuhan 2.4 Mengidentifikasi hama dan penyakit pada organ tumbuhan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari
3. Menjelaskan konsep partikel materi	3.1 Menjelaskan konsep atom, ion, dan molekul

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

	3.2 Menghubungkan konsep atom, ion, dan molekul dengan produk kimia sehari-hari 3.3 Membandingkan molekul unsur dan molekul senyawa
4. Memahami kegunaan bahan kimia dalam kehidupan	4.1 Mencari informasi tentang kegunaan dan efek samping bahan kimia dalam kehidupan sehari-hari 4.2 Mengkomunikasikan informasi tentang kegunaan dan efek samping bahan kimia 4.3 Mendeskripsikan bahan kimia alami dan bahan kimia buatan dalam kemasan yang terdapat dalam bahan makanan 4.4 Mendeskripsikan sifat/pengaruh zat adiktif dan psikotropika 4.5 Menghindarkan diri dari pengaruh zat adiktif dan psikotropika

Kelas VIII, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
5. Memahami peranan usaha, gaya, dan energi dalam kehidupan sehari-hari	5.1 Mengidentifikasi jenis-jenis gaya, penjumlahan gaya dan pengaruhnya pada suatu benda yang dikenai gaya 5.2 Menerapkan hukum Newton untuk menjelaskan berbagai peristiwa dalam kehidupan sehari-hari 5.3 Menjelaskan hubungan bentuk energi dan perubahannya, prinsip "usaha dan energi" serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari 5.4 Melakukan percobaan tentang pesawat sederhana dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari 5.5 Menyelidiki tekanan pada benda padat, cair, dan gas serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari
6. Memahami konsep dan penerapan getaran, gelombang dan optika dalam produk teknologi sehari-hari	6.1 Mendeskripsikan konsep getaran dan gelombang serta parameter-parameternya 6.2 Mendeskripsikan konsep bunyi dalam kehidupan sehari-hari 6.3 Menyelidiki sifat-sifat cahaya dan hubungannya dengan berbagai bentuk cermin dan lensa 6.4 Mendeskripsikan alat-alat optik dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kelas IX, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami berbagai sistem dalam kehidupan manusia	1.1 Mendeskripsikan sistem ekskresi pada manusia dan hubungannya dengan kesehatan 1.2 Mendeskripsikan sistem reproduksi dan penyakit yang berhubungan dengan sistem reproduksi pada manusia 1.3 Mendeskripsikan sistem koordinasi dan alat indera pada manusia dan hubungannya dengan kesehatan
2. Memahami kelangsungan hidup makhluk hidup	2.1 Mengidentifikasi kelangsungan hidup makhluk hidup melalui adaptasi, seleksi alam, dan perkembangbiakan 2.2 Mendeskripsikan konsep pewarisan sifat pada makhluk hidup 2.3 Mendeskripsikan proses pewarisan dan hasil pewarisan sifat dan penerapannya. 2.4 Mendeskripsikan penerapan bioteknologi dalam mendukung kelangsungan hidup manusia melalui produksi pangan
3. Memahami konsep kelistrikan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari	3.1 Mendeskripsikan muatan listrik untuk memahami gejala-gejala listrik statis serta kaitannya dalam kehidupan sehari-hari 3.2 Menganalisis percobaan listrik dinamis dalam suatu rangkaian serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari 3.3 Mendeskripsikan prinsip kerja elemen dan arus listrik yang ditimbulkannya serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari 3.4 Mendeskripsikan hubungan energi dan daya listrik serta pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kelas IX, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
4. Memahami konsep kemagnetan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari	4.1 Menyelidiki gejala kemagnetan dan cara membuat magnet 4.2 Mendeskripsikan pemanfaatan kemagnetan dalam produk teknologi 4.3 Menerapkan konsep induksi elektromagnetik untuk menjelaskan prinsip kerja beberapa alat yang memanfaatkan prinsip induksi elektromagnetik
5. Memahami sistem tata surya dan proses yang terjadi di dalamnya	5.1 Mendeskripsikan karakteristik sistem tata surya 5.2 Mendeskripsikan matahari sebagai bintang dan bumi sebagai salah satu planet 5.3 Mendeskripsikan gerak edar bumi, bulan, dan satelit buatan serta pengaruh interaksinya 5.4 Mendeskripsikan proses-proses khusus yang terjadi di lapisan lithosfer dan atmosfer yang terkait dengan perubahan zat dan kalor 5.5 Menjelaskan hubungan antarar proses yang terjadi di lapisan lithosfer dan atmosfer dengan kesehatan dan permasalahan lingkungan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian.

4. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Kelas VII, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami lingkungan kehidupan manusia	1.1 Mendeskripsikan keragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan, dan dampaknya terhadap kehidupan 1.2 Mendeskripsikan kehidupan pada masa pra-aksara di Indonesia
2. Memahami kehidupan sosial manusia	2.1 Mendeskripsikan interaksi sebagai proses sosial 2.2 Mendeskripsikan sosialisasi sebagai proses pembentukan kepribadian 2.3 Mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi sosial 2.4 Menguraikan proses interaksi sosial
3. Memahami usaha manusia memenuhi kebutuhan	3.1 Mendeskripsikan manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi yang bermoral dalam memenuhi kebutuhan 3.2 Mengidentifikasi tindakan ekonomi berdasarkan motif dan prinsip ekonomi dalam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

	berbagai kegiatan sehari-hari

Kelas VII, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
4. Memahami usaha manusia untuk mengenali perkembangan lingkungannya	4.1 Menggunakan peta, atlas, dan globe untuk mendapatkan informasi keruangan 4.2 Membuat sketsa dan peta wilayah yang menggambarkan objek geografi 4.3 Mendeskripsikan kondisi geografis dan penduduk 4.4 Mendeskripsikan gejala-gejala yang terjadi di atmosfer dan hidrosfer, serta dampaknya terhadap kehidupan
5. Memahami perkembangan masyarakat sejak masa Hindu-Budha sampai masa Kolonial Eropa	5.1 Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan dan pemerintahan pada masa Hindu-Budha, serta peninggalan-peninggalannya 5.2 Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya 5.3 Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan dan pemerintahan pada masa Kolonial Eropa
6. Memahami kegiatan ekonomi masyarakat	6.1 Mendeskripsikan pola kegiatan ekonomi penduduk, penggunaan lahan dan pola permukiman berdasarkan kondisi fisik permukaan bumi 6.2 Mendeskripsikan kegiatan pokok ekonomi yang meliputi kegiatan konsumsi, produksi, dan distribusi barang/jasa 6.3 Mendeskripsikan peran badan usaha, termasuk koperasi, sebagai tempat berlangsungnya proses produksi dalam kaitannya dengan pelaku ekonomi 6.4 Mengungkapkan gagasan kreatif dalam tindakan ekonomi untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kelas VIII, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami permasalahan sosial berkaitan dengan pertumbuhan jumlah penduduk	1.1 Mendeskripsikan kondisi fisik wilayah dan penduduk 1.2 Mengidentifikasi permasalahan kependudukan dan upaya penanggulangannya 1.3 Mendeskripsikan permasalahan lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya dalam pembangunan berkelanjutan 1.4 Mendeskripsikan permasalahan kependudukan dan dampaknya terhadap pembangunan
2. Memahami proses kebangkitan nasional	2.1 Menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat, serta pengaruh yang ditimbulkannya di berbagai daerah 2.2 Menguraikan proses terbentuknya kesadaran nasional, identitas Indonesia, dan perkembangan pergerakan kebangsaan Indonesia
3. Memahami masalah penyimpangan sosial	3.1 Mengidentifikasi berbagai penyakit sosial (miras, judi, narkoba, HIV/Aids, PSK, dan sebagainya) sebagai akibat penyimpangan sosial dalam keluarga dan masyarakat 3.2 Mengidentifikasi berbagai upaya pencegahan penyimpangan sosial dalam keluarga dan masyarakat
4. Memahami kegiatan pelaku ekonomi di masyarakat	4.1 Mendeskripsikan hubungan antara kelangkaan sumber daya dengan kebutuhan manusia yang tidak terbatas 4.2 Mendeskripsikan pelaku ekonomi: rumah tangga, masyarakat, perusahaan, koperasi, dan negara 4.3 Mengidentifikasi bentuk pasar dalam kegiatan ekonomi masyarakat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kelas VIII, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
5. Memahami usaha persiapan kemerdekaan	5.1 Mendeskripsikan peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi dan proses terbentuknya negara kesatuan Republik Indonesia 5.2 Menjelaskan proses persiapan kemerdekaan Indonesia
6. Memahami pranata dan penyimpangan sosial	6.1 Mendeskripsikan bentuk-bentuk hubungan sosial 6.2 Mendeskripsikan pranata sosial dalam kehidupan masyarakat 6.3 Mendeskripsikan upaya pengendalian penyimpangan sosial
7. Memahami kegiatan perekonomian Indonesia	7.1 Mendeskripsikan permasalahan angkatan kerja dan tenaga kerja sebagai sumber daya dalam kegiatan ekonomi, serta peranan pemerintah dalam upaya penanggulangannya 7.2 Mendeskripsikan pelaku-pelaku ekonomi dalam sistem perekonomian Indonesia 7.3 Mendeskripsikan fungsi pajak dalam perekonomian nasional 7.4 Mendeskripsikan permintaan dan penawaran serta terbentuknya harga pasar

Kelas IX, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami kondisi perkembangan negara di dunia	1.1 Mengidentifikasi ciri-ciri negara berkembang dan negara maju 1.2 Mendeskripsikan Perang Dunia II (termasuk pendudukan Jepang) serta pengaruhnya terhadap keadaan sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia
2. Memahami usaha mempertahankan kemerdekaan	2.1 Mengidentifikasi usaha perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia 2.2 Mendeskripsikan peristiwa-peristiwa politik dan ekonomi Indonesia pasca pengakuan kedaulatan
3. Memahami perubahan sosial budaya	3.1 Mendeskripsikan perubahan sosial-budaya pada masyarakat 3.2 Menguraikan tipe-tipe perilaku masyarakat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

	dalam menyikapi perubahan
4. Memahami lembaga keuangan dan perdagangan internasional	4.1 Mendeskripsikan uang dan lembaga keuangan 4.2 Mendeskripsikan perdagangan internasional dan dampaknya terhadap perekonomian Indonesia

Kelas IX, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
5. Memahami hubungan manusia dengan bumi	5.1 Menginterpretasi peta tentang bentuk dan pola muka bumi 5.2 Mendeskripsikan keterkaitan unsur-unsur geografis dan penduduk di kawasan Asia Tenggara 5.3 Mendeskripsikan pembagian permukaan bumi atas benua dan samudera
6. Memahami usaha mempertahankan Republik Indonesia	6.1 Mendeskripsikan perjuangan bangsa Indonesia merebut Irian Barat 6.2 Mendeskripsikan peristiwa tragedi nasional Peristiwa Madiun/PKI, DI/TII, G 30 S/PKI dan konflik-konflik internal lainnya
7. Memahami perubahan pemerintahan dan kerjasama internasional	7.1 Menjelaskan berakhirnya masa Orde Baru dan lahirnya Reformasi 7.2 Menguraikan perkembangan lembaga-lembaga internasional dan peran Indonesia dalam kerjasama internasional 7.3 Menguraikan perilaku masyarakat dalam perubahan sosial-budaya di era global 7.4 Mendeskripsikan kerjasama antarnegara di bidang ekonomi 7.5 Mengidentifikasi dampak kerjasama antarnegara terhadap perekonomian Indonesia

Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB IV
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum PPS Hidayatullah Pule Trenggalek

Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek adalah merupakan sebuah pondok pesantren yang terletak di Dusun Jombok, Desa Jombok, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek, Propinsi Jawa Timur. Lokasi Pondok Pesantren ini dapat dicapai melalui jalan Ponorogo Trenggalek. Papan nama Pondok Pesantren Hidayatullah dapat dilihat di Simpang Tiga sebelah selatan Balai Desa Jombok KM 10 dari kota Trenggalek, dari simpang tiga ini lokasi Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek sudah sangat dekat, yaitu kurang lebih 80 m ke arah barat. Jalan ke barat ini merupakan jalan yang cukup besar dan sudah beraspal, sehingga sangat memudahkan siapa saja yang berkeinginan untuk bersilaturohmi ke pondok pesantren ini.

Masyarakat di Dusun Jombok dan sekitarnya, yaitu masyarakat yang berada di sekitar lokasi Pondok Pesantren Hidayatullah pada umumnya merupakan masyarakat petani. Mata pencaharian utama adalah sebagai petani, terutama petani padi, polowijo, dan beberapa jenis buah-buahan. Kondisi sosial masyarakat setempat relatif sederhana dalam arti tata cara kehidupannya masih tradisional. Kebiasaan gotong-royong juga masih dijunjung tinggi. Dengan kondisi seperti ini segala pemasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan yang lebih mudah karena dapat diselesaikan secara bersama-sama.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sebagaian besar (mayoritas) penduduk di Dusun Jombok dan di Desa Jombok, serta desa-desa sekitarnya yaitu Desa Salamendung, Desa Pule dan yang lain-lain memeluk Agama Islam. Sebagaimana pada umumnya suatu masyarakat desa yang mayoritas merupakan pemeluk Agama Islam maka perilaku dan tata cara kehidupannya juga diwarnai oleh norma-norma Agama Islam. Apalagi di desa tersebut terdapat Pondok Pesantren Hidayatullah, tentu saja kehadiran pondok pesantren ini akan mempengarhui kehidupan para waga masyarakat sekitarnya khususnya dalam kaitannya kehidupan beragama.

1. Sejarah singkat Pondok Pesantren Hidayatullah

   Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek ini didirikan pad tanggal 23 Maret 1977. secara kronologis awal mula berdirinya pesantren ini didirikan oleh Bapak KH Maksum. Disinilah Bapak KH Maksum dan sekeluarga membangun masjid dan rumah sederhana yang menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Hidayatullah yang kelak dikemudian hari akan berkembang dengan pesatnya dengan perluasan areal atas usaha gigih dari beliau.

   Setelah permukiman beliau layak disebut sebagai pondok pesantren, walaupun sangat sederhana dengan segala kekurangan fasilitas maupun bangunan fisiknya, pada tanggal 23 Maret 1977 dilakukan peresmian lembaga pendidikan pondok pesantren dengan nama Pondok Pesantren Hidayatullah. Para santri yang ada pada saat peresmian ini sudah banyak yang berdatangan baik dari daerah Trenggalek, Ponorogo dan sekitarnya, Jawa Tengah dan Lampung. Hal ini dapat dimaklumi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

karena Bapak KH Maksum memang cukup dikenal di kalangan kaum muslim pecinta pondok pesantren. Bapak kyai sebagai seoarang mubaligh sering melanglang ke berbagai daerah dan bahkan keluar kota. Di samping itu beliau merupakan sosok seorang pendidik dan ahli dalam Al-Qur'an.

Oleh karena beliau cukup dikenal itulah maka mustahil para sahabat beliau dan pra bekas santri beliau yang telah mandiri tidak ragu-ragu untuk menyerahkan putra-putrinya untuk berguru kepada beliau. Dengan niat "*Tolabul ilmi*" mereka ikhlas melepas putra-putrinya untuk dididik dan digembleng menjadi kader penerus perjuangan para ulama di Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek tersebut.

Sejak saat itu Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek yang dipimpin oleh Bapak KH Maksum memulai berbagai kegiatannya. Dari waktu ke waktu dengan tidak mengenal lelah beliau memimpin dan mengembangkan pondok pesantren tersebut sampai dengan saat ini. Jika dilihat pondok pesantren sekarang ini, kondisinya sudah sangat jauh berbeda dengan saat didirikan. Perkembangan pondok ini sangat pesat, sehingga pondok pesantren yang dimulai denga kondisi sederhana dewasa ini telah mempunyai berbagai macam kegiatan dan berbagai lembaga untuk menampung kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan pondok pesantren tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Dasar dan Tujuan Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek

Dasar dari Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek adalah ajaran islam Ahlus Sunnah wal Jamaa'ah. Adapun tujuan dari pondok pesantren terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah membina para santri agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada berbagai kehidupannya, serta menjadikan sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Tujuan khusus dari pondok pesantren ini adalah :

a. Mendidik para santri untuk menjadi insan muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, serta sehat lahir batin.
b. Mendidik para santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader utama dan mubaligh berjiwa ikhlas, tangguh, serta berjuang menegakkan kebenaran.
c. Mencetak para *mutahaffidin*, sebagai pemelihara Al-Qur'an yang akan melestarikan sumber hukum agama Islam.
d. Mencetak insan-insan muslim yang *tafaqquh fiddin*, insan-insan muslim yang menjadi pendukung ajaran Allah Swt, secara utuh (kaffah).

Untuk mendukung terdapatnya pelaksanaan proses pendidikan serta terciptanya situasi kondusif di lingkungan pondok pesantren, Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek perlu memberikan peraturan yang diberlakukan di lingkungan pondok. Peraturan ini bukan untuk mempersulit

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

para santri, melainkan untuk membuat suasana pesantren lebih tertib, teratur, dan dapat menuju kondisi yang lebih baik. Peraturan yang disusun dan berlaku di pondok pesantren ini terdiri dari dua macam hal, yaitu ma'murot atau kewajiban dan manhiyyat atau larangan.

Adapun kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh para santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek ini adalah sebagai berikut :

a. Wajib sholat berjama'ah dan syarat-syaratnya.
b. Wajib hadir dalam mengaji, bersekolah dengan pakaian seragam.
c. Pada hari Jum'at diwajibkan untuk mengikuti :
   - *Tahlilan ba'dal* Magrib
   - *Sholawatan ba'dal* Isya'.
d. Wajib mengikuti pelajaran Al-Qur-an
e. Wajib mengikuti majelis musyawarah.
f. Wajib menegakkan ukhuwah Islamiah.
g. Wajib menjaga kebersihan, ketenangan, dan nama baik PPH
h. Wajib menyediakan sendiri kitab-kitab dan alat perlengkapan sekolah.
i. Berbaju panjang waktu sholat dan mengaji.
j. Berlaku sopan terhadap tetangga.
k. Menghormati tamu yang datang ke pondok.
l. Mengikuti segala kegiatan yang telah ditentukan.

Disamping kewajiban-kewajiban tersebut, terdapat beberapa larangan yang berlaku di lingkungan pondok pesantren ini. Adapun larangan-larangan tersebut adalah sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a. Semua larangan dalam agama menjadi larangan pondok.
b. Dilarang bergaul dengan santri lawan jenis.
c. Dilarang memakai atau menggunakan haknya orang lain, terutama hak tamu tanpa ijin.
d. Dilarang masuk pondok putri, dan sebaliknya.
e. Dilarang bepergian yang sampai meninggalkan pengajian, kecuali ada ijin.
f. Dilarang merokok, berambut panjang bagi santri putra, kuku panjang.
g. Dilarang menerima undangan dari luar, kecuali dengan ijin.
h. Dilarang mengikuti aktifitas partai atau pergerakan.
i. Dilarang hutang piutang kecuali dengan koperasi.
j. Dilarang membawa perhiasan yang bermewah-mewahan dalam bebusana.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek sekarang ini telah berkembang pesat dan sangat jauh berbeda dengan kondisi pada saat didirikan. Apabila pada saat didirikan pondok pesantren ini hanya mempunyai satri bidang pengkajian, yaitu *tahaffudzul Qur-an*, maka sekarang ini telah terdapat beberapa macam kegiatan yang beragam. Pada saat sekarang ini tidak kurang dari enam lembaga pendidikan yang telah diselenggarakan di Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek ini.

Dari sejumlah santri yang ada di dalam lingkungan Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek, secara umum akan dapat dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu :

a. Para santri yang khusus mempelajari pengetahuan agama atau menghafal Al-Qur'an di lingkungan Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek.

b. Para santri yang belajar di sekolah-sekolah formal (SD Islam, SMP Islam,SMK Islam) di lingkungan Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek.

c. Para santri yang belajar di lingkungan Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek yang belajar program pendidikan luar sekolah seperti wajar Dikdas Wustho, Kejar Paket B dan C.

Perkembangan yang pesat di bidang pendidikanyang dilaksanakan di lingkungan Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek tentu saja memerlukan dukungan fasilitas yang cukup untuk pelaksanaan pendidikan tersebut. Oleh karena itu disamping perkembangan yang pesat dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan, maka pengembangan sarana fisik juga sangat diperhatikan di lingkungan Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek

Sebagaimana telah diungkapkan di depan, saat berdirinya Pondok Pesantren Hidayatullah, pondok ini hanya mempunyai bangunan berupa sebuah masjid kecil dan sebauh rumah denagn luas tanah sebesar 1.500 meter persegi sebagai tempat untuk menampung seluruh aktivitasnya. Bangunan pertama tersebut sekarang ini lazim disebut sebagai kompleks I.

Seiring dengan perkembangan yang ada tersebut maka sekarang ini Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek telah mempunyai empat kompleks dengan luas tanah keseluruhan lebih dari 20.000 Meter persegi.

Masing-masing kompleks mempunyai fungsi yang berbeda untuk mendukung terlaksananya program-program yang ada di pondok pesantren ini. Adapun masing-masing kompleks yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek ini adalah sebagai berikut :

a. Kompleks I

Kompleks ini menempati lokasi pertama sejak didirikannya Pondok Pesantren Hidayatullah. Kompleks yang merupakan cikal bakal berdirinya pondok pesantren ini semula sudah terdapat masjid (berukuran 8 x 8 meter persegi) dan bangunan kecil yang dapat digunakan untuk kegiatan awal dari pondok tersebut. Sekarang ini masjid di kompleks ini telah diperbesar menjadi 16 x 14 meter persegi. Di sebelah utara masjid berdiri bangunan tempat asrama besar untuk putra berukuran 27 x 17 meter persegi. Asrama ini diapit oleh menantu bapak pengasuh di sebelah barat. Di sebelah utara asrama putra disediakan lima kamar mandi dan WC di sebelah timur, sementara disi barat terdapt tempat makan dan kantin yang berdampingan dengan kamar penginapan tamu. Di sebelah utara masjid berdampingan dengan koperasi adalah kantor pondok dan PIPP. Luas area kompleks 1 adalah sekitar 2.400 meter persegi.

b. Kompleks II

Kompleks II ini merupakan kompleks putri dan rumah keluarga Bapak Pengasuh serta Madrasah Diniyah Lailiyah. Di dalam kompleks ini tiga lokal asrama putri yang masing-masing berkapasitas 88 santri. Masing-masing asrama putri ini adalah Asrama Arrahmah, Asrama Aisyah, dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Asrama Fatimah. Asrama Arrahmah diperuntukkan bagi para santri yang bersekolah non formal. Asrama Aisyah, yang terletak di sebelah barat Asrama Fatimah, diperuntukkan bagi para santri yang sekolah formal. Asrama Fatimah, yang merupakan asrama paling barat dari ketiga asrama tersebut, digunakan oleh para santri Takhaffudz.

c. Kompleks III

Kompleks ini disebut dengan kompleks Islamiyah. Di kompleks ini yang terletak 40 meter dari kompleks II merupakan kompleks Sekolah. Di atasnya berdiri 15 lokal SMP Islam (empat lokal untuk kelas dan lainnya untuk perpustakaan, ketrampilan, dan ruang guru). SMK Islam, yang berada di sebelah timur SMP Islam, memiliki enam buah lokal. Untuk SMK Islam lima lokal digunakan untuk kelas sedangkan yang satu lokal untuk perpustakaan dan ruang guru. Sementara ittu Kantor Tata Usaha berdiri menyatu di depan keduanya. Di sebelah Barat gedung SMP Islam dan gedung SD Islam terdiri dari 8 lokal.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

d. Kompleks IV

Kompleks ini sering disebut oleh para santri dengan nama kompleks Ma'ieah. Di kompleks ini berdiri tiga buah bagunan yaitu gedung central usaha Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek, Gedung Konveksi dan percetakan Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek, dan gedung Radio HM Angkasa.

Di luar keempat kompleks tadi, Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek sedang merintis berdirinya kompleks PPH II yang berada di

daerah Pule. Dengan demikian akan terdapat kompleks PPH I yang berdiri di Dusun Jombok dan mempunyai empat kompleks, dan kompleks PPH II yang berada di daerah Pule.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penyelenggaraan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar PP Hidayatullah

Program wajib belajar pendidikan dasar di Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek mulai beroperasional pada tahun 2005 berdasarkan paiagam pelaksanaan pola wajib belajar dari Kantor Departemen Agama Kabupaten Trenggalek nomor kd.13.03/00.102/SK/2005 dengan nama wajar dikdas PPS Hidayatullah.

Berdasarkan piagam tersebut pengelola wajib belajar pendidikan dasar Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek menata program penyelenggaraan meliputi penataan tempat, peserta didik, tenaga pendidik, kurikulum yang diajarkan dan evaluasi belajar yang distandarkan.

Adapun pengelola program wajib belajar pendidikan dasar Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek sebagai berikut:

Pimpinan Pondok Pesantren	: KH. Maksum Yusuful Hamdani,S.Pd.I
Penanggung Jawab Program Pesantren	: Khoirul Anam
Penanggung Jawab Program Wajar Dikdas	: Lukmanul Hakim,S.Pd.I
Kepala Bidang Pendidikan Diniyah	: Abdul Rohman

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kepala Bidang Pendidikan Dakwah	: Idamatul Khoiriyah
Kepala Bidang Maktab	: Hamid,S.Ag
Kepala Bidang Pembangunan	: Qomarudin
Kepala Bidang Litbang PPS	: Choirul Anwar
Kepala Bidang Humas	: Imam Muhtarom
Kepala Bidang Keuanga	: Nyai Hj. Siti Chasanah
Kepala Bidang Personalia	: Muklasul Abidin

2. Kurikulum Program Wajar Dikdas Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek

Pada dasarnya kurikulum yang dilaksanakan di program wajib belaja pendidikan dasar Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek ini dikolaborasikan dengan pendidikan yang ada dalam pondok tersebut. Perpaduan kegaiatan pembelajaran dimana peserta didik mendapatkan materi pembelajaran materi umum dalam waktu yang bersamaan dengan kegiatan pondok. Hal ini menurut pengelola Lukmanul Hakim sebagai gamberan Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek sebagai pola pondok yang salafiyah tetapi siap menerima perubahan dengan mengikuti program pendidikan dasar dengan materi pelajaran umum tanpa meninggalkan subatansi pendidikan ala pesantren sendiri.[1]

[1] Lukmanul Hakim, Penanggung Jawab program wajar dikdas PP Hiadayatullah, 25 April 2009

Secara terperinci penemuan penulis tentang kurikulum yang dilaksanakan dalam pola wajib belajar pendidikan dasar di Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek sebagai berikut :

TABEL 4.1.
STRUKTUR KURIKULUM
PROGRAM WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN DASAR
PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH PULE TRENGGALEK

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran Umum			
1. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
2. Bahasa Indonesia	4	4	4
3. Bahasa Arab	2	2	2
4. Bahasa Inggris	4	4	4
5. Matematika	4	4	4
6. Ilmu Pengetahuan Alam	4	4	4
7. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
B. Mata Pelajaran Khas Pondok Hidayatullah			
1. Fiqih	2	3	2
2. Akidah Akhlak	2	3	2
3. Tasawuf	2	3	2
4. Tafsir Qur'an	2	3	2
5. Ushulul Fiqih	2	3	2
6. Nahwu	2	3	2
7. As Shorf	2	3	2
8. Ulumul Qur'an	2	3	2
9. Ulumul Hadits	2	3	2

Sumber : Data Kurikulum Wajar Dikdas PP Hidayatullah 2009

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dari rincian diatas dapat diambil pengertian bahwa pola pendidikan wajib belajar di Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek ini tidak hanya khusus pendidikan umum sebagai terapan dari program pemerintah tetapi integral dengan pendidikan khas pesantren tersebut. Ada beberapa materi pelajaran khas pesantren yang masuk dalam rangkain standar Kegiatan Belajar yang harus ditempuh siswa yang mengikuti program wajib belajar pendidikan dasar di Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek.

Sebagai arah pengembangan mutu dan akuntabilitas pembelajaran Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek menentukan kriteria ketuntasan minimal bagi setiap mata pelajaran yang di programkan di wajar dikdads. Menurut lukmanul selaku penanggung kriteria ketuntasan minimal sangat penting perannya terlebih dalam proses pembelajaran, karena hal itu merupakan tolak ukur kemampuan yang dimiliki peserta didik. Lebih lanjut beliau mmemaparkan bahwakriteria ketuntasan minimal di pola wajib belajar pendidikan dasar Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek ini berdasarkan pada tiga poin yaitu :

1. Kompleksitas, adalah tingkat kesukaran dan kesulitan yang dihadapi dalam setiap kompetensi dasar yang ada dalam mata pelajaran yang berhubungan dengan mudah dan tidaknya peserta didik menerima materi tersebut.
2. Intake, adalah tingkat kemampuan rata – rata peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dan tingkat kemampuan dalam menyerap materi pembelajaran dari kompetesnsi yang tentukan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. daya dukung, adalah daya dukung dari sarana prasarana, media pembelajaran, perpustakaan dan sebagainya.[2]

Adapun standar ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh pihak pengelola dan tenaga pengajar wajar dikdas Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek dipaparkan sebagai berikut :

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

[2] Lukmanul Hakim, Penanggung Jawab program wajar dikdas PP Hiadayatullah, 25 April 2009

TABEL 4.2
KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL
PROGRAM WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN DASAR
PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH PULE TRENGGALEK

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran Umum			
1. Pendidikan Kewarganegaraan	55	55	60
2. Bahasa Indonesia	55	55	60
3. Bahasa Arab	50	50	55
4. Bahasa Inggris	50	50	55
5. Matematika	45	45	55
6. Ilmu Pengetahuan Alam	50	50	55
7. Ilmu Pengetahuan Sosial	55	55	60
B. Mata Pelajaran Khas Pondok Hidayatullah			
1. Fiqih	65	65	65
2. Akidah Akhlak	65	65	65
3. Tasawuf	65	65	65
4. Tafsir Qur'an	65	65	65
5. Ushulul Fiqih	60	60	60
6. Nahwu	60	60	60
7. As Shorf	60	60	60
8. Ulumul Qur'an	60	60	60
9. Ulumul Hadits	60	60	60

Sumber : Data Kurikulum Wajar Dikdas PP Hidayatullah 2009

Proses belajar mengajar dilaksanakan setiap minggunya sebanyak 6 hari selain hari jum'at. Dalam penataannya penanggung program menyatakan bahwa proses kegiatan belajar mengajar diatur

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dengan jadwal yang terinci sesuai alokasi waktu yang ditentukan. Waktu kegiatan belajar di program wajib belajar pendidikan dasar Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek ini dilaksanakan pada sore hari mulai jam 13.00 WIB sampai 16.30 WIB.

Hari jum'at menurut kepala program khusus digunakan santri untuk memilih program pengembangan diri yang diprogram Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek meliputi kegiatan ketrampilan menjahit, perkebunan, pertanian, percetakan dan komputer. Kegiatan tersebut merupakan salah satu program pengembangan di pesantren ini sebagai konsep membekali peserta didik dengan ketrampilan hidup, sehingga setelah selesai belajar di pesantren mereka mampu untuk mencari penghidupan yang mapan.[3]

Proses kegiatan belajar mengajar di program wajib belajar pendidikan dasar Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek ditempuh selama tiga tahun dengan rincian 6 semester. Setiap peserta didik harus mengikuti ujian semester sebagi media penilaian kemampuan kompetensi yang telah dicapai baik untuk mata pelajaran umum dan mata pelajaran khas pesantren.

Secara eksplisit program wajib belajar pendidikan dasar di Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek dipola sebagaimana layaknya pendidikan yang dikelola diskeolah formalpada umumnya. Menurut bapak lukmanul hakim, hal ini sebagai wujud pesantren ikut

[3] Lukmanul Hakim, Penanggung Jawab program wajar dikdas PP Hiadayatullah, 26 April 2009

serta mewujudkan pendidikan nasional yang merata tanpa mengurangi program pendidikan dipesantren itu sendiri.[4]

3. Tenaga Pendidikan Dan Kependidikan

Program pola wajib belajar pendidikan dasar Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek memiliki tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Tenaga pendidikan adalah personal yang langsung menyampaikan dan mengajar siswa sedangkan tenaga kependidikan adalah personal yang membidangi adminstratif di wajr dikdas Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek.

Tenaga pendidik yang difungsikan di program wajar dikdas Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek ini mayoritas mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai dibidangya. Secara terperinci tenaga pendidikan dan kependidikan di wajar dikdas Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[4] Lukmanul Hakim, Penanggung Jawab program wajar dikdas PP Hidayatullah, 25 April 2009

TABEL 4.3.
DATA TENAGA PENDIDIKAN
PROGRAM WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN DASAR
PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH PULE TRENGGALEK

No	Nama	Pendidikan		Tugas/Bidang Studi
		tingkat	Jurusan	
1	LUKMANUL HAKIM	S1	PAI	Bahasa Arab
2	CHOIRUL ANAM	S1	MTK	Matematika
3	TEGUH HARIADI	S1	Biologi	IPA
4	HAMID	S1	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
5	BANGKIT ADI S	S2	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
6	ARIF WIBOWO	S1	Geografi	IPS
7	SRI WAHYUNI	S1	Ekonomi	IPS
8	RUDIYANTO	S1	PKn	PKn
9	IDAMATUL CHOIRIYAH	S1	PAI	Ushul Fiqih
10	IMAROTUS SA'ADAH	S1	PAI	Tafsir Qur'an
11	M. IHSAN PERMADI	S1	PAI	Nahwu
12	YUSUFUL HAMDANI	S1	PAI	As Shorf
13	CHOIRUL ANWAR	S1	PAI	Ulumul Hadits
14	SITI MASRUROH	S1	PAI	Tasawuf
15	WALUYO	S1	PAI	Akidah Akhlak

Sumber : Data Kurikulum Wajar Dikdas PP Hidayatullah 2009

Adapun tenaga kependidikan yang meliputi tenaga administrasi, tenaga urusan keuangan, urusan kesiswaan dan perpustakaan dipaparkan sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

TABEL 4.4.
DATA TENAGA KEPENDIDIKAN
PROGRAM WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN DASAR
PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH PULE TRENGGALEK

No	Nama	Pendidikan		Tugas/Bidang Studi
		tingkat	Jurusan	
1	MUHLASUL ABIDIN	D3	Komputer	K. Tata Usaha
2	SUYATUN	D2	Komputer	Ur. Keuangan
3	SLAMET RIYADI	SMA	-	Data Kesiswaan
4	RIYANTO	SMA	-	Perpustakaan

Sumber : Data Personalia Wajar Dikdas PP Hidayatullah 2009

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa mayortas tenaga pendidikan di program wajib belajar pendidikan dasar Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek tergolong baik. Hal ini berdasarkan dari criteria yang ditentukan semua tenaga pendidikan adalah strata 1 dan beradasarkan kualifikasi pendidikan dengan bidang mengajar tenaga pendidikan seluruhnya sesuai bidang dan kualifikasinya.

Hal tersebut merupakan langkah yang baik dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu walaupun berdomisili di pondok pesantren dengan integralisasi pendidikan umum dank has pesantren. Menurut hemat penulis pendidikan di program wajib belajar pendidikan dasar di Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek termasuk program pendidikan yang sesuai standar berdasarkan standarisasi tenaga pendidikan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Peserta Didik Program Wajar Dikdas Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek

Sejak beridiri tahun 2005, program wajar dikdas Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek berkomitmen untuk memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik bagi santri – snatrinya. Santri yang berhak mengikuti program wajar dikdas ini adalah santri yang belum memiliki ijazah setingkat SMP/MTs dan tidak ada batasan umur bagi santri yang berminat mengikuti program wajar dikdas.

Adapun data perkembangan santri yang mengikuti wajar dikdas dari tahun 2005 sampai 2009 tidak lebih dari 200 siswa. Santri yang mengikuti program wajar dikdas 20 persen dibandingkan jumlah santri seluruhnya. Adapun jumlah santri seluruhnya sebagai berikut :

TABEL 4.5
DATA SANTRI PESERTA WAJAR DIKDAS
PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH PULE TRENGGALEK

Santri	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
Program Wajar Dikdas	65	45	110
Yang tamatan SMP/MTs	250	277	527
Tamatan SMA	175	201	376
Jumlah	490	523	1.013

Sumber : Data PP Hidayatullah 2009

Santri yang mengikuti program wajar dikdas mayoritas adalah santri yang takhassus di pendidikan pesantren dan mereka rata – rata belum tamat pendidikan setingkat SMP.

5. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang diterapkan dalam program wajib belajar pendidikan dasar Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek sama halnya dengan system pembelajaran pada pondok pesantren umumnya. Bapak lukmanul hakim memaparkan bahwa pembelajaran yang digunakan adalah seperti pembelajaran dipesantren seperti metode bandongan, Sorogan, Halaqah dan Hafalan. Tetapi disamping menggunakan metode tersebut wajar dikdas Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek juga menggunakan system modern khusus mata pelajaran umum.

Metode dan strategi pembelajaran yang digunakan merupakan perpaduan antara metode khas pondok pesantren dengan metode pembelajaran modern saat ini. Metode – metode yang digunakan oleh Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek sebagai pengembangan pembelajaran yang integralistik yaitu metode diskusi, ceramah, Tanya jawab, penugasan dan pola metode pembelajaran dengan berbagai pendekatan.

Salah seorang guru wajar dikdas menyatakan bahwa pembelajaran yang diterapkan harus banyak variasi dan model sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat terserap dengan baik. Hal ini juga memudahkan guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar dan menciptakan pembelajaran yang aktif dan menarik bagi siswa.[5]

[5] Chairul Anam, Guru matematika Wajar Dikdas PP Hidayatullah, 28 April 2009

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Bapak Bangkit, mengungkapkan :" Pembelajaran yang aktif, kretaif dan menarik harus diterapkan, agar siswa tidak merasa jenuh dalam kelas. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat penting, siswa dijadikan sebagai pelaku bukan sebagai obyek yang hanya mendengarkan dan memeprhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Siswa dituntut untuk kreatif dan merasa menjadi bagian dari proses pembelajaran tersebut". [6]

Disamping pembelajaran dikelas sebagaimana yang dituturkan oleh bapak bangkit, siswa juga diajak belajar menggali, mencermati, memanfaatkan dan menganalisa permasalahan dengan mengajak siswa langsung obyek yang dijadikan bahan pembelajaran. Siswa juga diajak studi pustaka dengan proses belajar langsung mengkaji buku – buku sumber pembelajaran di perpustakaan. [7]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

6. Pembiayaan Program

Program wajib belajar pendidikan dasar di Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek dibiayai dari dua jalur yaitu biaya mandiri pondok pesantren dan bantuan pemerintah. Biaya mandiri dari pondok adalah biaya yang diperoleh dari hasil unit usaha yang salah satu target hasilnya digunakan untuk meningkatkan kulaitas pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek.

Adapun biaya pendidikan yang bersumber dari pemerintah melewati dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang setiap siswa

[6] Bangkit, Guru wajar dikdas PP Hidayatullah 28 April 2009
[7] Bangkit, Guru wajar dikdas PP Hidayatullah 28 April 2009

mendapatkan biaya pendidikan Rp. 45.000,00 untuk tahun 2009, yang seluruh biaya tersebut digunakan untuk proses pembelajaran wajar dikdas Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek.

Secara garis besar Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja program dalam satu tahun ajaran 2008/2009 yang penulis dokumentasikan seijin pengelola dipaparkan sebagai berikut :

TABEL 4.6
RENCANA ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA
PROGRAM WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN DASAR
PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH PULE TRENGGALEK

Pendapatan	
BOS	Rp.59.000.000,-
Mandiri	Rp. 10.000.000,-
Jumlah	Rp. 69.000.000,-
Pengeluaran	
1. Reward Tenaga Pendidik	Rp. 18.000.0000,-
2. Reward Tenaga Kependidikan	Rp. 4.800.000,-
3. Biaya Pengadaan Sarana	Rp. 9.500.000,-
4. Biaya Pengadaan Bahan Ajar	Rp. 4.700.000,-
5. Biaya Pengadaan Buku Siswa	Rp.11.000.000,-
6. Biaya pendukung Kegiatan kesiswaan	Rp. 7.500.000,-
7. Biaya Pengadaan media pembelajaran	Rp. 13.500.000,-
Jumlah	Rp. 69.000.000,-

Data : Bag. Tata Usaha Urusan Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

7. Sarana Pendukung Pembelajaran

Sarana pendidikan yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek dimana juga dimanfaatkan oleh penyelenggara program wajar dikdas diuraikan sebagai berikut:

TABEL 4.7.
DATA SARANA PENDIDIKAN
PROGRAM WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN DASAR
PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH PULE TRENGGALEK

No.	Fasilitas	Jumlah
1	Ruang Kelas	4
2	Ruang penanggung jawab	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang Tata Usaha	1
5	Perpustakaan	1
6	Laboratorium :	1
	- Komputer	1
	- IPA	1
7	Ruang Ketrampilan	1
8	Ruang Aula	1
9	Masjid/Musholla	1
10	Kantin	1
11	Perangkat Pembelajaran	6

Data : Sarana Tata Usaha Wajar Dikdas PP Hidayatullah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

8. Peran Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek dalam Menyukseskan Program Wajib Belajar Sembilan Tahun

Peran yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek Hidayatullah dengan melaksanakan program wajib belajar pendidikan dasar tingkat wustho bagi santri yang belum memiliki ijazah setingkat merupakan langkah yang baik dalam memeratakan pendidikan nasional yang dapat dinikmati oleh siapa saja baik itu santri yang mukim dipesantren dengan keterbatasan dana yang dimiliki.

Format yang dijalankan Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek dengan program wajar dikdas dari penelitian yang angat besar pengaruhnya terutama bagi santri yang benar – near belum dan terpaksa tidak mengenyam pendidikan formal ditingkat Sekolah Lanjutan Pertama atau Madrasah Tsanawiyah. Dengan program ini bagi santri yang kurang mampu baik biaya maupun waktu dimana mereka khusus mendalami pendidikan salafi dpat merasakan pendidikan seperti pendidikan formal dengan hasil akhir mereka mempunyai ijazah yang setara dengan pendidikan SMP/MTs.

Dari sisi orang tua juga menyampaikan bahwa mereka yang awal mulanya merasa pesimis apabila keterbatasan biaya yang hanya cukup untuk belajar ditingkat salafi tanpa mampu belajar ditingkat formal, program wajar dikdas ini merupakan angin segar bagi wali santri yang menginginkan anaknya bisa mempunyai ijazah setingkat SMP. Para orant tua menyambut baik program wajib belajar pendidikan dasar yang di laksanakan di Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek sebagai satu fungsi dan efiseinsi

pesantren yang memegang amanat memeberdayakan dan mengembangkan pendidikan islam.

Peran yang sangat besar dalam program wajib belajar yang naungi pesantren dalam menyadarkan masyarakat khususnya derah kecamatan pule bagian pelosok yang sementara ini mengganggap bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang hanya kenal dengan alam akhirat, tetapi setelah program ini jalan agak sedikit terbuka kesadaran mereka tentang porsi dan posisi pesanatren. Disamping itu pesantren dengan mencanagkan program wajib belajar pendidikan dasar setingkat SMP memberikan wajah baru bgai masyarakat pule bahwa pendidikan bagi anak sangat penting baik itu pendidikan agama maupun pendidikan umum. Pola pendidikan model pesantren mencakup pola pembelajaran material dan pembelajaran immaterial. Pembelajaran material adalah mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis ulama-ulama terdahulu dalam bentuk kitab kuning. Pola pendidikan material ditekankan pada kemampuan peserta didik untuk membaca isi kitab yang diajarkan dan pemahaman tentang kandungan didalamnya, dengan implementasi antara pengetahuan umum dan agama yang selaras.

Pada dasarnya proses pembelajaran pada pondok pesantren salafiyah penyelenggara program wajib belajar pendidikan dasar disesuaikan dengan proses pembelajaran di pondok pesantren. Prinsip dasar proses belajar mengajar adalah dapat dipahaminya materi pelajaran oleh para peserta didik, dengan lebih mudah dan lebih cepat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dengan hak yang dimiliki oleh pondok pesantren tersebut pesantren mempunyai kelelusasaan yang luas untuk mengembangkan program pendidikannya. Dengan hak untuk mengalokasikan waktu pengajaran dan masing – masing mata pelajaran pesantren dapat menata dengan sistem terpadu dalam proses pembelajaran wajar dikdas.

Wewenang menerapkan metode pembelajaran, apakah itu kasikal, tutorial, serogan wetonan, atau individual, hak untuk menentukan masa atau waktu pembelajaran, semesteran atau catur wulan, atau lainnya. Hal ini merupakan konsep peran pesantren dalam eksistensi menentukan kurikulum yang memang benar – benar dibutuhkan masyarakat dan sesuai masa yang ada.

Program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun dengan program yang ada dipesantren salafiyah memberikan konstribusi besar dalam dunia pendidikan pesantren untuk mampu membaca pasar dan kebutuhan masyarakat. Sehingga mampu memperkuat eksistensi pesantren yang dapat di akui sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya fokus pada bidang pendidikan agama tetapi juga menyelaraskan dengan perkembangan zaman dengan penyedian program pembelajaran materi umum yang integral dengan program khas pesantren.

Dengan peran serta pemerintah dalam penyelenggaraan program wajar dikdas ini, pesantren mempunyai peluang yang signifinant dalam pengembangan pendidikan yang berbasis pada pesantren. Keterbukaan sistem penyelenggaraan merupakan modal utama yang melandasi

terciptanya kebersamaan dalam menyukseskan program pendidikan dasar yang dikelola pondok pesantren.

Suatu keberhasilan program tidaklah lepas dari pengelolaan sistem yang baik. Dalam hal ini pondok pesantren dapat menentukan garis batas yang jelas antara konsep wajib belajar pendidikan dasar dan pendidikan khas pesantren, sehingga tidak melemahkan salah satu sistem. Peleburan pelaksanaan pembelajaran yang ditetapkan harus memperhatikan aspek kesinambungan dan keseimbangan sistem pembelajaran. Program wajar dikdas melebeur dalam pola pendidikan dipesantren, dengan memperhatikan aspek tersebut akan tercapai tujuan program yang saling melengkapi.

Peran tersebut memberikan celah yang bagi pesantren salafiyah untuk dapat meningkatkan eksistensi lembaga pendidikannya dan mampu menyejajarkan dengan pendidikan formal dalam dunia pendidikan yang mempunyai legalitas. Pondok pesantren dituntut meningkatkan pengelolaan program wajar dikdas yang nota bene dituntut untuk melahirkan lulusan yan mampu menjawab tuntutan masyarakay yang maju dan berkembang.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang ada dari awal terkait dengan peran pesantren dalam program wajar dikdas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi Objektif Pesantren di Indonesia adalah pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dengan berbagai keunikan di dalamnya yakni di sini adalah sistem pengajaran dengan metode klasik yang selalu dipegangnya sejak awal kemunculan lembaga ini sampai sekarang, menjadi daya tawar tersendiri bagi pengembangan pendidikan Islam itu sendiri. Seiring dengan perkembangan zaman, keberadaan pesantren sebagai lembaga transformasi nilai-nilai agama, kian diminati oleh masyarakat Indonesia. Sehingga tercatat sampai sekarang berdiri puluhan ribu pesantren tersebar di seluruh pelosok tanah air.
2. Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek merupakan salah satu pondok pesantren yang menerapkan pola pembelajaran yang menyeimbangkan antara pendidikan umum dan agama. Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek memposisikan diri sebagai suatu lembaga yang siap mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalakan ciri khas pondok pesantren.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek merupakan rangkaian program yang dikeola pesantren untuk mensukseskan pendidikan nasional. Penyelenggaraan pola wajib belajar pendidikan dasar di Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek difokuskan bagi santri yang belum mempunyai ijazah setingkat SMP.
4. Peran program wajib belajar pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek sangat besar bagi masyarakat pesnatren hidayatullah yang belum berijazah dan umumnya bagi msayarakat kecamatan sebagai pembuka kacamata wawasan baru tentang porsi dan posisi pondok pesantren yang mengebang tugas pendidikan dan tanggap dengan kebutuhan masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Saran

1. Keberadaan pesantren sebagai lembaga keagamaan seharusnya menjadi perhatian kita bersama umat Islam, dalam artian sumbangsih pesantren dalam mentransformasikan nilai-nilai agama itu patut kita hargai sebagai mana mestinya. Sumbangan baik berupa fikiran, tenaga harus kita curahkan demi untuk kemajuan pesantren.
2. Pengelola pesantren disini dimaksudkan adalah kiai dan juga para ustadznya, maka keberadaan mereka sangat penting dalam maju mundurnya pesantren yang mereka pimpin. Untuk itu, mereka harus lebih inovatif dalam rangka mengelola keberadaan pesantren itu sendiri,

tentunya disini dimaksudkan terutama adalah dalam pesantren salafi, yakni salah satunya dengan adanya sistem pengajaran dari aspek metodologi yang perlu mendapatkan sentuhan baru. Disini pemakaian logika juga harus dimasukkan dalam kurikulum pesantren yang selama ini jarang digunakan dalam pesantren model salafi ini.

3. Santri sebagai objek pelaksana pendidikan pesantren harus bersifat akomodatif terhadap pengaruh luar yang bersifat membangun terhadap kepribadian santri tersebut. Terutama berkaitan dengan disiplin keilmuan lain untuk menambah wacana santri. Karena berkutat pada wilayah dimensi ilmu agama (kajian-kajian teks klasik) saja akan buta akan keilmuan yang lain yang tentunya sangat berguna bagi santri itu sendiri pada waktu nantinya keluar dari pesantren sebagai tempat belajarnya.
4. Pemerintah selaku pengatur kebijakan di negeri ini, seharusnya memberikan apresiasi dan kontribusi nyata bagi perkembangan pesantren salafi. Dimana hal ini dapat diwujudkan dengan pembekalan melalui sumberdaya manusia yang unggul. Karena diwilayah ini yang sampai saat ini kurang mendapat perhatian serius dari pemerintah. Hal ini sangatlah berarti, karena garapan pesantren sangat besar dalam pembentukan moral bangsa kedepan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

A'la, Abd, ***Pembaharuan Pesantren,*** Yogyakarta: LKiS, 2006.

Arikunto, Suharsimi, ***Prosedur Penelitian Suatu Pendekaan Praktik,*** Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Azza, Ayzumardi, ***Pesantren Kontiunitas dan perubahan***, Jakarta Paramidana, 19977

Bakhtiar,Adam,***ParadigmaPendidikan Islam,***Http://qastalany.wordpress.com/2007/09/22/ paradigma-pendidikan-islam/September 22,2007.

Bawani, Imam, ***Tradisonalisme Dalam Pendidikan Islam: Studi tentang daya tahan pesantren tradisional,*** Surabaya : Al Ikhlas. 1993.

Bungin, Burhan, ***Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif.*** Surabaya: Airlangga University Press, 2001.

Danim, Sudarman, ***Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan.*** Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Depag,StatistikPondokPesantren,Http://dedenfaoz.wordpress.com/2007/12/21/ Statistik-Pondok-Pesantren/21Desember 2007.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al qur'an dan Terjemahnya,* Surabaya: Al Hidayah, 1998.

Depdiknas, ***Undang-Undang Guru dan Dosen dan SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)***, Bandung: Fermana, 2006.

Dhofir, Zamarkasyi, *Tradisi Pesantren : Studi tentang pandangan hidup kyai,* t.t.p. : LP3ES, 1983

Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pesantren, *Mozaik Pesantren* (edisi II), Jakarta , 2005

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Farhan dan Syarifudin, Hamdan, ***Titik Tengkar Pesantren*** *: Resolusi Konflik Pesantren,* Yogyakarta: Pilar Religa, 2005.

Fatwa,AM,***MasaDepanPesantren***,http://www.pesantrenvirtual.com/index.php?option=com_content&task=view&id=1160&Itemid=45"diakses pada tanggal 26 Mei 2007.

Hadi, Sutrisno, ***Metodologi Research,*** Yogyakarta: Andi Offset, 1993.

Hamid, Abu, Al Ghazali, ***Al Ihya Al Ulumuuddin***, Mesir : Maktabah Nashiriyah, ttp.

Hasan, Muhammad Tholhah, ***Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia,*** Jakarta; Lantabora Press, 2003.

Hasanah, Arifatul. et. al. ***Renungan Kaum Bersarung untuk Indonesia yang Sedang Berkabung***. .Yogyakarta: Qirtas, 2003.

Himpunan Peraturan Perundang-undangan Bidang Pendidikan Keagamaan. Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur.

Indra, Hasbi , ***Pendidikan Islam Melawan*** *Globalisasi,* Jakarta: Rida Mulia, 2005.

Juhaidi, Ahmad , Apakah Ilmu Pendidikan Islam, http://www.indomedia.com/bpost /052004/ 28/opini/opini1.htm.

Khairudin,KonsepPendidikanIslam,http://khairuddinhsb.blogspot.com/2008/01/konsep-pendidikan-islam.html. 03 Januari 2008

Khozin, ***Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi,*** Malang: UMM Press, 2006.

Madjid, Nurcholis, ***Bilik-bilik Pesantren:*** *Sebuah Potret Perjalanan,* Jakarta: Paramadina, 1997.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Mahfudz, Sahal, et. al. *Pendidikan Islam, Demokratisasi & Masrakat Madani,* Yogyakarta; Fakultas Tarbiyah bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2000.

Maaduqi, ACH, *Al Qowa'idul Asaasiyyah Li Ahli As Sunnah Wal Jama'ah Konsep Dasar Pengertian Ahlusunnah Wal Jama'ah*, Surabaya: Pelita Dunia, 1996.

Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.

Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.2005.

Muhaimin dan Mujib Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Teoritis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Muliawan, Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Pustaka Palajar, 2005.

Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Binan Ilmu. 2004.

Nasution, S. *Metodologi Research*, Bandung: Jemmars, 1991.

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Nata, Abudin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Partanto, Pius A. dan Al Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer,* Surabaya: Arkola, 1994.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA